

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN
KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS
SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

**PEMBIMBING:
Dr. DWI HERU SUKOCO, M.Si
ADE SUBARKAH, MPS.Sp**

**OLEH:
GUSTI AYU MADE DWI SAWITRI
19.04.257**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN
KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS
SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI**

Disusun Oleh:

GUSTI AYU MADE DWI SAWITRI

19.04.257

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal 26 Juni 2023

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. DWI HERU SUKOCO, M.Si
NIP. 19590606 198401 1 001

ADE SUBARKAH, MPS.Sp
NIP. 19810529 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN
KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS
SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI**

Disusun Oleh:

GUSTI AYU MADE DWI SAWITRI

19.04.257

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus

Pada 26 Juni 2023

Mengetahui,

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. DWI HERU SUKOCO, M.Si
NIP. 19590606 198401 1 001

ADE SUBARKAH, MPS.Sp
NIP. 19810529 200003 1 001

Mengetahui,

Direktur Poltekesos Bandung

**Ketua Program Studi
Pekerjaan Sosial**

Dr. MARJUKI, M.Sc
NIP. 19601010 198603 1 010

Dr. AEP RUSMANA, S.Sos, M.Si
NIP. 19681101 199403 1 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

karmany evādhikāras te
mā phalesu kadācana
mā karma-phala-hetur bhūr
mā te saṅgo 'stv akarmani

(Bhagawad Gita Bab II Sloka 47)

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu yang kau pikirkan, jangan sekali-kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja.

“Om Awighnam Astu Namō Sidham. Ku persembahkan Skripsi ini untuk kedua orangtuaku tercinta Gusti Nyoman Arka dan Gusti Ayu Suarika atas segala jasa yang tak terhitung nilainya, terimakasih untuk doa, kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan kepadaku hingga saat ini. Terimakasih juga untuk kakakku tercinta Gusti Ayu Laksmi Wulandari dan adikku tercinta Gusti Nyoman Wididana Arka yang selalu memberi semangat dalam berbagai hal.”

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” adalah karya saya sendiri. Skripsi ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Bandung, 23 Juni 2023

Gusti Ayu Made Dwi Sawitri

ABSTRAK

GUSTI AYU MADE DWI SAWITRI, 19.04.257. Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali. Pembimbing: Dwi Heru Sukoco dan Ade Subarkah.

Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di sini merujuk kepada perilaku yang diharapkan oleh Sentra Mahatmiya terhadap pekerja sosialnya. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran: 1) Peran sebagai pemungkin, 2) Peran sebagai pendidik, 3) Peran sebagai pemberdaya, 4) Peran sebagai *group facilitator*, dan 5) Peran sebagai penghubung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian sebanyak enam orang yaitu: empat orang pekerja sosial dan dua orang penerima manfaat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah: 1) Uji Kredibilitas Data, 2) Uji Keteralihan, 3) Uji Ketergantungan, dan 4) Uji Kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial sudah melaksanakan peran sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan penghubung dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Namun peran-peran tersebut belum dilakukan secara optimal karena terdapat kendala atau hambatan yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu diusulkan program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” dengan menggunakan metode *community organization* dan *social group work*.

Kata Kunci: Peran Pekerja Sosial, Kemandirian, Vokasional, Disabilitas Sensorik

ABSTRACT

GUSTI AYU MADE DWI SAWITRI, 19.04.257. *The Roles of Social Worker in Improving Independence Vocational Skill of Persons with Visual Sensory Disabilities in Mahatmiya Bali Center. Supervisors: Dwi Heru Sukoco and Ade Subarkah.*

The roles of social worker in improving independence vocational skill refers to the behavior expected by Mahatmiya Bali Center for their social worker. The research were to obtain an overview of: 1) Role as a enabler, 2) Role as a educator, 3) Role as a empowerer, 4) Role as a group facilitator, and 5) Role as a broker. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The research informants were six people, namely: four social workers and two beneficiaries. Determination of informants using purposive techniques. Data collection techniques using indepth interview techniques, participatory observation, and documentation study. Checking the validity of the data used is: 1) Data Credibility Test, 2) Transferability Test, 3) Dependability Test, and 4) Confirmability Test. The results of research showed that social workers have carried out roles as enabler, educator, empowerer, group facilitator, and broker in improving independence vocational skill of persons with visual sensory disabilities at the Mahatmiya Center in Bali. However, these roles have not been carried out optimally because there are obstacles caused by internal and external factors. Therefore, a program is proposed "Technical Guidance to Improve the Role of Social Workers in Improving the Independence Vocational Skills of Persons with Visual Sensory Disabilities in Mahatmiya Bali Center" using the community organization and social group work methods.

Keywords: The Roles of Social Worker, Independence, Vocational, Sensory Disabilities

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan Sosial S.Tr.Sos.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 Februari – 14 Juni 2023. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka tidak dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Marjuki, M.Sc., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Aep Rusmana, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Dwi Heru Sukoco, M.Si dan Ade Subarkah, MPS.Sp, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi tepat pada waktunya.
4. Sumarno Sri Wibowo, AKS, M.M, selaku Kepala Sentra Mahatmiya Bali.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya dan menambah pengetahuan di bidang Pekerjaan Sosial.

Bandung, 23 Juni 2023

Gusti Ayu Made Dwi Sawitri

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian.....	18
2.2.1 Kajian tentang Peran.....	18
2.2.2 Kajian tentang Pekerja Sosial	20
2.2.3 Kajian tentang Kemandirian	33
2.2.4 Kajian tentang Keterampilan Vokasional.....	34
2.2.5 Kajian tentang Penyandang Disabilitas	35
2.2.6 Kajian tentang Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	38
2.2.7 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Penyandang Disabilitas Netra	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Desain Penelitian.....	45

3.2	Penjelasan Istilah.....	46
3.3	Penjelasan Latar Penelitian	48
3.4	Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data	49
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	54
3.7	Teknik Analisis Data.....	57
3.8	Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian.....	58
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	61
4.1.1	Sejarah Sentra Mahatmiya Bali	62
4.1.2	Visi, Misi dan Tujuan	63
4.1.1	Tugas Pokok dan Fungsi.....	63
4.1.2	Struktur Organisasi	64
4.1.3	Program Pelayanan	65
4.1.4	Mekanisme Tahapan Pelayanan	70
4.1.5	Sumber Daya Manusia.....	74
4.1.6	Penerima Manfaat.....	76
4.1.7	Sarana, Prasarana dan Fasilitas.....	77
4.1.8	Wilayah Kerja.....	79
4.1.9	Sumber Anggaran	79
4.1.10	Prestasi yang Diperoleh	80
4.2	Hasil Penelitian	81
4.2.1	Karakteristik Informan	81
4.2.2	Tugas Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	87
4.2.3	Peran Pekerja Sosial sebagai Pemungkin (<i>Enabler</i>).....	95
4.2.4	Peran Pekerja Sosial sebagai Pendidik (<i>Educator</i>).....	102
4.2.5	Peran Pekerja Sosial sebagai Pemberdaya (<i>Empowerer</i>)	106
4.2.6	Peran Pekerja Sosial sebagai <i>Group Facilitator</i>	110
4.2.7	Peran Pekerja Sosial sebagai Penghubung (<i>Broker</i>).....	112
4.2.8	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial... ..	116
4.2.9	Harapan Pekerja Sosial	119

4.3	Pembahasan.....	121
4.3.1	Analisis Hasil Penelitian.....	121
4.3.2	Analisis Masalah.....	127
4.3.3	Analisis Kebutuhan.....	129
4.3.4	Analisis Sumber.....	130
BAB V USULAN PROGRAM.....		132
5.1	Dasar Pemikiran.....	132
5.2	Nama Program.....	134
5.3	Tujuan Program.....	134
5.4	Sasaran Program.....	135
5.5	Pelaksana Program.....	135
5.6	Metode dan Teknik.....	138
5.7	Kegiatan yang Dilakukan.....	142
5.8	Langkah-langkah Pelaksanaan.....	144
5.9	Rencana Anggaran Biaya.....	152
5.10	Analisis Kelayakan.....	153
5.11	Indikator Keberhasilan.....	155
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....		156
6.1	Kesimpulan.....	156
6.2	Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....		165
RIWAYAT HIDUP.....		168
LAMPIRAN.....		169

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian Kualitatif Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali.....	59
Tabel 4. 1 Sumber Daya Manusia Sentra Mahatmiya Bali Tahun 2023.....	74
Tabel 4. 2 Penerima Manfaat Berbasis Residensial di Sentra Mahatmiya Bali Bulan Maret Tahun 2023	77
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana di Sentra Mahatmiya Bali Tahun 2023	78
Tabel 4. 4 Karakteristik Informan Pekerja Sosial	81
Tabel 4. 5 Karakteristik Informan Penerima Manfaat	84
Tabel 4. 6 Karakteristik Informan Pejabat Struktural	86
Tabel 5. 1 Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial dalam Pelaksanaan Program	136
Tabel 5. 2 Kegiatan yang Dilakukan dalam Mencapai Tujuan Program	143
Tabel 5. 3 Susunan Acara Kegiatan "Bimtek PASTI BISA"	148
Tabel 5. 4 Susunan Acara Pelaksanaan Kegiatan "HASIL"	150
Tabel 5. 5 Rencana Anggaran Biaya Pelaksanaan Program	153
Tabel 5. 6 Analisis Kelayakan Program.....	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sentra Mahatmiya Bali.....	64
Gambar 4. 2 Gedung Perkantoran Sentra Mahatmiya Bali.....	78
Gambar 4. 3 Ruang Kelas Keterampilan Barista di Sentra Mahatmiya Bali	79
Gambar 4. 4 Proses Wawancara dengan Informan DL.....	83
Gambar 4. 5 Proses wawancara dengan Informan FU.....	84
Gambar 4. 6 Proses wawancara dengan Informan MF	85
Gambar 4. 7 Pekerja sosial melakukan monitoring ke kelas keterampilan.....	93
Gambar 4. 8 Lembar Penilaian Praktik Kelas Keterampilan Vokasional Spa.....	94
Gambar 4. 9 Hasil kerajinan tangan dari koran yang.....	111
Gambar 5. 1 Struktur Pengorganisasian Sistem.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Administrasi Penelitian.....	170
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	173
Lampiran 3 Pedoman Observasi	183
Lampiran 4 Pedoman Studi Dokumentasi.....	186
Lampiran 5 Verbatim Hasil Penelitian.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pasti menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik namun ada beberapa di antara mereka yang memiliki kekurangan. Manusia yang memiliki kekurangan tersebut disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dapat memiliki kekurangan berupa fisik yang tidak lengkap, mental yang terganggu, tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, dan tidak dapat melihat.

Disabilitas yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhinya dalam beraktivitas dengan lingkungan karena hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Pasal 4 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan “ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.” Ragam penyandang disabilitas tersebut meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara. Definisi disabilitas sensorik netra menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) adalah yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*total blind*) serta mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan

cahaya normal dan dari jarak normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas atau *low vision*).

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali dalam Laporan Provinsi Bali dalam Angka 2022 (2022:214) menunjukkan jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Provinsi Bali yaitu 24.614 orang di antaranya penyandang disabilitas fisik berjumlah 10.831 orang, penyandang disabilitas mental berjumlah 4.736 orang, penyandang disabilitas sensorik berjumlah 5.724 orang, dan penyandang disabilitas ganda berjumlah 3.323 orang. Menurut data tersebut, penyandang disabilitas sensorik netra di Provinsi Bali berjumlah 2.462 orang dan di Kabupaten Tabanan sendiri berjumlah 270 orang penyandang disabilitas sensorik netra.

Sentra Mahatmiya Bali yang terletak di Kabupaten Tabanan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial. Pasal 3 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa “sasaran dari program rehabilitasi sosial meliputi: anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan korban bencana dan kedaruratan.” Ibu Made selaku Pekerja Sosial di Sentra Mahatmiya menyebutkan penyandang disabilitas sensorik netra yang menjadi penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali berjumlah enam belas orang. Fungsi dari Sentra Mahatmiya Bali dalam menangani penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra yaitu memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar

pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas sensorik netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterbatasan pada penyandang disabilitas sensorik netra menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pelatihan yang cukup akan membantu penyandang disabilitas sensorik netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak selalu tergantung pada orang lain atau mandiri.

Chaplin (2011:343) menerangkan kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian pada penyandang disabilitas sensorik netra tidak dapat muncul dengan sendirinya dan memerlukan usaha baik itu dari masing-masing individu maupun dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru pendamping, pekerja sosial ataupun institusi-institusi sosial yang diperuntukkan khusus bagi penyandang disabilitas sensorik netra serta lingkungan sekitarnya.

Keterampilan vokasional merupakan salah satu keterampilan yang masuk ke dalam lingkup dari kecakapan hidup atau *life skill*. *Life skill* diartikan sebagai kecakapan dalam berkomunikasi, beradaptasi dan berhubungan baik dengan lingkungan yang juga bertujuan agar seseorang dapat menyelesaikan berbagai masalah secara efektif dan efisien dalam kehidupannya. Keterampilan vokasional merupakan kemahiran dalam penguasaan keterampilan yang menjurus dalam menghasilkan suatu karya.

Keterampilan vokasional yang diberikan kepada penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali berupa pelatihan keterampilan menjahit, *massage*, *handicraft*, dan keterampilan barista. Keterampilan yang diberikan disesuaikan pada minat dan bakat dari penerima manfaat yang ada di Sentra Mahatmiya. Tujuan dari diberikannya keterampilan vokasional bagi penerima manfaat yaitu agar penyandang disabilitas menguasai keterampilan vokasional untuk terjun di dunia kerja dan tidak lagi bergantung pada lingkungannya, khususnya dalam hal finansial. Selain itu, kemandirian keterampilan vokasional akan membantu penyandang disabilitas netra dalam bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri.

Latihan kemandirian keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas sensorik netra dapat dilakukan dengan memfungsikan indera-indera yang masih dapat digunakan seperti sisa-sisa penglihatan, perabaan, pendengaran dan penciuman (Nawawi, 2010:3). Rentang waktu pelatihan keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya Bali bergantung pada hasil asesmen serta hasil evaluasi dari penyandang disabilitas sensorik netra yang berkisar di rentang waktu 1 sampai 6 bulan, di mana sebelum perubahan nomenklatur rentang waktu menjadi penerima manfaat adalah 6 bulan sampai dengan 4 tahun. Perbedaan rentang waktu ini signifikan dimana penyandang disabilitas sensorik netra memerlukan waktu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Asosiasi pekerja-pekerja sosial (*The National Association of Social Workers*) dalam Sukoco (2021:3) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master, yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan pelayanan

sosial kepada klien, baik klien individual, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, maupun masyarakat. Pekerja sosial mempunyai tugas untuk meningkatkan kemampuan klien untuk menghadapi dan memecahkan masalah, memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan, memfasilitasi interaksi antar individu dan dengan lingkungannya, membuat organisasi responsif terhadap orang dan mempengaruhi kebijakan sosial.

Pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali terlibat secara langsung dalam memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Keterampilan vokasional tersebut meliputi pelatihan keterampilan spa, komputer, kerajinan tangan, barista, dan *massage*. Pekerja sosial harus mampu meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang dan minat yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam melaksanakan tugasnya, pekerja sosial memiliki peran.

Barker (2014:371) mendefinisikan peran sebagai *“a culturally determined pattern of behavior that is prescribed for an individual who occupies a specific social position or status.”* Terjemahan dari definisi peran tersebut adalah pola perilaku budaya individu untuk memenuhi kedudukan atau status tertentu. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial akan mempengaruhi keberhasilan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional klien penyandang disabilitas sensorik netra selama menerima pelayanan berbasis residensial di Sentra Mahatmiya Bali. Pelaksanaan peran sebagai suatu anggota dalam sebuah kolektivitas memiliki beberapa aspek yaitu status sosial, interaksional, tuntutan atau harapan, tingkah laku

dan situasi sosial (Sukoco, 2021:38). Pekerja sosial adalah status sosial. Sentra rehabilitasi sosial mengharapkan pekerja sosial berinteraksi sosial untuk memberikan pelayanan kepada penerima manfaat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pekerja sosial menampilkan perannya melalui pelaksanaan tugas pemberian layanan kepada penerima manfaat. Jika pekerja sosial mampu melaksanakan tugas sesuai harapan Sentra Mahatmiya, maka pekerja sosial dianggap mampu menampilkan peran sesuai harapan, namun sebaliknya jika pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya kurang sesuai dengan harapan Sentra Mahatmiya, maka peran pekerja sosial dianggap masih kurang atau rendah.

Zastrow (2017:67) berpendapat ada beberapa jenis peran pekerja sosial yaitu peran sebagai *enabler*, *educator*, *empowerer*, *group facilitator*, *broker*, *advocate*, *activist*, *mediator*, *negotiator*, *initiator*, *coordinator*, *public speaker* dan *researcher*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui pekerja sosial berperan dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan *broker*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali”. Alasan peneliti melakukan penelitian tersebut dikarenakan penyandang disabilitas sensorik netra termasuk ke dalam pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, di mana pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu penyandang disabilitas dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Rentang waktu menjadi penerima manfaat

selama program ATENSI adalah rata-rata satu sampai dengan enam bulan di mana sebelum berstatus sebagai sentra, rentang waktu pelayanan dapat berkisar enam bulan sampai dengan empat tahun. Peneliti memilih lokasi penelitian di Sentra Mahatmiya Bali karena lokasi tersebut merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial dan sebelum menjadi sentra multi layanan dahulunya merupakan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra yang sudah berpengalaman dalam memberikan pelayanan keterampilan vokasioal bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali?” Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Sentra Mahatmiya Bali?
2. Bagaimana karakteristik informan?
3. Bagaimana tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
4. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?

5. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
6. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
7. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
8. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
9. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
10. Bagaimana harapan pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan kejelasan yang mendalam tentang:

1. Profil Sentra Mahatmiya Bali.
2. Karakteristik informan.

3. Tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
4. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
5. Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
6. Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
7. Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
8. Peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
9. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
10. Harapan pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep/teori dan praktik pekerjaan sosial di bidang pelayanan penyandang disabilitas khususnya perkembangan konsep dan teori tentang peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam:

1. Pemecahan masalah dan rekomendasi kepada Sentra Mahatmiya Bali agar peran pekerja sosial semakin meningkat dan keberfungsian sosial penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra semakin terwujud.
2. Dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan (*stakeholders*) dalam menyusun kebijakan atau program bagi penyandang disabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Konseptual, dan Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Usulan Program, dan Bab VI Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Konseptual memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Usulan Program, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

Bab VI Simpulan dan Saran, memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Amin Fahminudin, 2018, Peran Pekerja Sosial pada Pelaksanaan Program Jamkesus terhadap Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang peran pekerja sosial pada pelaksanaan program Jamkesus terhadap penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong. Penelitian ini memiliki enam aspek peran pekerja sosial menurut Sheafor dan Horejsi yang meliputi aspek peran pekerja sosial sebagai konselor, motivator, edukator, penghubung, fasilitator, dan advokator.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan sumber data dengan informasi sebanyak 13 orang. Informan dalam penelitian ini adalah pekerja sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Penelitian menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji depenabilitas dan uji konfirmabilitas untuk pemeriksaan keabsahan datanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial pada pelaksanaan program jamkesus terhadap penyandang disabilitas, antara lain sebagai konselor yaitu memberikan pelayanan konsultasi kepada klien yang ingin mengungkapkan

permasalahannya dan memberikan alternatif solusi pemecahan masalah; motivator yaitu memberikan semangat, dorongan dan dukungan kepada klien supaya mereka memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik; edukator yaitu memberikan informasi yang diperlukan klien maupun keluarga tentang kondisi lembaga agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien; penghubung (*broker*) yaitu menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien; fasilitator yaitu mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya; advokator yaitu membantu klien agar mampu menjangkau sumber atau pelayanan sosial yang telah menjadi haknya.

2. Riska Anggita Dewi, 2020, Peran Pekerja Sosial terhadap Penanganan Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas melalui terapi psikososial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar yang meliputi tiga aspek yaitu peran pekerja sosial menurut Sheafor dan Horejsi yaitu sebagai motivator, edukator, dan fasilitator.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan sumber data dengan informasi sebanyak lima orang

pekerja sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah 1) uji *credibility* data dengan teknik ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, 2) *transferability*, 3) *dependability*, dan 4) *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial dalam memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas menjalankan peran sebagai motivator yang bertujuan untuk memberikan motivasi dalam terapi psikososial, sebagai edukator yang bertujuan untuk mendidik penerima manfaat (penyandang disabilitas) untuk berbaaur dengan yang lainnya, dan sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan saat melakukan terapi psikososial.

3. Maulida Ayu Wardani, 2021, Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra Berbasis Partisipasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial disabilitas netra di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang yang meliputi enam aspek menurut Zastrow yaitu peran pekerja sosial sebagai pemungkin, perantara, motivator, *social planning*, fasilitator, dan pendidik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan sumber data dengan informasi sebanyak lima orang

pekerja sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian yaitu menggambarkan bahwa pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dalam meningkatkan keberfungsian sosial disabilitas netra di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang telah menjalankan perannya sebagai pemungkin yaitu meyakinkan klien terhadap potensi serta keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas, peran sebagai perantara menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu meningkatkan keberfungsian sosial, peran sebagai motivator memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas, *social planning* dalam merencanakan proses rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, peran sebagai fasilitator dengan memfasilitasi kebutuhan klien, dan pendidik dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari kepada klien.

Berdasarkan pada tiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan di setiap penelitian baik itu dari teori ahli yang dipakai dalam penelitian, temuan yang dihasilkan dan lokasi penelitian. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti melakukan penelitian di lokasi yang telah dipilih oleh peneliti. Perbedaan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Amin Fahminudin	Peran Pekerja Sosial pada Pelaksanaan Program Jamkesus terhadap Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial pada pelaksanaan program Jamkesus terhadap penyandang disabilitas sebagai konselor, motivator, edukator, penghubung, fasilitator, dan advocator.
Persamaan		Variabel dan metode penelitian yang digunakan.		
Perbedaan		Teori ahli dari aspek masalah penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.		
2.	Riska Anggita Dewi	Peran Pekerja Sosial terhadap Penanganan Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial terhadap penanganan penyandang disabilitas sebagai motivator, edukator, dan fasilitator.
Persamaan		Variabel dan metode penelitian yang digunakan.		
Perbedaan		Teori ahli aspek masalah penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.		
3.	Maulida Ayu Wardani	Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra Berbasis Partisipasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial disabilitas netra berbasis partisipasi sebagai pemungkin, perantara, motivator, <i>social</i>

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
				<i>planning</i> , fasilitator, dan pendidik.
Persamaan	Variabel dan metode penelitian yang digunakan.			
Perbedaan	Teori ahli aspek masalah penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.			
Temuan yang dihasilkan dari penelitian	Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 yang berlokasi di Sentra Mahatmiya Bali dan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra.			

Berdasarkan dari tabel 2.1 mengenai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang kebaruan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kebaruan tersebut terletak pada aspek-aspek permasalahan yang diteliti, temuan yang dihasilkan, dan lokasi penelitian. Teori ahli yang digunakan dalam aspek-aspek permasalahan pada penelitian terdahulu menggunakan aspek peran pekerja sosial menurut teori Zastrow (1999) dan Sheafor (1989), sedangkan peneliti menggunakan aspek-aspek permasalahan menggunakan aspek peran pekerja sosial menurut Zastrow (2017) yaitu terdapat 13 peran pekerja sosial dengan 5 sub permasalahan peran pekerja sosial yaitu peran sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*). Kebaruan temuan penelitian yang dihasilkan yaitu mengenai gambaran peran pekerja sosial dalam konteks peningkatan kemandirian keterampilan vokasional pada penyandang disabilitas netra dan peneliti mengusulkan program untuk meningkatnya peran pekerja sosial.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Peran

Barker (2014:371) mendefinisikan peran sebagai “*A culturally determined pattern of behavior that is prescribed for an individual who occupies a specific social position or status.*” Terjemahan dari definisi peran tersebut adalah pola perilaku budaya individu untuk memenuhi kedudukan atau status tertentu. Soekanto (2017:210) menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan.

Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain. Sukoco (2021:38) menyebutkan pelaksanaan peran sebagai anggota dari suatu kolektivitas memiliki beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

1. Status Sosial

Seseorang hidup ditengah-tengah kolektivitas (keluarga, kelompok, komunitas, dan masyarakat) pasti mempunyai status sosial. Status sosial seseorang bersifat jamak atau plural, artinya hidup di masyarakat mempunyai status lebih dari satu, seperti sebagai orang tua, suami, pencari nafkah, anggota masyarakat, kepala di suatu kantor, dan sebagainya.

2. Interaksional

Setiap status sosial yang dimiliki seseorang selalu mempunyai pasangan. Misalnya: Orang tua berpasangan dengan anak; Suami dengan Istri; Atasan dengan bawahan; dan sebagainya. Pasangan status sosial tersebut saling berhubungan dan berinteraksi sosial.

3. Tuntutan atau harapan

Setiap status sosial yang dimiliki seseorang pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan tingkah laku sesuai dengan norma dan nilai di mana orang tersebut berada (*expectation role*).

4. Tingkah laku

Walaupun setiap orang dituntut melaksanakan peran/tingkah laku sesuai dengan statusnya (*expectation role*), namun dalam realitasnya ada orang yang tidak mampu melaksanakan harapan tersebut, artinya tingkah laku yang ditampilkan orang tersebut tidak sama atau tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara peranan yang ditampilkan dengan yang diharapkan dapat bersifat positif dan negatif. Ketidaksesuaian arti positif yaitu menunjukkan bahwa peranan yang ditampilkan seseorang ternyata lebih besar dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuntutan peranan yang diharapkan lingkungannya. Sedangkan ketidaksesuaian dalam pengertian negatif ialah jika orang menampilkan peranan yang lebih kecil atau lebih rendah jika dibandingkan dengan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

5. Situasi Sosial

Situasi sosial merupakan kesatuan dasar yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Situasi sosial merupakan kombinasi antara masyarakat dengan keadaan letaknya (*setting*). Situasi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku orang karena situasi sosial mempunyai makna. Setiap orang mempunyai kesadaran atau makna yang beraneka macam terhadap situasi sosialnya. Kesadaran tersebut merupakan konstruksi mental yang simbolik, karena sebagai hasil pembentukan dalam diri setiap orang. Jadi kesadaran orang terhadap situasi sosialnya adalah unik, karena walaupun orang berada dalam situasi yang sama, namun mereka mempunyai kesadaran yang berbeda-beda.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peran.

2.2.2 Kajian tentang Pekerja Sosial

2.2.2.1 Pengertian Pekerja Sosial

Zastrow (Sukoco, 2021:14) mendefinisikan “Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.” Pekerja sosial dalam intervensi terhadap masalah-masalah sosial diarahkan pada

upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan orang dapat mencapai tujuan hidupnya.

Asosiasi pekerja-pekerja sosial (*The National Association of Social Workers*) dalam Sukoco (2021:3) menyatakan “*Social worker is graduate of schools of social work (with either bachelor’s or master’s degrees) who use their knowledge and skills to provide social service for clients (who may be individuals, families, groups, communities, organizations, or society in general).*” Kutipan tersebut menyatakan bahwa pekerja sosial adalah lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan pelayanan sosial kepada klien, baik klien individual, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya. Cox, et.all (2019) dalam Sukoco (2021:3) menyatakan bahwa “Pekerja sosial profesional pada umumnya adalah lulusan dari departemen, program atau sekolah-sekolah pekerjaan sosial yang bergelar sarjana atau master, dan justru ada yang doktoral dalam bidang pekerjaan sosial.”

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menjelaskan mengenai pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam peningkatan keberfungsian sosial mereka dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial

mereka dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekatkan mereka dengan sistem sumber.

Berdasarkan uraian di atas, pekerja sosial merupakan seseorang lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi guna meningkatkan keberfungsian sosial.

2.2.2.2 Peran Pekerja Sosial

Sebagai seorang pekerja sosial dalam rangka merehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas melakukan peran-perannya sesuai dengan kerangka pengetahuan, nilai, dan keterampilan pekerja sosial. Sebagai suatu profesi, pekerja sosial dituntut untuk menjalankan perannya agar dapat menangani permasalahan penyandang disabilitas. Menurut Zastrow (2017:67) menyebutkan peran pekerja sosial adalah sebagai “*Enabler, broker, advocate, activist, mediator, negotiator, educator, initiator, empowerer, coordinator, researcher, group facilitator, and public speaker.*” Penjelasan mengenai peran pekerja sosial menurut Zastrow (2017:67) tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pemungkin (*enabler*)

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) adalah “*In this role, a worker helps individuals or groups to articulate their needs, to clarify and identify their problems, to explore resolution*

strategies, to select and apply a strategy, and to develop their capacities to deal with their own problems more effectively.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pemungkin (*enabler*) yaitu membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi penyelesaian, memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah mereka sendiri secara lebih efektif.

2. Penghubung (*broker*)

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) adalah “*A broker links individuals and groups who need help (and do not know where it is available) with community services.*” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai penghubung (*broker*) yaitu menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan sistem sumber dan layanan masyarakat.

3. Advokat

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai advokat adalah sebagai berikut:

In such a role, the advocate provides leadership for collecting information, for arguing the correctness of the client's need and request, and for challenging the institution's decision not to provide services. The objective is not to ridicule or censure a particular institution but to modify or change one or more of its service policies. In this role, the advocate is a partisan who is exclusively serving the interests of a client or a citizens' group. In being an advocate, a worker is seeking to empower a client or a citizen's group through securing a beneficial change in one or more institutional policies.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai advokat yaitu memberikan kepemimpinan atau pembelaan untuk mengumpulkan

informasi, untuk memperdebatkan kebenaran kebutuhan dan permintaan klien, dan untuk menantang keputusan institusi untuk tidak memberikan layanan. Tujuannya bukan untuk mencela lembaga tertentu, tetapi untuk memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan layanannya. Dalam peran ini, advokat adalah seorang partisan yang secara eksklusif melayani kepentingan klien atau kelompok warga. Dalam menjadi seorang advokat, seorang pekerja sosial berusaha untuk memberdayakan klien atau kelompok masyarakat melalui perubahan yang menguntungkan dalam satu atau lebih kebijakan institusional.

4. Aktivis

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai aktivis adalah sebagai berikut:

An activist seeks institutional change; often the objective involves a shift in power and resources to a disadvantaged group. Activists are concerned about social injustice, inequity, and deprivation, and their strategies include conflict, confrontation, and negotiation. The goal is to change the social environment to better meet the recognized needs of individuals.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai aktivis yaitu menemukan perubahan kelembagaan yang seringkali tujuannya melibatkan pergeseran kekuasaan dan sumber daya ke kelompok yang kurang beruntung. Pekerja sosial sebagai aktivis fokus terhadap tentang ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan kekurangan, dan strategi mereka meliputi konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu.

5. Mediator

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai mediator adalah sebagai berikut:

The mediator role involves intervention in disputes between parties to help them find compromises, reconcile differences, or reach mutually satisfactory agreements. Social workers have used their value orientations and unique skills in many forms of mediation. Mediators remain neutral, not siding with either party, and make sure they understand the positions of both parties. They may help to clarify positions, identify miscommunication about differences, and help those involved present their cases clearly.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai mediator yaitu melibatkan intervensi dalam perselisihan antar pihak untuk membantu menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kesepakatan yang saling memuaskan. Pekerja sosial menggunakan orientasi nilai dan keterampilannya dalam berbagai bentuk mediasi. Sebagai mediator pekerja sosial memiliki posisi netral, tidak memihak salah satu pihak, dan memahami posisi kedua belah pihak. Pekerja sosial membantu mengklarifikasi posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu klien yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

6. Perunding (*Negotiator*)

Zastrow (2017:67) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai perunding (*negotiator*) adalah sebagai berikut:

A negotiator brings together those who are in conflict over one or more issues and seeks to achieve bargaining and compromise to arrive at mutually acceptable agreements. Somewhat like mediation, negotiation involves finding a middle ground that all sides can live with. However, unlike a mediator, which is a neutral role, a negotiator usually is allied with one of the sides involved.

Peran sebagai perunding dilakukan oleh pekerja sosial untuk menyatukan klien yang berkonflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Dalam melakukan negosiasi bertujuan untuk menemukan jalan tengah yang dapat

diterima oleh semua pihak. Namun, tidak seperti mediator yang berperan netral, negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak yang terlibat.

7. Pendidik (*Educator*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) adalah *“The educator role involves giving information to clients and teaching them adaptive skills. To be an effective educator, the worker must first be knowledgeable. Additionally, she or he must be a good communicator so that information is clearly conveyed and readily understood by the receiver.”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pendidik (*educator*) memberikan informasi kepada klien dan mengajarkan keterampilan adaptif. Pekerja sosial sebagai pendidik yang efektif, pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, pekerja sosial harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima informasi.

8. Penginisiasi (*Initiator*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai penginisiasi (*initiator*) adalah sebagai berikut:

An initiator calls attention to a problem—or even to a potential problem. It is important to realize that some problems can be recognized in advance. For example, a proposal to renovate a low-income neighborhood by building middle-income housing units may result in the current residents’ becoming homeless. If the proposal is approved, the low-income families won’t be able to afford the costs of the middle-income units.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa peran pekerja sosial sebagai penginisiasi (*initiator*) yaitu pekerja sosial menaruh perhatian pada suatu masalah atau pada masalah potensial. Penting untuk disadari bahwa beberapa masalah dapat

dikenali sebelumnya. Misalnya, proposal untuk merenovasi lingkungan berpenghasilan rendah dengan membangun unit rumah menengah dapat menyebabkan penduduk saat ini menjadi tunawisma. Jika proposal disetujui, keluarga berpenghasilan rendah tidak akan mampu membayar biaya unit berpenghasilan menengah.

9. Pemberdaya (*Empowerer*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) adalah sebagai berikut:

A key goal of social work practice is empowerment, which is the process of helping individuals, families, groups, organizations, and communities increase their personal, interpersonal, socioeconomic, and political strength and influence through improving their circumstances. Social workers who engage in empowerment-focused practice seek to develop the capacity of clients to understand their environment, make choices, take responsibility for their choices, and influence their life situations through organization and advocacy. Empowerment-focused social workers also seek to gain a more equitable distribution of resources and power among different groups in society.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial adalah pemberdayaan, yang merupakan proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan kekuatan dan pengaruh pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik yang berfokus pada pemberdayaan berusaha mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan memengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berfokus pada pemberdayaan juga berusaha mendapatkan distribusi

sumber daya dan kekuasaan yang adil di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

10. Koordinator (*Coordinator*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai koordinator (*coordinator*) adalah sebagai berikut:

Coordinators bring components together in some kind of organized manner. For example, for a multiproblem family it is often necessary for several agencies to work together to meet the complicated financial, emotional, legal, health, social, educational, recreational, and interactional needs of the family members. Someone at an agency needs to assume the role of case manager to coordinate the services from the different agencies to avoid duplication and to prevent the diverse services from having conflicting objectives.

Pekerja Sosial berperan sebagai koordinator melakukan hubungan kerja sama dan jaringan kerja dengan berbagai pihak terkait dengan bidangnya untuk penanganan permasalahan sosial bagi klien. Pekerja Sosial yang sedang terlibat dalam penanganan bencana alam biasanya terlibat dalam kegiatan koordinasi yang melibatkan berbagai instansi/lembaga/kelompok.

11. Peneliti (*Researcher*)

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai peneliti (*researcher*) adalah “*Every social worker is at times a researcher. Research in social work practice includes studying the literature on topics of interest, evaluating the outcomes of one’s practice, assessing the merits and shortcomings of programs, and studying community needs.*”

Pekerja sosial berperan sebagai peneliti dengan mempelajari literatur tentang topik yang diminati, mengevaluasi hasil dari praktik seseorang, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.

Pekerja sosial juga melakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial, permasalahan sosial serta sumber-sumber yang dapat diberdayakan dalam rangka terselenggaranya usaha-usaha kesejahteraan sosial.

12. *Group Fasilitator*

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* adalah “*A group facilitator is one who serves as a leader for group activity. The group may be a therapy group, an educational group, a self-help group, a sensitivity group, a family therapy group, or a group with some other focus.*” Pernyataan tersebut menjelaskan peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* adalah berperan sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kelompok kepekaan, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan fokus lain.

13. *Public Speaker*

Zastrow (2017:68) menyatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai *public speaker* adalah sebagai berikut:

Social workers occasionally are recruited to talk to various groups (such as high school classes, public service organizations such as Kiwanis, police officers, staff at other agencies) to inform them of available services or to advocate for new services. In recent years, various needed services have been identified (for example, runaway centers, services for battered spouses, rape crisis centers, services for people with AIDS, and group homes for youths). Social workers who have public-speaking skills can explain services to groups of potential clients.

Pekerja sosial berperan sebagai *public speaker* untuk berbicara dengan berbagai kelompok (seperti kelas sekolah menengah atas, organisasi layanan publik, petugas polisi, staf di lembaga lain) untuk memberikan informasi tentang layanan yang tersedia atau mengadvokasi layanan baru. Dalam beberapa tahun

terakhir, berbagai layanan yang dibutuhkan telah diidentifikasi (misalnya, pusat pelarian, layanan untuk pasangan yang dipukuli, pusat krisis pemerkosaan, layanan untuk orang dengan AIDS, dan rumah kelompok untuk remaja). Pekerja sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum dapat menjelaskan layanan tersebut kepada kelompok klien potensial.

2.2.2.3 Prinsip Pekerja Sosial

Biestek dalam Wibhawa (2015:136) menyebutkan terdapat prinsip yang dapat mendukung praktik pekerjaan sosial, yaitu:

1. *Individualization*, seorang pekerja sosial dalam relasi profesionalnya dengan klien harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik.
2. *Non-judgmental attitude*, sikap yang berarti pekerja sosial tidak bersifat menghakimi dan menilai klien.
3. *Acceptance*, yaitu penerimaan, di mana seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati klien dalam setiap kondisi yang dialaminya.
4. *Purposeful expression of feelings* adalah ekspresi perasaan yang bertujuan agar klien mengetahui jika pekerja sosial ikut merasakan masalah klien.
5. *Controlled emotional involvement* yaitu keterlibatan emosional yang terkontrol, tujuannya agar peksos tidak larut teralut dalam kepada masalah yang dihadapi oleh klien sehingga hubungan profesional juga dapat dipertahankan.
6. *User self-determination* adalah penentuan nasib sendiri, dalam hal ini klien dapat menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.
7. *Confidentiality* yaitu kerahasiaan, dalam artinya pekerja sosial harus mampu merahasiakan atau menjaga informasi yang diberikan klien.

2.2.2.4 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Sukoco (2021) mengklasifikasikan sumber ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu sebagai berikut.

a. Sistem sumber informal atau alamiah (*informal or natural resource systems*)

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, dan pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya, seperti pinjam uang.

b. Sistem sumber formal (*formal resource systems*)

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

c. Sistem sumber kemasyarakatan (*societal resource system*)

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang di dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja, dan sebagainya. Orang terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan-pelayanan umum lainnya seperti: kepolisian, tempat-tempat rekreasi, dan pelayanan perumahan.

2.2.2.5 Metode Pekerjaan Sosial

Metode intervensi pekerjaan sosial merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Isbandi (2013:161) metode pekerjaan sosial di antaranya yaitu:

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga (*Casework*)

Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Dalam hal ini keluarga menjadi fokus intervensi karena masalah yang dihadapi individu biasanya dipengaruhi oleh anggota keluarga mereka.

2. Intervensi sosial kelompok (*Social Group Work*)

Metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial di mana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok memiliki kekuatan terhadap pada anggotanya sendiri.

3. Intervensi sosial komunitas dan organisasi (*Community Organization/Community Development*)

Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

2.2.3 Kajian tentang Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri yang dalam konsep Rigers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali dan M.Ansori 2004:109). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Daryanto (1997:95) menerangkan bahwa kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti mampu berdiri sendiri, yaitu suatu sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang lain untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan

hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Masrun dalam Widayati (2009:19) menyatakan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut.

- a. Tanggungjawab yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, dan mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.
- b. Otonomi yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif yaitu kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri yaitu pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

2.2.4 Kajian tentang Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional merupakan salah satu jenis kecakapan hidup (*life skill*) dalam mengatasi masalah hidup sehari-hari secara lebih efektif. Kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu kecakapan hidup umum dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup umum adalah kecakapan personal, sedangkan kecakapan sosial, akademik, dan vokasional merupakan bagian dari kecakapan hidup spesifik.

Hamdani (2012:229) menyatakan bahwa “keterampilan vokasional merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu, seperti perbengkelan, pertanian, peternakan, dan produksi barang tertentu.” Hatimah (2008:86) menyatakan bahwa “keterampilan vokasional sering disebut dengan kecakapan kejuruan artinya kecakapan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat.” Anwar (2004:36) menyatakan bahwa

“*vocational skills* merupakan kecakapan yang dapat menjadikan seseorang mampu memperoleh penghasilan guna menopang kebutuhannya.”

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan vokasional adalah salah satu jenis kecakapan hidup yang berkaitan dengan kejuruan atau bidang pekerjaan tertentu di masyarakat guna memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kelak. Melalui vokasional, individu dapat memperoleh suatu keterampilan pada bidang tertentu.

Tujuan dari program keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas adalah meningkatkan kemandirian personal, memberi kesempatan dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat, mempersiapkan tenaga kerja, dan memfasilitasi kesuksesan di usia dewasa kelak. Penguasaan keterampilan vokasional akan membantu penyandang disabilitas mencapai kemandirian dalam segi finansial untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2.2.5 Kajian tentang Penyandang Disabilitas

2.2.5.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Pengertian penyandang disabilitas menurut John C. Maxwell (2007:54) adalah individu yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak atau normal. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan dari Pasal 1 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas yaitu:

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi

secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, mental atau intelektual. Keterbatasan tersebut dialami dalam jangka waktu yang lama dan dapat menghambat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menjadi suatu rintangan untuk melakukan kegiatan secara normal.

2.2.5.2 Ragam Penyandang Disabilitas

Ragam penyandang disabilitas menurut Pasal 4 Undang- Undang No. 08

Tahun 2016, yaitu:

1. Penyandang Disabilitas Fisik, adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta dan *achondroplasia* (manusia kerdil).
2. Penyandang Disabilitas Intelektual, adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar & *down syndrom*.
3. Penyandang Disabilitas Mental, adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:
 - 1) Psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas dan gangguan kepribadian.
 - 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang Disabilitas Sensorik, adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas sensorik netra, disabilitas runtu dan/ atau disabilitas wicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam penyandang disabilitas memiliki hambatan yang berbeda-beda. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan atau gangguan yang berbeda-beda sehingga keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

2.2.5.3 Hak Penyandang Disabilitas

Hak-hak Penyandang Disabilitas menurut Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia No. 08 Tahun 2016, antara lain:

1. Hidup;
2. Bebas dari stigma;
3. Privasi;
4. Keadilan dan perlindungan hukum;
5. Pendidikan;
6. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
7. Kesehatan;
8. Politik;
9. Keagamaan;
10. Keolahragaan;
11. Kebudayaan dan pariwisata;
12. Kesejahteraan sosial;
13. Aksesibilitas;
14. Pelayanan Publik;
15. Perlindungan dari Bencana;
16. Habilitasi dan rehabilitasi;
17. Pendataan;
18. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
19. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
20. Kewarganegaraan;
21. Berpindah tempat;
22. Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak-hak penyandang disabilitas memiliki banyak macamnya. Penyandang disabilitas sebagai warga Negara berhak mendapatkan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkannya dan membutuhkan pemenuhan hak seperti manusia pada umumnya. Hak-hak tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama di muka umum, sehingga penyandang disabilitas tidak menjadi individu yang dianggap sebelah mata oleh manusia normal.

2.2.6 Kajian tentang Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

2.2.6.1 Pengertian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara. Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan disebut dengan penyandang disabilitas sensorik netra. Definisi Disabilitas Sensorik Netra menurut PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia) adalah yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*total blind*) serta mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal dan dari jarak normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas atau *low vision*).

Pengertian penyandang disabilitas sensorik netra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok penyandang disabilitas sensorik netra.

2.2.6.2 Klasifikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Menurut Aqila Smart (2014:39) penyandang disabilitas sensorik netra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*), berikut penjelasannya:

1. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total di antaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2. *Low Vision*

Low Vision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low vision* di antaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low vision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

2.2.6.3 Faktor Penyebab Disabilitas Sensorik Netra

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah faktor penyebab individu mengalami disabilitas sensorik netra menurut Aqilla Smart (2014:41) antara lain:

1. *Pre-natal* (Dalam Kandungan)

Faktor penyebab penyandang disabilitas sensorik netra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan.

a. Keturunan

Pernikahan dengan sesama penyandang disabilitas sensorik dapat menghasilkan anak dengan keturunan yang sama, yaitu disabilitas sensorik netra. Selain dari pernikahan sesama penyandang disabilitas sensorik netra, jika salah satu orang tua memiliki riwayat disabilitas netra, juga akan mendapatkan anak dengan kedisabilitas sensorik netra. Keturunan akibat faktor keturunan antara lain

Retinitis Pigmentosa yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga disebabkan oleh faktor keturunan.

b. Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Disabilitas sensorik netra yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan biasa disebabkan oleh:

- 1) Gangguan pada saat ibu masih hamil;
- 2) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan;
- 3) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang;
- 4) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma* dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata; dan
- 5) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

2. *Neonatal* (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode di mana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

3. *Post-natal*

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan, disabilitas sensorik netra bisa saja terjadi pada masa ini dikarenakan:

- a. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat terbentur alat-alat atau benda keras;
- b. Saat waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonorrhoe* menular pada bayi sehingga pada akhirnya bayi mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan;
- c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan disabilitas sensorik netra, misalnya:
 - 1) *Xeropathalmia*, yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A;
 - 2) *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis;
 - 3) *Catarac*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih;
 - 4) *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat;
 - 5) *Diabetik Retinopathy*, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan;
 - 6) *Macular Degeneration*, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan;
 - 7) *Retino of prematurity*, biasanya disabilitas sensorik netra karena lahir terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang

normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal.

- d. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan lain-lain.

2.2.7 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Penyandang Disabilitas Netra

Pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaan yang bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan atau mengalami hambatan keberfungsian sosial, memberdayakan/memberi kekuasaan pada klien untuk dapat memilih alternatif-alternatif pemilihan pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi, menggali dan meningkatkan potensi klien, mengurangi hambatan-hambatan dengan cara mendekati klien dengan sistem-sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, dan mempercepat klien mewujudkan harapan-harapan atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara sosial. Keberfungsian sosial tersebut merujuk pada kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk dapat melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki

akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas sensorik netra.

Beaulaurier dan Taylor (2001) dalam Suppes dan Wells (2008:415) menyebutkan kerangka kerja yang digunakan dalam pemberian pelayanan pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu penyandang disabilitas yaitu:

1. *Expand their range of options and choices.*
2. *Prepare them to be more effective in dealing with professionals, bureaucrats, and agencies that often do not understand or appreciate their heightened need for self-determination.*
3. *Mobilize and help groups of people with disabilities to consider policy and program alternatives that can improve their situation.*

Berdasarkan kerangka kerja tersebut, pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas sensorik netra bertugas memperluas jangkauan pilihan dan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya; mempersiapkan penyandang disabilitas sensorik netra untuk lebih efektif dalam berhadapan dengan profesional, birokrat, dan lembaga yang kurang memahami atau menghargai kebutuhan disabilitas untuk menentukan nasibnya sendiri; memobilisasi dan membantu penyandang disabilitas sensorik netra untuk mempertimbangkan program alternatif yang dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kirk & Miller (1986) dalam Abdussamad (2021:30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.”

Pendapat lain mengenai definisi penelitian kualitatif dikemukakan oleh Sugiono (2015) dalam Abdussamad (2021:80) yaitu:

Metode penelitian untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali”, antara lain:

1. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran subyek penelitian dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang

disabilitas sensorik netra. Data yang diperoleh meliputi kata-kata tulisan atau lisan serta perilaku orang-orang yang dapat diamati.

2. Penelitian dilakukan terhadap obyek alamiah, yakni terkait perilaku atau tindakan subyek penelitian dalam peran peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang ditujukan kepada sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini.
4. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis masalah secara non-statistik menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:247) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.
5. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan penelitian terkait peran dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra yang dilakukan oleh pekerja sosial yang menjadi informan atau subyek penelitian.

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman atau salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan

vokasional pada klien penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

2. Pekerja Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang bekerja di Sentra Mahatmiya Bali dan merupakan perwakilan dari masing-masing jabatan pekerja sosial yang memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali yaitu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial pertama, pekerja sosial ahli muda, dan pekerja sosial pemula.
3. Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemajuan dari penyandang disabilitas sensorik netra dalam hal penguasaan keterampilan vokasional dari tidak bisa menjadi bisa di Sentra Mahatmiya Bali.
4. Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap atau keadaan dari klien penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.
5. Keterampilan Vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian pelatihan yang berupa pelatihan spa, computer, *massage*, *handicraft*, dan barista yang diberikan kepada penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
6. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klien Sentra Mahatmiya Bali yang mengalami gangguan penglihatan baik *total blind* atau *low vision*.
7. Sentra Mahatmiya Bali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial dibidang pelayanan dan rehabilitasi

sosial yang berlokasi di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali yang dijadikan lokasi penelitian.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sentra Mahatmiya Bali yang berlokasi di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Sentra Mahatmiya merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial yang menyediakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Tugas Sentra Mahatmiya diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yaitu mempunyai tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dilaksanakan dalam bentuk dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak; perawatan sosial dan pengasuhan anak; dukungan keluarga; terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bantuan dan asistensi sosial; dan dukungan aksesibilitas.

Pekerja sosial fungsional di Sentra Mahatmiya Bali berjumlah 10 orang, dengan lamanya bekerja di atas 3 tahun. Usia pekerja sosial yaitu berada dalam rentang 28 tahun sampai dengan 40 tahun. Sumber daya manusia pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali berjumlah 10 orang. Pekerja sosial terdiri dari beberapa jabatan yaitu satu orang pekerja sosial ahli madya, dua orang pekerja sosial penyelia, satu orang pekerja sosial ahli pertama, dua orang pekerja sosial ahli muda, satu orang pekerja sosial ahli pertama, satu pekerja sosial pelaksana lanjutan, satu orang pekerja sosial ahli pertama, dan satu orang pekerja sosial pemula.

Jumlah penerima manfaat keseluruhan yang ada di Sentra Mahatmiya yaitu berjumlah 17 orang, diantaranya penyandang disabilitas sensorik netra berjumlah 16 orang. Penerima manfaat rata-rata berasal dari Provinsi Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Aktivitas yang dilakukan oleh penerima manfaat bermacam-macam bergantung pada hasil asesmen kebutuhan masing-masing individu seperti keterampilan aktivitas sehari-hari, spa, barista, *massage*, dan lain sebagainya.

Pemilihan lokasi penelitian sesuai dengan kondisi lapangan pada saat peneliti melakukan penjajagan lokasi sebelum melakukan penelitian. Lokasi penelitian dipilih karena Sentra Mahatmiya Bali merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada penyandang disabilitas sensorik netra.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” adalah orang-orang yang sesuai dengan karakteristik informan untuk dilakukan wawancara oleh peneliti. Sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pekerja Sosial

Pekerja sosial yang dijadikan informan dalam penelitian ini merupakan pekerja sosial di Sentra Mahatmiya yang tergabung dalam Pokja Residensial dan memberikan pelayanan peningkatan keterampilan vokasional kepada penyandang

disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Pekerja sosial sebagai informan memberikan informasi mengenai informasi mengenai profil Sentra Mahatmiya Bali; tugas pekerja sosial; peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan penghubung dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial; dan harapan agar pelaksanaan peran pekerja sosial semakin optimal.

2. Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra yang dijadikan informan dalam penelitian ini merupakan penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali yang menerima pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional oleh pekerja sosial. Penerima manfaat memberikan informasi mengenai peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan sebagai penghubung yang diterima informan selama menjadi penerima manfaat.

3. Pejabat Struktural di Sentra Mahatmiya Bali

Pejabat struktural di Sentra Mahatmiya Bali yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Pejabat struktural memberikan dokumen dan informasi mengenai Profil Sentra Mahatmiya yang terdiri dari sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tugas pokok, fungsi, sumber daya manusia, penerima manfaat, mekanisme pelayanan, program pelayanan, wilayah kerja, sarana, prasarana, anggaran, dan prestasi yang diperoleh.

3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data

Penentuan sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2020:1) teknik *purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pandangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap seseorang yang aktif dalam kegiatan sehingga orang tersebut mengetahui tentang objek/situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pekerja sosial yang tergabung dalam Pokja Residensial dari masing-masing jabatan pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali yang telah memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dan bersedia menjadi informan.
2. Penyandang disabilitas sensorik netra yang menerima pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya Bali.
3. Pihak atau pejabat struktural Sentra Mahatmiya Bali yang memahami dan mengetahui peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dan bersedia menjadi informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu.” Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam menurut Moleong (2017:187) merupakan “proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.” Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dalam pedoman wawancara dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan saat wawancara sehingga wawancara dapat berjalan dengan terbuka namun tetap fokus pada pedoman wawancara masalah penelitian. Wawancara dilakukan pada sumber data dalam penelitian ini yaitu empat orang pekerja sosial dan dua orang klien penyandang disabilitas di Sentra Mahatmiya Bali.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan peneliti harus terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

penelitian, lalu melakukan pengamatan-pengamatan, peneliti harus mengikuti dan melakukan apa saja yang dikerjakan oleh sumber data, dengan melakukan observasi seperti ini maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2008:106-107). Marshall dalam Sugiyono (2008:226) menjelaskan bahwa "melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2008:227), partisipasi pasif berarti "dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut". Dengan observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pelayanan keterampilan vokasional kepada penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali untuk mendapat data yang menjadi salah satu sumber data yang kemudian diolah menjadi bahan analisis.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:240) "dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2008:240) menjelaskan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan menjadi lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumen. Dokumen yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah dokumen data

kepegawaian pekerja sosial Sentra Mahatmiya dan data klien penyandang disabilitas sensorik netra.

Pengumpulan data diakhiri oleh peneliti jika data atau informasi yang diperoleh dari sumber data sudah jenuh. Data dikatakan jenuh dengan cara peneliti menambah informan lalu mewawancarai informan tambahan dan informasi yang didapatkan sama dan tidak ada informasi baru yang diterima oleh peneliti. Setelah memastikan tidak ada informasi baru yang didapatkan oleh peneliti, maka pengumpulan data lapangan diakhiri.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk dapat mempertanggungjawabkan data yang diperoleh secara akurat dan benar, melalui hasil wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan karena kemungkinan data yang diperoleh dan informasi kurang dan atau tidak benar, yang dapat saja terjadi karena peneliti salah mengajukan pertanyaan yang berarti jawabannya juga salah atau keinginan informan untuk menyenangkan peneliti. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti, maka teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan antara lain:

3.6.1 Uji Kredibilitas Data (*Credibility*)

Uji kredibilitas data terhadap penelitian Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali dilakukan dengan meningkatkan ketekukan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check* sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Teknik meningkatkan ketekunan dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan dalam pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari mengenai Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci dan lengkap.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dimaksudkan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data awal.

Triangulasi dilakukan peneliti dalam menghimpun data yang tidak hanya berasal dari pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali, tetapi juga menjanging informasi dari pihak lain yang terkait dengan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra seperti klien disabilitas netra dan petugas lainnya di Sentra Mahatmiya Bali. Teknik ini dapat membandingkan kebenaran data dengan informasi yang diperoleh dari informan.

3.6.2 Uji Keteralihan (*Transferability*)

Peneliti berusaha untuk memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya dalam penulisan laporan penelitian sehingga pembaca mengetahui secara jelas atas hasil penelitian yang dilakukan di Sentra Mahatmiya Bali. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di tempat yang berbeda dengan karakteristik yang sama.

3.6.3 Uji Ketergantungan (*Dependability*)

Teknik *dependability* dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan interpretasi data sehingga data yang tersedia mampu memberikan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, teknik ini mengedepankan kekonsistenan dalam penelitian yang dilakukan dengan adanya pencatatan di setiap proses studi dan kenyataannya. Hal ini dilakukan dengan audit data keseluruhan proses penelitian, audit ini dilakukan oleh dosen pembimbing kepada peneliti untuk memastikan keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6.4 Uji Kepastian (*Confirmability*)

Uji *confirmability* digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*,

sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:247) , yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008:247). Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait dengan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali direduksi untuk digolongkan kedalam tiap permasalahan sehingga data dapat ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Menampilkan data, maka memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008:249). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami mengenai peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008:252). Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memerhatikan jadwal penelitian dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Adapun jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian yaitu:

3.8.1 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian Kualitatif Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali

No.	Langkah Penelitian	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Studi Literatur						
2.	Penjajagan						
3.	Pengajuan Judul						
4.	Penyusunan Proposal						
5.	Seminar Proposal						
6.	Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi						
7.	Pengurusan izin penelitian						
8.	Pengumpulan dan pengolahan data						
9.	Penulisan skripsi						
10.	Sidang skripsi						
11.	Pengesahan skripsi						

3.8.2 Langkah-langkah Penelitian

Langkah penulisan disusun untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian adalah:

1. Studi literatur dan penjajagan dilakukan untuk mengetahui informasi awal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Pengajuan judul yaitu peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali.
3. Penyusunan proposal dilakukan oleh peneliti dengan arahan dari dosen pembimbing. Penyusunan proposal dilakukan sebelum melaksanakan seminar proposal. Proposal yang disusun menjelaskan arah penelitian.

4. Seminar proposal dilakukan untuk mendapatkan saran atau kritik dari dosen penguji maupun dosen pembimbing terhadap proposal penelitian.
5. Penyusunan pedoman yang digunakan dalam penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengumpulan data.
6. Pengurusan izin penelitian oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan lokasi penelitian.
7. Pengumpulan dan pengolahan data dengan mengumpulkan data penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.
8. Penulisan skripsi dilakukan dengan arahan dari dosen pembimbing.
9. Sidang skripsi dilakukan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian secara lisan.
10. Pengesahan skripsi dilakukan apabila dinyatakan lulus dari sidang skripsi dengan catatan tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Sentra Mahatmiya Bali adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra Mahatmiya Bali mengalami perubahan nomenklatur berdasarkan kebijakan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Sebelumnya berstatus sebagai balai rehabilitasi sosial dengan nama Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya Bali.

Sentra Mahatmiya Bali beralamat di Jalan S Parman Nomor 1 Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Sentra Mahatmiya memiliki luas area tanah 6.325 m² dengan daya tampung asrama putri sebanyak 40 orang penerima manfaat dan asrama putra dengan daya tampung sebanyak 44 orang penerima manfaat.

Tugas Sentra Mahatmiya diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yaitu mempunyai tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dilaksanakan dalam bentuk dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak; perawatan sosial dan pengasuhan anak; dukungan keluarga; terapi fisik,

terapi psikososial, dan terapi mental spiritual; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bantuan dan asistensi sosial; dan dukungan aksesibilitas.

4.1.1 Sejarah Sentra Mahatmiya Bali

Sentra Mahatmiya Bali didirikan pada tahun 1957 dan dalam prosesnya sudah beberapa kali mengalami perubahan nama dan nomenklatur. Pada awal didirikan dengan nama Panti Guna Dria Raba bertujuan untuk menjadi tempat pendidikan penyandang disabilitas sensorik netra. Perubahan nama dari awal berdiri sampai dengan menjadi Sentra Mahatmiya Bali yaitu sebagai berikut.

1. Panti Guna Dria Raba (1957-1959)
2. Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra Dria Raba (1959-1985)
3. Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra Mahatmiya (1985-1994)
4. Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya (1994-2018)
5. Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali (2018-2022)
6. Sentra Mahatmiya Bali (2022-Sekarang)

Perubahan nomenklatur menjadi Sentra Mahatmiya Bali bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas asistensi rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial. Tugas tersebut dilakukan melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan

4.1.2.1 Visi

Visi Sentra Mahatmiya Bali adalah “Kementerian Sosial yang andal, profesional, dan inovatif, serta berintegrasi untuk mewujudkan Visi Presiden dan Wakil Presiden: Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong.”

4.1.2.2 Misi

Misi Sentra Mahatmiya Bali adalah mengikuti misi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial diadopsi dari misi Presiden, yaitu:

1. Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia
2. Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan
3. Kemajuan Budaya yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa
4. Pengelolaan Pemerintahan yang Bersih, Efektif, dan Terpercaya
5. Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara kesatuan

4.1.2.3 Tujuan

Tujuan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial juga menjadi tujuan Sentra Mahatmiya Bali yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup serta memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.

4.1.1 Tugas Pokok dan Fungsi

Sentra Mahatmiya Bali sebagaimana diatur dalam Pasal 8 Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

mempunyai tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial. Dalam melaksanakan tugas, Sentra Mahatmiya Bali menyelenggarakan fungsi sebagaimana diatur dalam Pasal 9 Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial sebagai berikut.

1. Penyusunan rencana, program dan anggaran;
2. Pelaksanaan fasilitasi akses;
3. Pelaksanaan asesmen;
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial;
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
6. Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
7. Pemetaan data dan informasi
8. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan
9. Pelaksanaan urusan tata usaha

4.1.2 Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sentra Mahatmiya Bali
 Sumber: Rencana Strategis Sentra Mahatmiya Bali 2020-2024

Struktur organisasi Sentra Mahatmiya Bali terdiri dari beberapa jabatan dan memiliki tugasnya masing-masing yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Kepala Sentra mempunyai tugas melaksanakan tugas-tugas managerial dan teknis operasional pelayanan asistensi rehabilitasi sosial.
2. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana program dan anggaran, pelaksanaan urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan rumah tangga, serta evaluasi dan pelaporan.
3. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan.
4. Instalasi merupakan unit nonstruktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh Kepala UPT. Instalasi merupakan fasilitas penunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial, dan instalasi lainnya.

4.1.3 Program Pelayanan

1. Nama Program

Program pelayanan Sentra Mahatmiya Bali adalah program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan program pelayanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi

fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

2. Tujuan Program

Pelaksanaan program ATENSI bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak dasar; melaksanakan tugas dan peranan sosial; dan mengatasi masalah dalam kehidupan.

3. Sasaran Program

Pasal 3 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa sasaran dari program ATENSI adalah sebagai berikut.

- a. Anak
- b. Lanjut Usia
- c. Penyandang Disabilitas
- d. Korban Bencana dan Kedaruratan

Selain sasaran program ATENSI di atas, sasaran program rehabilitasi sosial juga diberikan kepada PPKS lainnya.

4. Prinsip Program

Pelaksanaan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) diberikan berdasarkan prinsip sebagai berikut.

- a. Prinsip multifungsi layanan untuk memastikan pelaksanaan ATENSI merespon ragam masalah sosial yang membutuhkan penanganan segera atau mendesak untuk dilayani.
- b. Prinsip holistik untuk memastikan pelaksanaan ATENSI harus memandang individu PPKS sebagai bagian dari kesatuan sistem biologis, psikologis, sosiologis, dan spiritual.
- c. Prinsip sistematis untuk memastikan tahapan program ATENSI yang terencana melalui manajemen kasus sehingga dapat dievaluasi *outcome* dan *impact*nya.
- d. Prinsip terstandar untuk memastikan pelaksanaan ATENSI sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- e. Prinsip berbasis hak untuk memastikan pelaksanaan ATENSI memperhatikan norma dan prinsip hak asasi manusia.
- f. Prinsip multiprofesi untuk memastikan pelaksanaan ATENSI melibatkan profesi lain guna meningkatkan efektivitas program bagi penerima manfaat.
- g. Prinsip multilevel intervensi untuk memastikan pelaksanaan ATENSI diberikan kepada individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat.
- h. Prinsip multiaktor kolaborasi untuk memastikan pelaksanaan ATENSI tidak hanya dilaksanakan Pekerja Sosial namun melibatkan sumber daya manusia kesejahteraan sosial lainnya.
- i. Prinsip dinamis untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ATENSI harus memperhatikan segala sesuatu atau kondisi yang berubah, bergerak secara aktif, dan berkembang di masyarakat.

- j. Prinsip integratif untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ATENSI harus mempertimbangkan seluruh aspek PPKS secara satu kesatuan dan bukan terpisah-pisah.
- k. Prinsip komplementer untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ATENSI harus menyatu dan bersinergi untuk saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan PPKS.
- l. Prinsip berjejaring untuk memastikan pelaksanaan ATENSI harus mampu memanfaatkan dan bekerja sama dengan potensi sumber daya yang tersedia di pemerintah daerah dan masyarakat.

5. Bentuk Bantuan ATENSI

a. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak

Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dilakukan untuk membantu memenuhi standar kebutuhan PPKS untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana, dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya. Pemenuhan hidup layak meliputi sandang, pangan, tempat tinggal sementara, akses kesehatan, pendidikan dan identitas.

b. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak

Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak merupakan layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan. Layanan perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak dilakukan dengan cara merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian yang berkelanjutan serta memberikan bantuan sarana dan prasarana perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak.

c. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan layanan pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi. Dukungan keluarga dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga.

d. Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual

Terapi fisik dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut, dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga. Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis dan sosial, serta dukungan alat bantu. Terapi mental spiritual dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan/atau terapi yang menekankan harmoni dengan alam serta dukungan alat bantu.

e. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan

Pelatihan vokasional atau pembinaan kewirausahaan merupakan usaha pemberian keterampilan kepada PPKS agar mampu hidup mandiri. Pelatihan Vokasional atau Pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat bakat, dan potensi, menciptakan aktivitas yang produktif akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, serta mengembangkan jejaring.

f. Bantuan sosial dan asistensi sosial

Bantuan sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang membutuhkan. Asistensi Sosial merupakan bantuan berupa uang, barang dan jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat, yang berpendapatan rendah.

g. Dukungan aksesibilitas

Dukungan aksesibilitas merupakan upaya untuk membantu PPKS memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan non fisik. Dukungan aksesibilitas dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

4.1.4 Mekanisme Tahapan Pelayanan

Mekanisme pelaksanaan asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI) di Sentra Mahatmiya Bali terdiri atas tahapan sebagai berikut.

1. Fasilitasi akses

Fasilitasi akses dapat berasal dari rujukan, laporan pengaduan dan penjangkauan kasus. Rujukan dapat bersumber dari perorangan, kepolisian, rumah sakit, panti sosial, LKS dan/atau masyarakat. Laporan pengaduan dapat bersumber dari *Contact Centre*, datang sendiri, media *online* dan sumber lainnya. Penjangkauan kasus dapat bersumber dari pekerja sosial, Tim Reaksi Cepat, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan, Pekerja Sosial Masyarakat, dan pendamping

sosial lainnya seperti pendamping Program Keluarga Harapan dan pendamping Bantuan Sosial Pangan, dan pilar-pilar sosial lainnya.

2. Pendekatan awal dan kesepakatan bersama

Pendekatan awal dan kesepakatan bersama meliputi:

a. Asesmen awal

Asesmen merupakan tahapan pemeriksaan mendalam dan seksama mengenai permasalahan dan kebutuhan klien dan/atau pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap klien seperti keluarga, teman sebaya, dan pihak-pihak lainnya. Asesmen meliputi permasalahan dan kebutuhan klien terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, terapi, perawatan sosial dan/atau dukungan keluarga. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan sebagai dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang tepat.

b. Respon kasus

Respon kasus dilakukan dalam situasi darurat dan situasi krisis yang memerlukan respon cepat melalui asesmen cepat.

c. Kesepakatan awal

Kesepakatan awal merupakan serangkaian kegiatan dalam melakukan kontak awal dengan calon PPKS melalui identifikasi, verifikasi kasus dan/atau respon darurat. Identifikasi dan verifikasi kasus merupakan proses pengungkapan dan pemahaman PPKS untuk memastikan apakah PPKS tersebut membutuhkan pertolongan. Identifikasi dan verifikasi dilakukan dengan melalui *home visit*, kunjungan ke lembaga, ruang publik. Kesepakatan bersama merupakan persetujuan antara PPKS sebagai calon klien dengan pekerja sosial untuk melanjutkan program

pelayanan ATENSI. Kesepakatan bersama berupa kontrak layanan (*informed consent*) dengan persetujuan keluarga/orangtua/wali.

3. Asesmen komprehensif dan berkelanjutan

Asesmen komprehensif dan berkelanjutan meliputi medis, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga dan aspek lainnya yang dibutuhkan untuk penanganan masalah.

4. Perencanaan layanan sosial

Perencanaan layanan sosial dilakukan dengan pemetaan sistem sumber, penyusunan rencana layanan sosial, dan penetapan bersama.

5. Implementasi

Implementasi dilakukan dengan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial.

a. Berbasis Keluarga

ATENSI berbasis keluarga merupakan pelayanan kepada PPKS yang dilaksanakan di dalam keluarga melalui dukungan LKS setempat yang bekerjasama dengan Sentra. ATENSI dengan pendekatan berbasis keluarga dapat dilaksanakan melalui Dukungan Keluarga secara Intensif (*Intensive Family Support*) dan Layanan di Luar Keluarga Inti (*Out of Home Care Services*). Dukungan Keluarga secara intensif dapat dilakukan melalui layanan mediasi keluarga, preservasi/pemeliharaan keutuhan keluarga, reunifikasi (orangtua, keluarga, kerabat), lingkaran dukungan antar keluarga, dan dukungan komunitas seperti paguyuban. Layanan di luar keluarga inti dapat dilakukan melalui layanan keluarga

pengganti, lembaga rujukan berbasis *temporary shelter* seperti LKS atau fasilitas kesehatan dan advokasi.

b. Berbasis Komunitas

Pendekatan komunitas dengan mengoptimalkan peran LKS dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat mempunyai potensi untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial yang ada secara mandiri dengan mengorganisir diri untuk mengelola sumber daya manusia, alami dan sosialnya.
2. Komunitas yang memiliki kesadaran bersama akan melindungi PPKS dari kerentanan, stigma dan diskriminasi. LKS menjadi penggerak utama bagi keluarga dan komunitas untuk mendampingi/mengasuh PPKS.
3. Komunitas dengan demikian merupakan sumber pertolongan terdekat dengan keluarga PPKS yang harus dikuatkan melalui LKS agar lebih sensitif dan responsif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang dialami PPKS.

c. Berbasis Residensial

Pendekatan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir dari pelayanan rehabilitasi sosial dan menjalankan fungsi sebagai pemberi dukungan bagi keluarga dan komunitas. Dalam pemberian layanan berbasis residensial diberikan perawatan atau pengasuhan bagi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis dan sosial PPKS yang dilaksanakan secara temporer.

6. Monitoring dan evaluasi

Monitoring merupakan proses untuk memantau perkembangan aktivitas penyelenggaraan ATENSI. Evaluasi merupakan aktivitas penilaian secara keseluruhan pelaksanaan ATENSI yang telah dilaksanakan baik meliputi proses maupun indikator ketercapaian layanan program. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan berdasarkan indikator kinerja yang meliputi masukan, proses, keluaran, manfaat, dan dampak.

7. Pascalayanan dan terminasi

Pascalayanan merupakan layanan lanjutan yang diberikan kepada PPKS setelah PPKS selesai mendapat layanan ATENSI. Layanan lanjutan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan PPKS dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sosialnya. Pascalayanan diberikan berdasarkan hasil asesmen Pekerja Sosial. Terminasi merupakan proses pengakhiran rangkaian program ATENSI dimana terjadi pemutusan layanan antara Sentra dan PPKS.

4.1.5 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Sentra Mahatmiya terbagi menjadi pegawai berdasarkan status pegawai, golongan kepangkatan pegawai, dan jabatan masing-masing pegawai. Daftar sumber daya manusia di Sentra Mahatmiya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Sumber Daya Manusia Sentra Mahatmiya Bali Tahun 2023

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	Sumarno Sri Wibowo	Kepala	Pembina Tk.I (IV/b)
2	Ni Putu Esti, S.Sos	Pekerja Sosial Ahli Madya	Pembina (IV/a)
3	Syahrunnadir, SH	Kepala Subbag Tata Usaha	Penata Tk.I (III/d)
4	Herlin Wahyuni Hidayat, S.Psi	Kepala Seksi Layanan Rehabilitasi Sosial	Penata Tk.I (III/d)

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol.
5	Ni Made Sumartini	Pekerja Sosial Penyelia	Penata Tk.I (III/d)
6	Ni Nyoman Pebriani	Pekerja Sosial Penyelia	Penata Tk.I (III/d)
7	I Putu Sudiatmika, AKS	Pekerja Sosial Ahli Pertama	Penata Tk.I (III/d)
8	I Made Frans Okawirawan, SST.	Penyusun Program Dan Anggaran	Penata Tk.I (III/d)
9	Agustinus Rudhy Setiawan, SH	Penyuluh Sosial Ahli Muda	Penata Tk.I (III/d)
10	Enny Sulistyowati H. AKS	Pekerja Sosial Ahli Muda	Penata (III/c)
11	I Ketut Sindujaya, S.Sos	Pekerja Sosial Ahli Muda	Penata (III/c)
12	I Nyoman Mudita, S.Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama	Penata (III/c)
13	Yudhi Hamzah Hermawan, S.Pd	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan	Penata (III/c)
14	Yudha Hadibratha,SH	Penyusun Bahan Pelayanan Kesejahteraan Sosial	Penata (III/c)
15	I Nyoman Sulendra, S.Sos	Pengelola Administrasi Kepegawaian	Penata Muda (III/a)
16	Elia Farida, A.MF	Pekerja Sosial Pelaksana lanjutan	Penata Muda (III/a)
17	Ni Luh Darmini	Petugas Perpustakaan	Penata Muda (III/a)
18	Wayan Ekaadi Wiadnyana, A.MK	Pengelola Barang Persediaan dan BMN	Penata Muda (III/a)
19	Beny Manga,S.Tr. Sos	Penyuluh Sosial Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
20	Patmawati Setyo Utami, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
21	Jojoor Dewi Siahaan	Bendahara Pengeluaran	Pengatur (II/c)
22	Dwijanatri Prakasita Ningtyas, SE	Penyusun Laporan Keuangan	Penata Muda (III/a)
23	I Made Tantri	Petugas Keamanan	Pengatur Tk.I (II/d)
24	Albert Pangemanan	Pengadministrasi Pelayanan	Pengatur Tk.I (II/d)
25	I Gede Ketut Lega Subawa	Teknisi Listrik dan Bangunan	Pengatur Tk.I (II/d)
26	I Ketut Mertanadi	Petugas Keamanan	Pengatur Tk.I (II/d)

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol.
27	I Made Diana	Pengadministrasi Umum	Pengatur Tk.I (II/d)
28	Sri Puji Astuti	Pengadministrasi Umum	Pengatur Tk.I (II/d)
29	I Made Dartta	Pengadministrasi Pelayanan	Pengatur Tk.I (II/d)
30	Ni Wayan Sukarini	Pramu Bakti	Pengatur (II/c)
31	Ninik Budi arti	Calon Perawat	Pengatur Tk.I (II/d)
32	I Ketut Sutika	Petugas Keamanan	Pengatur Muda (II/a)
33	Annisa Dinda Bestari	Pekerja Sosial Pemula	Pengatur Muda (II/a)
34	Ni Komang Suandari	Pramu Bakti	Pengatur Muda (II/a)

Sumber: Dokumen Kepegawaian Sentra Mahatmiya 2023

Sumber daya manusia pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali berjumlah 10 orang. Pekerja sosial terdiri dari beberapa jabatan yaitu satu orang pekerja sosial ahli madya, dua orang pekerja sosial penyelia, satu orang pekerja sosial ahli pertama, dua orang pekerja sosial ahli muda, satu orang pekerja sosial ahli pertama, satu pekerja sosial pelaksana lanjutan, satu orang pekerja sosial ahli pertama, dan satu orang pekerja sosial pemula.

4.1.6 Penerima Manfaat

Penerima manfaat berbasis residensial di Sentra Mahatmiya Bali pada bulan Maret 2023 berjumlah 17 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 16 orang disabilitas sensorik netra (14 orang *total* blind dan 2 orang *low vision*) dan 1 orang anak berkonflik dengan hukum. Berikut merupakan karakteristik penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali.

Tabel 4. 2 Penerima Manfaat Berbasis Residensial di Sentra Mahatmiya Bali Bulan Maret Tahun 2023

No.	Nama	Kluster	Jenis Kelamin	Keterampilan	Tanggal Masuk
1.	NN	Penyandang disabilitas	P	<i>Massage</i>	6/2/23
2.	NS	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	6/2/23
3.	SH	Penyandang disabilitas	L	Spa	8/2/23
4.	BA	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	8/2/23
5.	SP	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	8/2/23
6.	IT	Penyandang disabilitas	P	Spa	16/2/23
7.	MF	Penyandang disabilitas	P	Komputer	16/2/23
8.	ER	Penyandang disabilitas	L	Spa	16/2/23
9.	IN	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	24/2/23
10.	MM	Penyandang disabilitas	P	<i>Massage</i>	24/2/23
11.	IW	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	3/3/23
12.	MD	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	3/3/23
13.	IG	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	3/3/23
14.	MO	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	3/3/23
15.	RA	Penyandang disabilitas	L	<i>Massage</i>	3/3/23
16.	FT	Penyandang disabilitas	P	Komputer	3/3/23
17.	SY	Anak	L	Barista	12/1/23

Sumber: Dokumen penerima manfaat Sentra Mahatmiya Bali bulan Maret 2023

4.1.7 Sarana, Prasarana dan Fasilitas

Sentra Mahatmiya Bali memiliki luas area tanah 6.325 m² dengan beberapa jenis bangunan yaitu: gedung kantor, gedung asrama, gedung pertemuan, gedung keterampilan, gedung olahraga, gedung kesehatan dan *workshop*. Peralatan yang ada disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat dalam rangka program bimbingan seperti; peralatan keterampilan vokasional, olahraga, kesehatan, musik dan lain-lain.

Sarana transportasi yang dimiliki oleh Sentra Mahatmiya yaitu alat-alat transportasi yaitu mobil dinas, kendaraan Unit Pelayanan Sosial Keliling (UPSK), bus, sepeda motor operasional, *ambulance* dan kendaraan Tim Reaksi Cepat (TRC).

Alat transportasi tersebut berjumlah sepeda motor yaitu 5 unit, kemudian jumlah mobil dinas sebanyak 2 unit dan kendaraan yang lainnya masing-masing satu unit. Kendaraan dinas yang ada di Sentra Mahatmiya Bali ini digunakan untuk berbagai kegiatan dalam operasional sentra seperti mobilitas pegawai dan penerima manfaat.



Gambar 4. 2 Gedung Perkantoran Sentra Mahatmiya Bali
Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

Sarana yang berhubungan dengan bimbingan keterampilan sebagai penunjang dalam keberlangsungan kegiatan bimbingan, baik kegiatan bimbingan keterampilan, bimbingan fisik dan kesehatan penerima manfaat di Sentra Mahatmiya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana di Sentra Mahatmiya Bali Tahun 2023

No	Sarana Bimbingan	Fasilitas
1	Bimbingan Fisik dan Kesehatan	a. Halaman b. Poliklinik c. Alat olahraga
2	Bimbingan Keterampilan	a. Peralatan Keterampilan Komputer b. Peralatan Keterampilan Ekonomi Produktif Barista c. Peralatan Keterampilan Musik d. Peralatan Keterampilan <i>Massage</i> e. Peralatan Keterampilan <i>Handicraft</i>

Sumber: Profil Sentra Mahatmiya Bali Tahun 2023



Gambar 4. 3 Ruang Kelas Keterampilan Barista di Sentra Mahatmiya Bali

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

4.1.8 Wilayah Kerja

Sentra Mahatmiya Bali memiliki wilayah jangkauan kerja meliputi Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember), Provinsi Bali (Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem), dan Nusa Tenggara Timur (Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya).

4.1.9 Sumber Anggaran

Penganggaran kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial di Sentra Mahatmiya Bali disusun berdasarkan pada anggaran berbasis kinerja (*performance budget*) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, di mana penyusunan anggaran berdasarkan atas perencanaan kinerja yang

terdiri dari program dan kegiatan yang akan dilaksanakan serta indikator kinerja yang ingin dicapai.

Anggaran Sentra Mahatmiya Bali dialokasikan untuk kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial, baik yang berbasis institusi maupun yang berbasis keluarga dan masyarakat. Alokasi anggaran kegiatan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar bagi PM, pemenuhan kebutuhan pelayanan dan rehabilitasi sosial, pelaksanaan program layanan dan rehabilitasi sosial berbasis keluarga dan masyarakat, serta dukungan manajemen.

4.1.10 Prestasi yang Diperoleh

Penerima manfaat yang berada di Sentra Mahatmiya Bali memiliki banyak kemampuan-kemampuan yang luar biasa dan prestasi yang membanggakan. Berikut ini adalah prestasi-prestasi yang berhasil dicetak oleh penerima manfaat baik dalam kompetisi tingkat kota, provinsi, maupun tingkat balai.

1. Mendapatkan medali 4 emas, 2 perak dan 1 perunggu pada PERPROV Bali Tahun 2018.
2. Mendapatkan medali emas pada cabang olahraga lempar lembing pada Tahun 2006 di Vietnam atas nama I Nyoman Oka.
3. Mendapatkan medali perak pada cabang olahraga lempar cakram pada Papernas Bandung pada Tahun 2016 atas nama I Made Adi Purnawan.
4. Juara 3 pada acara Got Talent Special Kids se-Bali Tahun 2017 atas nama Andi Permana Yudi.

5. Penghargaan MURI atas pencapaian rekor Tari Kecak Masal yang diikuti oleh 220 orang penyandang disabilitas sensorik netra dari provinsi yakni Jawa Timur, Bali, NTB, NTT dan Sulawesi Tenggara pada Desember 2017.
6. Juara 3 Lomba Cerita Pendek tingkat SLB se-Bali pada Tahun 2017 atas nama I Made Sunada.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang pekerja sosial, dua orang penerima manfaat, dan satu orang pejabat struktural Sentra Mahatmiya Bali. Karakteristik informan masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1.1 Informan Pekerja Sosial di Sentra Mahatmiya Bali

Tabel 4. 4 Karakteristik Informan Pekerja Sosial

No	Karakteristik	Informan			
		MS	PS	DL	FU
1	Nama	MS	PS	DL	FU
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3	Umur	57 tahun	57 tahun	31 tahun	27 tahun
4	Jabatan	Pekerja Sosial Penyelia	Pekerja Sosial Ahli Muda	Pekerja Sosial Pemula	Pekerja Sosial Ahli Pertama
5	Lama bekerja	35 tahun	35 tahun	4 tahun	4 tahun
6	Pendidikan Pekerjaan Sosial	DIV Pekerjaan Sosial	DIV Pekerjaan Sosial	SMK Pekerjaan Sosial	DIV Pekerjaan Sosial
7	Pendidikan Terakhir	DIV Pekerjaan Sosial	DIV Pekerjaan Sosial	DI Akuntansi	DIV Pekerjaan Sosial

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian 2023

1. Informan MS

Informan MS merupakan Pekerja Sosial Penyelia yang sudah bekerja selama 35 tahun di Sentra Mahatmiya Bali. Informan MS berlatar pendidikan D IV Pekerjaan Sosial di STKS Bandung. Informan MS merupakan pekerja sosial yang menjadi wali kelas dalam kelas keterampilan *massage*. Informan MS memberikan informasi mengenai profil Sentra Mahatmiya Bali; tugas pekerja sosial; peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan penghubung dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial; dan harapan agar pelaksanaan peran pekerja sosial semakin optimal.

2. Informan PS

Informan PS merupakan Pekerja Sosial Ahli Muda yang sudah bekerja selama 35 tahun di Sentra Mahatmiya Bali. Informan PS berlatar pendidikan D IV Pekerjaan Sosial di STKS Bandung. Informan PS merupakan pekerja sosial yang menjadi wali kelas dalam kelas keterampilan *spa*. Informan PS memberikan informasi mengenai profil Sentra Mahatmiya Bali; tugas pekerja sosial; peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan penghubung dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial; dan harapan agar pelaksanaan peran pekerja sosial semakin optimal.

3. Informan DL

Informan DL merupakan Pekerja Sosial Pemula yang sudah bekerja selama 4 tahun di Sentra Mahatmiya Bali. Informan DL berlatar pendidikan lulusan SMK Pekerjaan Sosial. Informan DL memberikan informasi mengenai profil Sentra Mahatmiya Bali; tugas pekerja sosial; peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan penghubung dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial; dan harapan agar pelaksanaan peran pekerja sosial semakin optimal.



Gambar 4. 4 Proses Wawancara dengan Informan DL

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

4. Informan FU

Informan FU merupakan Pekerja Sosial Ahli Pertama yang sudah bekerja selama 4 tahun di Sentra Mahatmiya Bali. Informan FU berlatar pendidikan D IV Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Informan DL memberikan informasi mengenai profil Sentra Mahatmiya Bali; tugas pekerja

sosial; peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan penghubung dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial; dan harapan agar pelaksanaan peran pekerja sosial semakin optimal.



Gambar 4. 5 Proses wawancara dengan Informan FU

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

4.2.1.2 Informan Penerima Manfaat di Sentra Mahatmiya Bali

Tabel 4. 5 Karakteristik Informan Penerima Manfaat

No	Karakteristik	Informan	
1	Nama	MF	MD
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
3	Umur	21 tahun	28 tahun
4	Alamat	Blitar	Klungkung
5	Jenis Disabilitas	<i>Low vision</i>	<i>Total blind</i>
6	Pendidikan Terakhir	SLBN 1 Blitar	SMA
7	Asal Rujukan	Dinas Sosial Kota Blitar	Dinas Sosial Kab. Klungkung
8	Lama menjadi Penerima Manfaat	Sejak tanggal 16 Februari 2023	Sejak tanggal 3 Maret 2023

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian 2023

1. Informan MF

Informan MF merupakan penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali sejak tanggal 16 Februari 2023. MF merupakan penyandang disabilitas sensorik netra *low vision* berusia 21 tahun yang berasal dari Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. MF adalah salah satu penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali yang menerima pelayanan keterampilan vokasional kelas komputer. Informan MF memberikan informasi mengenai peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan sebagai penghubung yang diterima MF selama menjadi penerima manfaat.



Gambar 4. 6 Proses wawancara dengan Informan MF

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

2. Informan MD

Informan MD merupakan penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali sejak tanggal 3 Maret 2023. MD merupakan penyandang disabilitas sensorik netra *total blind* berusia 28 tahun yang berasal dari Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. MD adalah salah satu penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali yang menerima

pelayanan keterampilan vokasional *massage*. Informan MD memberikan informasi mengenai peran pekerja sosial sebagai pemungkin, pendidik, pemberdaya, *group facilitator*, dan sebagai penghubung yang diterima MD selama menjadi penerima manfaat.

4.2.1.3 Informan Pejabat Struktural di Sentra Mahatmiya Bali

Tabel 4. 6 Karakteristik Informan Pejabat Struktural

No	Karakteristik	Informan
1	Nama	FO
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Umur	44 tahun
4	Jabatan	Subbagian Tata Usaha
5	Lama Bekerja	12 tahun
6	Pendidikan Terakhir	DIV Pekerjaan Sosial

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian 2023

1. Informan FO

Informan FO merupakan pejabat struktural bagian dari subbagian tata usaha bagian Penyusun Program dan Anggaran yang sudah bekerja di Sentra Mahatmiya selama 12 tahun. Informan FO berlatar pendidikan D IV Pekerjaan Sosial. Informan FO memberikan dokumen dan informasi mengenai Profil Sentra Mahatmiya yang terdiri dari sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tugas pokok, fungsi, sumber daya manusia, penerima manfaat, mekanisme pelayanan, program pelayanan, wilayah kerja, sarana, prasarana, anggaran, dan prestasi yang diperoleh.

4.2.2 Tugas Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali termasuk dalam tugas pekerja sosial yaitu penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial. Tugas tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dalam mekanisme tahapan program ATENSI yang meliputi tahap fasilitasi akses, pendekatan awal, asesmen, perencanaan layanan sosial, implementasi, monitoring, evaluasi, pascalayanan, dan terminasi. Tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan kegiatan kunjungan ke rumah (*home visit*) atau penjangkauan calon penerima manfaat

Tugas pekerja sosial adalah melaksanakan kegiatan kunjungan ke rumah (*home visit*) atau penjangkauan klien setelah menerima rujukan, laporan pengaduan, atau penjangkauan kasus yang dapat berasal dari Dinas Sosial di wilayah kerja atau LKS. Hal ini bertujuan untuk melakukan identifikasi awal. Setelah menerima laporan pengaduan atau rujukan, pekerja sosial memproses laporan tersebut dengan berkoordinasi melalui PIC dari masing-masing wilayah kerja dan melakukan *home visit* untuk identifikasi dan verifikasi kasus. Informan MS menyatakan “Setelah ada rujukan atau laporan pengaduan itu, pekerja sosial langsung berangkat untuk respon kasus ke daerah itu untuk melakukan asesmen awal terkait masalahnya klien itu gimana, apa penyebabnya seperti itu.”

b. Melaksanakan identifikasi awal calon penerima manfaat

Pekerja sosial melaksanakan identifikasi awal dan seleksi calon penerima manfaat pada tahap pendekatan awal. Hal ini dilakukan bekerja sama dengan pekerja sosial di Dinas Sosial wilayah kerja Sentra Mahatmiya untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan awal calon penerima manfaat yang dalam hal ini adalah penyandang disabilitas sensorik netra. Hasil identifikasi awal kepada calon penerima manfaat ini selanjutnya akan dibahas melalui *case conference* di Sentra Mahatmiya Bali untuk menentukan bentuk dukungan ATENSI yang akan diberikan. Apabila berdasarkan hasil *case conference* calon penerima manfaat penyandang disabilitas membutuhkan pelatihan keterampilan vokasional untuk membantu permasalahan ekonominya maka dilakukan pemanggilan calon penerima manfaat untuk dilakukan kontrak pelayanan. Hal ini berdasarkan pernyataan dari informan FU yang menyatakan “Saat asesmen awal kita lakukan identifikasi bisa kita *home visit* atau ketemu di dingsos, intinya ketemu dengan calon klien dulu untuk kita juga lebih memastikan permasalahan klien itu gimana, apakah perlu dilakukan pelayanan residensial di sentra apa tidak.”

c. Mensosialisasikan hasil kegiatan pada *case conference* dalam penentuan kelayakan calon penerima manfaat

Pekerja sosial mensosialisasikan hasil kegiatan dalam melaksanakan identifikasi awal dengan melakukan asesmen awal pada calon penerima manfaat selanjutnya dibahas dalam *Case Conference*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan FU yang menyatakan “Setelah asesmen awal kita lakukan identifikasi bisa kita *home visit* atau ketemu di dingsos, intinya ketemu dengan calon

klien dulu untuk kita juga lebih memastikan permasalahan klien itu gimana, apakah perlu dilakukan pelayanan residensial di sentra apa tidak.” Hasil dari pembahasan kasus di *case conference* akan menentukan rencana pelayanan yang akan diberikan kepada calon penerima manfaat tersebut. Apabila calon penerima manfaat dalam hal ini penyandang disabilitas sensorik netra memerlukan pelayanan pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan kebutuhannya maka akan dilakukan pemanggilan calon penerima manfaat ke Sentra Mahatmiya Bali. Berdasarkan hasil observasi peneliti, *case conference* dihadiri oleh Kepala Sentra, Pekerja Sosial, Jabatan Fungsional, dan Tata Usaha dalam rangka turut memberi masukan terhadap penanganan kasus calon penerima manfaat. Informan PS menyatakan:

Setelah dilakukan asesmen awal untuk melihat kebutuhan dan permasalahan klien seperti apa untuk selanjutnya dibahas melalui CC mengenai rencana intervensi calon klien. Berdasarkan hasil diskusi melalui CC itu apakah sampai harus dipanggil kesini yang artinya berbasis residensial atau bisa menggunakan pendekatan berbasis yang lain. Jika harus sampai kita lakukan pemanggilan, kita lakukan kontrak dengan penerima manfaat dan yang mengetahui itu keluarga atau wali dari calon PM.

- d. Melaksanakan kontrak pelayanan antara pekerja sosial dengan penerima manfaat

Pekerja sosial melaksanakan kontrak pelayanan antara pekerja sosial dengan penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra. Kontrak pelayanan dilakukan setelah melakukan pemanggilan penerima manfaat ke Sentra Mahatmiya melalui mitra kerja di wilayah masing-masing penerima manfaat. Kontrak pelayanan bertujuan agar penerima manfaat bersedia menerima dan melaksanakan seluruh kegiatan proses pelayanan termasuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional selama menjadi penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali. Hal ini berdasarkan pernyataan informan PS yang menyatakan “Berdasarkan

hasil diskusi CC apakah sampai harus dipanggil kesini yang artinya berbasis residensial atau bisa menggunakan pendekatan yang lain. Jika harus sampai kita lakukan pemanggilan, kita lakukan kontrak dengan penerima manfaat dan yang mengetahui itu keluarga atau wali dari calon PM.”

e. Melaksanakan kegiatan asesmen masalah dan kebutuhan

Pekerja sosial melaksanakan kegiatan asesmen pada penerima manfaat mencakup beberapa aspek yaitu biologis, psikososial, spiritual, minat, bakat, penelurusan keluarga dan aspek lainnya yang dibutuhkan untuk penanganan masalah. Asesmen juga dilakukan dengan tujuan menggali minat dan bakat penerima manfaat disabilitas netra agar dapat memilih kelas pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan yang diminati. Informan FU menyatakan “Asesmen lanjut ini kita lakukan identifikasi lebih lanjut aspek aspek BPSSnya, minat keterampilannya gimana, kebutuhan atau rencana setelah dari sentra ini mau kerja atau lanjut sekolah atau bagaimana itu kita tanyakan untuk proses pembuatan rencana kegiatan atau layanan.” Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan informan PS yang menyatakan “Pada saat asesmen lanjutan kami menggali itu meliputi fisik, psikososial, spiritual, minat dan bakatnya seperti apa untuk selanjutnya bisa buat rencana pelayanan disini.”

f. Melaksanakan penyusunan rencana intervensi penerima manfaat

Pekerja sosial melaksanakan penyusunan rencana intervensi penerima manfaat berdasarkan hasil asesmen. Rencana intervensi meliputi pembuatan jadwal harian kegiatan selama penerima manfaat menerima pelayanan di Sentra Mahatmiya Bali. Informan MS menyatakan sebagai berikut “Setelah dapet hasil

asesmen itu, kita buat rencana pelayanannya apa saja misalnya jadwal kegiatannya apa saja, ikut kelas keterampilan apa saja.” Berdasarkan pernyataan tersebut, pekerja sosial melaksanakan pembuatan rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen klien dengan membuat rencana kegiatan meliputi jadwal kegiatan klien selama menerima pelayanan residensial di Sentra Mahatmiya. Jadwal kegiatan meliputi jadwal kelas keterampilan vokasional yang diikuti, jadwal keterampilan vokasional tambahan (*tata boga/handycraft*), dan jadwal terapi lainnya (fisik, mental, spiritual). Hal ini didukung oleh pernyataan informan DL yang menyatakan “Berdasarkan hasil asesmen lanjutan kami sebagai peksos merancang rencana pelayanannya apa saja misalnya jadwal kegiatannya dan mengikuti kelas keterampilan.”

g. Melaksanakan kegiatan pemberian layanan bagi penerima manfaat

Pekerja sosial melaksanakan kegiatan pemberian layanan bagi penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra melalui kegiatan pendampingan penerima manfaat untuk memantau peningkatan penerima manfaat selama menerima pelayanan keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya. Hal ini didukung oleh pernyataan informan MS “Kalau tugas untuk pelaksanaan atau implementasi keterampilan itu kita dampingi klien saat mengikuti kelas keterampilan untuk bahan catatan juga monitoring, kalau ada kesulitan itu biasanya klien curhat waktu terapi individu itu disana kita bantu kalau klien ada masalah atau kesulitan.” Hal ini berdasarkan pernyataan dari informan FU selaku pekerja sosial yang menyatakan:

Klien melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah kita susun, dari mulai mengikuti terapi individu maupun kelompok, ikut

kelas keterampilan yang udah dipilih, ikut kegiatan fisik spiritual juga, jika ada hambatan apa yang dihadapi klien itu kita gali atau bisa disampaikan di terapi individu untuk kita pecahkan dan cari solusinya gimana sama-sama gitu.

Berdasarkan pernyataan di atas, jika klien mengalami hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan pelayanan, pekerja sosial memberikan jadwal tetap setiap minggu untuk klien bisa menyampaikan secara langsung mengenai hambatan atau kesulitan yang mereka alami melalui bimbingan individu.

h. Melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi pemberian layanan bagi penerima manfaat

Pekerja sosial mempunyai tugas melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi pemberian layanan keterampilan vokasional bagi penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra. Monitoring dalam pelaksanaan kelas keterampilan dilakukan pekerja sosial dengan mengunjungi ke kelas-kelas keterampilan untuk melihat peningkatan penguasaan keterampilan vokasional penerima manfaat dan proses pembelajaran yang diterima penerima manfaat yang menjadi klien pekerja sosial. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan pernyataan informan MS:

Monitoring kita lakukan biasanya setiap hari ke kelas-kelas karena kita kan peksosnya sudah dibagi untuk nangangin PM yang mana saja, jadi kita pantau kemajuannya sudah sampai mana, kita evaluasi kalau ada yang merasa kesulitan atau kurang dalam hal menguasai itu kita biasanya koordinasi juga sama instruktur mereka gimana selama di kelas.



Gambar 4. 7 Pekerja sosial melakukan monitoring ke kelas keterampilan

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

Kegiatan evaluasi pada peningkatan keterampilan vokasional dilakukan dengan cara klien mempraktekkan ilmu yang sudah mereka pelajari dengan pasien/model. Pasien/model dapat merupakan pegawai sentra atau pekerja sosial secara langsung. Penilaian kepuasan pasien terhadap praktek klien akan ditulis dalam lembar penilaian hasil praktek dan di awasi oleh instruktur langsung. Hasil penilaian tersebut dikoordinasi dengan pekerja sosial untuk dicatat sebagai hasil perkembangan klien dalam keterampilan vokasional. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti dan pernyataan Informan DL bahwa:

Untuk evaluasi kemajuan penguasaan keterampilan, dilakukan praktek dimana klien mencoba mempraktekkan materi yang diajari selama di kelas. Seperti di kelas *massage*, itu berarti klien coba praktikkan *massage* ke model atau yang jadi pasiennya terus pasien itu memberikan penilaian terhadap kepuasan *massage* yang diberikan oleh klien untuk dinilai.

LEMBAR PENILAIAN PERKEMBANGAN PELATIHAN KETERAMPILAN SPA
RESPON MAHATMIYA BALI
ANGKATAN KE - TAHUN 2023

NAMA PM: [REDACTED]
Kelas: SPA

PENILAIAN

NO	NAMA PASIEN	URUTAN PIJATAN	DURASI TEKANAN	KESTABILAN	KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PASIEN	PARAF PASIEN
1	[REDACTED]	4	4	4	4	[REDACTED]
2	[REDACTED]	4	4	4	4	[REDACTED]
3	[REDACTED]	4	4	4	4	[REDACTED]
4	[REDACTED]	4	4	4	4	[REDACTED]
5	[REDACTED]	4	4	4	4	[REDACTED]

Tabanan,
Instruktur

WALI KELAS
IPUTU SUDIATMIKA

Instruktur
PUTU SURYA ADNYANA

CATATAN:

- Interval penilaian antara 3 sd 4
- Urutan pijatan adalah dimulai posisi terungkap dari telapak kaki kiri kemudian ke paha, selanjutnya pindah ke kaki sebelah kanan. Setelah ke dua kaki selesai dilanjutkan dengan bagian punggung sampai sebelah kiri dilanjut bagian punggung sebelah kanan sampai leher, putar balik bagian depan, dimulai dari kaki kiri kaki menaju paha dan sampai kaki kanan bagian tangan dilanjut pijatan bagian dada perut dan kepala posisi terlentang/tidur
- Durasi tekanan adalah lima menit tekanan tiap titik tekanan dengan interval 3 sampai 7 detik
- Kontrolirien pijatan adalah tekanan pijatan antara 3 sampai 7 kg dan tidak gemetar
- Kepercayaan terasah

Gambar 4. 8 Lembar Penilaian Praktik Kelas Keterampilan Vokasional Spa

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

i. Mensosialisasikan hasil kegiatan monitoring dan evaluasi pemberian layanan pada *case conference*

Pekerja sosial melakukan sosialisasi hasil kegiatan monitoring dan evaluasi pemberian layanan pada *case conference* yang dihadiri Kepala Sentra, Pekerja Sosial, Tata Usaha, dan jabatan fungsional lainnya. *Case conference* dilaksanakan untuk mensosialisasikan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional yang sudah dialami oleh penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dibahas mengenai rencana pemulangan penerima manfaat karena sudah menguasai keterampilan vokasional yang diberikan dan siap menjadi tenaga kerja atau membuka praktek sendiri. Hal ini berdasarkan pernyataan informan DL yang menyatakan “Kalau penguasaan teknik sudah bagus dan mencukupi, berdasarkan penilaian instruktur juga sudah bagus, kita bawa hasilnya ke CC 2 apakah dilakukan terminasi atau perlu diperpanjang disininya.”

- j. Melakukan penyiapan pemulangan ke keluarga penerima program ATENSI dalam rangka tahap terminasi penerima program

Pekerja sosial melakukan penyiapan pemulangan penerima manfaat yang telah menerima pelatihan keterampilan vokasional ke keluarga penerima manfaat dalam rangka terminasi. Terminasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek salah satunya penguasaan keterampilan vokasional yang terima oleh klien. Pemulangan dilakukan berdasarkan hasil *case conference* yang menyatakan bahwa klien sudah selesai menjalani proses rehabilitasi sosial berdasarkan hasil evaluasi pekerja sosial. Informan FU menyatakan bahwa:

Setelah udah nih klien dikatakan layak di pulangkan, kita buat surat pengembalian klien ke daerah asal untuk melakukan pemberitahuan juga ke kantor desa dan lurah bahwa klien ini sudah di rehab di sentra dan kita lakukan pemulangan ke keluarga untuk mereka menjalankan usaha mereka atau ikut kerja di orang atau panti pijat gitu.

Berdasarkan informasi tersebut, pekerja sosial melalui sentra membuat surat pemberitahuan kepada Kantor Desa atau Kantor Lurah setempat sebagai pemberitahuan bahwa klien sudah di rehabilitasi sosial dengan telah menerima pelatihan keterampilan vokasional. Melalui surat tersebut, pihak Sentra Mahatmiya juga meminta dukungan kepada pihak desa atau kelurahan untuk memberikan dukungan kepada pendirian usaha yang didirikan klien setelah menerima pelayanan keterampilan vokasional.

4.2.3 Peran Pekerja Sosial sebagai Pemungkin (*Enabler*)

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pemungkin (*enabler*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya. Peran tersebut dilaksanakan dengan

mengartikulasi kebutuhan klien dalam mengikuti bimbingan keterampilan vokasional, mengidentifikasi masalah atau kesulitan klien dalam proses mengikuti bimbingan keterampilan vokasional, mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien, menerapkan strategi tersebut untuk pemecahan masalah klien, dan mengembangkan kapasitas klien untuk menangani masalah mereka sendiri.

1. Mengartikulasi kebutuhan klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional

Pekerja sosial dalam mengartikulasi kebutuhan klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh klien selama proses bimbingan keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya dan membantu klien untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Identifikasi kebutuhan klien dilakukan pekerja sosial pada saat asesmen disesuaikan dengan hasil asesmen keterampilan vokasional yang akan diikuti oleh klien. Kebutuhan tersebut berupa peralatan yang diperlukan selama mengikuti bimbingan keterampilan vokasional dan tongkat adaptif untuk membantu mobilitas klien penyandang disabilitas sensorik netra.

Informan FU selaku pekerja sosial menyatakan kebutuhan yang diperlukan klien antara lain sebagai berikut “Tergantung ikut kelas keterampilan apa sih mbak, misalnya kelas spa butuh tempat tidur, tempat cuci kaki, wewangian, minyak, ruangan ber AC. Kalau kelas *massage* butuh kipas angin, tempat tidur sama minyak. Kalau kelas barista butuh mesin kopi, bubuk minuman, biji kopi, gelas dan sebagainya.” Berdasarkan hasil observasi peneliti dan pernyataan informan tersebut, kebutuhan klien dalam proses bimbingan keterampilan vokasional berbeda-beda

disesuaikan dengan keterampilan vokasional yang diikuti. Informan MD merupakan penerima manfaat yang mengikuti keterampilan vokasional *massage* di Sentra Mahatmiya menyatakan kebutuhan yang diperlukannya adalah “Karena saya ikut kelas *massage* jadi di kelas butuh tempat tidur untuk tempat pasien dan minyak untuk *massage* biasanya kita pake minyak zaitun sama kipas angin.”

Pemenuhan kebutuhan dalam keterampilan vokasional merupakan realisasi anggaran dari Sentra Mahatmiya untuk menunjang pembelajaran dan proses bimbingan keterampilan vokasional yang diberikan kepada penerima manfaat. Pekerja sosial bersama instruktur di kelas keterampilan vokasional bertugas untuk mencatat kebutuhan yang diperlukan yang akan diajukan ke Sentra Mahatmiya. Hal ini berdasarkan pernyataan informan MS yang menyatakan “Kalau untuk kebutuhan itu anggaran dari sentra menyesuaikan sama kebutuhan masing-masing kelas keterampilan, butuhnya berapa dan apa saja itu kita sediakan untuk anak-anak PM disini belajar.”

2. Mengidentifikasi masalah atau kesulitan klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan vokasional

Pekerja sosial dalam mengidentifikasi kesulitan yang dialami klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan vokasional dilakukan dengan terapi individu antara pekerja sosial dengan klien yang dijadwalkan seminggu sekali pada hari rabu dan klien tidak memiliki batasan waktu jika ingin menyampaikan kesulitan atau masalah yang dialaminya kepada pekerja sosial. Hal tersebut menurut pernyataan informan MS selaku pekerja sosial menyatakan bahwa:

Kita jadwalkan waktu konseling pada saat terapi individu, mereka curhat kalau ada kesulitan gitu, nah lalu kita bantu untuk kesulitan itu misal kaya susah nguasain teknik *massage*, kita konsultasikan ke instruktur nya kalau anak ini masih kurang dan kesulitan jadi nanti instruktur nya ngajarin nya lebih pelan dan berulang-ulang gitu.

Kesulitan yang umum dialami klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam proses bimbingan keterampilan vokasional adalah kesulitan beradaptasi terhadap fasilitas pembelajaran terutama di kelas barista. Hal ini didukung oleh pernyataan informan PS selaku pekerja sosial yang menyatakan:

Kesulitan yang biasanya dialami netra itu beberapa PM kan latar belakangnya tidak semua sudah mengenyam pendidikan SLB atau sudah pernah ikut keterampilan sebelumnya jadi istilahnya masih 0 ya, itu mereka biasanya kesulitan di adaptasi mereka di awal dengan peralatan dan OM mereka cenderung lebih lama, pembelajaran suatu materi juga cenderung lebih lama dari PM lainnya karena mereka belum sama sekali familiar dengan hal tersebut.

Kesulitan lainnya adalah terdapat penerima manfaat yang belum menerima keadaannya yang sudah tidak melihat lagi (buta total karena penyakit atau kecelakaan) sehingga kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas keterampilan vokasional yang diikutinya. Hal tersebut disampaikan oleh informan MD selaku penerima manfaat *total blind* karena penyakit glukoma di Sentra Mahatmiya yang menyatakan “Beberapa kali saya kurang konsen di kelas, kadang masih kepikiran sesuatu dan gak sreg, saya juga masih proses adaptasi sama keadaan yang baru sekarang ini.”

3. Mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional

Pekerja sosial dalam mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian

keterampilan vokasionalnya melibatkan instruktur keterampilan vokasional dan klien itu sendiri. Dalam memecahkan masalah atau kesulitan klien yang berkaitan dengan kesulitan beradaptasi dengan fasilitas atau suatu teknik keterampilan di kelas, pekerja sosial berkoordinasi dengan instruktur kelas tersebut untuk menyusun kembali materi pembelajaran agar klien dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penyesuaian materi pembelajaran dapat berupa jangka waktu materi diajarkan lebih lama kepada klien yang mengalami kesulitan dan memberikan perhatian lebih spesifik kepada klien tersebut untuk memaksimalkan potensi klien di keterampilan vokasional yang diikuti. Hal ini menurut pernyataan dari informan FU selaku pekerja sosial yang menyatakan:

Biasanya kita konsultasikan dengan instruktur nya apa anak ini bisa diajari materi untuk pengenalan alat-alat itu lebih spesifik dan lebih lama jangka waktunya karena netra agak susah memang untuk nguasain di barista. Kita beri juga semangat ke klien kalau dia memang benar-benar berminat di barista supaya tetap semangat belajar.

Penyelesaian masalah diluar keterampilan vokasional yang menjadi faktor penghambat klien dalam mengikuti pembelajaran di kelas juga menjadi fokus atau perhatian pekerja sosial agar klien dapat bisa mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Informan PS selaku pekerja sosial menyatakan:

Kalau beberapa yang kesulitan konsentrasi di kelas itu biasanya ada faktor lain yang menyebabkan dia ga konsentrasi, misalnya klien MD itu kan netra baru setahun karena dia dulu glukoma, jadi dia menerima dirinya sepenuhnya jadi netra itu masih proses pelan-pelan kita beri paham akan keadaannya sekarang dan beri motivasi juga bahwa masih ada masa depan gitu walaupun keadaannya dia sudah buta total, masih bisa belajar *massage*, nanti bisa ikut kerja ikut orang, atau buka sendiri kan karena dia pernah sekolah jadi dia termasuk cepat menguasai materi dan IQnya bisa untuk nguasain teknik-teknik *massage*, dari keluarga juga kita carikan dukungan, pasti bisa buka tempat *massage* sendiri

Berdasarkan pernyataan tersebut, penyebab klien MD kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kelas keterampilan vokasional adalah dari aspek psikologisnya yang belum menerima keadaan dirinya sehingga pekerja sosial menyusun strategi untuk penyelesaian masalah klien dari aspek psikologisnya terlebih dahulu. Dalam penyelesaian masalah tersebut, pekerja sosial memberikan pemahaman dan motivasi kepada klien MD agar pelan-pelan dapat menerima keadaan dirinya yang sekarang sudah buta total.

4. Menerapkan strategi pemecahan masalah klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional

Pekerja sosial menerapkan strategi yang telah disusun untuk pemecahan masalah klien penyandang disabilitas sensorik netra dengan memperpanjang waktu pemberian materi yang menjadi kesulitan klien di luar jadwal yang sudah ditentukan dan memberikan perhatian yang lebih spesifik kepada klien sehingga klien tetap akan menguasai materi tersebut dan tidak tertinggal dari teman-teman sekelasnya yang lain. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari informan DL selaku pekerja sosial yang menyatakan:

Kalau di kelas barista, kami perpanjang waktu dan pemberian waktu adaptasi dan penguasaan alat barista sesuai kesulitan klien, di kelas lain juga seperti itu kalau kesulitan menguasai suatu teknik kami perpanjang disana untuk mengasah dan klien jadi lebih punya waktu lebih untuk beradaptasi dan belajar.

Penerapan strategi tersebut juga dibenarkan oleh informan MF selaku penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam kelas keterampilan vokasional komputer yang menyatakan “Biasanya peksos langsung ngomong sama instruktur kalau saya masih kesulitan menguasai materi, jadi nanti sama instruktur diajari lagi diluar jadwal tetap dan dijelaskan lagi sampai saya bisa.”

Dalam proses penerapan strategi pemecahan masalah klien tidak hanya melibatkan pekerja sosial dan klien saja, tetapi bersama-sama melibatkan instruktur dan pekerja sosial lain. Contohnya dalam kasus klien MD yang masih belum menerima dirinya menjadi disabilitas netra, pekerja sosial bersama-sama dengan instruktur dan rekan pekerja sosial lainnya memberikan pendampingan untuk menyemangati klien memiliki potensi untuk mandiri dalam hal finansial jika klien serius dan mau belajar keterampilan vokasional. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari informan PS selaku pekerja sosial yang menyatakan bahwa:

Kita bersama-sama instruktur, peksos yang lain, membantu dukungan dari segi motivasinya ya, juga memberi saran-saran ke PM tentang kasus serupa yang pernah kita tangani dulu, supaya klien ini mulai bisa menerima dirinya pelan-pelan yang keadaannya sudah tidak bisa melihat lagi, jadi kalau beri perhatian lebih, dia juga sudah mulai semangat menjalani hidupnya, akan berpengaruh ke konsentrasinya di kelas keterampilan.

5. Mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk menangani masalah mereka sendiri

Pekerja sosial mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk menangani masalah mereka sendiri dengan melatih kepercayaan diri mereka untuk berani mengemukakan pendapat jika mereka mengalami kesulitan di kelas keterampilan. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika klien menemukan kesulitan kembali saat proses pembelajaran di kelas keterampilan, maka klien dapat menyatakan secara langsung kesulitannya kepada instruktur sehingga langsung mendapat perhatian khusus oleh instruktur. Hal tersebut menurut pernyataan informan MS selaku pekerja sosial yang menyatakan:

Terapi individu biasanya kita kasih tau kalau merasa ada kesulitan lagi yang sama inget saran yang pernah dikasih sama peksos atau instruktur nya waktu di kelas terus jangan juga takut untuk ngomong ke instruktur kalau kalian masih ngerasa sulit untuk belajar teknik massage A misalnya, itu langsung

komunikasikan biar instrukturnya kalian juga tau kalian susah di teknik itu jadi bisa diajarin dan dikasi perhatian lebih sama instrukturnya gitu.

Pekerja sosial juga membantu klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk bisa memaksimalkan indra-indra mereka yang lain selain penglihatan. Hal tersebut dilakukan dengan proses orientasi mobilitas yang diajarkan sampai klien bisa secara mandiri untuk mengakses fasilitas yang ada di kelas keterampilan vokasional seperti mengoperasikan kipas angin, AC, mesin kopi, mesin *sealing* dan fasilitas lainnya di lingkungan sentra. Pernyataan tersebut didukung oleh informan DL selaku pekerja sosial yang menyatakan “Karena kita beri waktu lebih lama untuk belajar, biasanya klien sudah mulai hafal dan menguasai peralatan di kelas nanti akan lebih mudah lanjut ke materi-materi selanjutnya.”

4.2.4 Peran Pekerja Sosial sebagai Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pendidik (*educator*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Peran tersebut dilaksanakan dengan melakukan pemberian informasi kepada klien, mengajari keterampilan adaptif yang berkaitan dengan kemandirian keterampilan vokasional, dan berkomunikasi dengan klien penyandang disabilitas sensorik netra sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami.

1. Pemberian informasi kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra

Pemberian informasi kepada klien dilakukan pekerja sosial pada saat asesmen dan perencanaan layanan. Informasi tersebut merupakan informasi mengenai kelas keterampilan vokasional apa saja yang diajarkan di Sentra Mahatmiya, kelas keterampilan vokasional tambahan apa saja yang ada di Sentra

Mahatmiya, gambaran peluang pekerjaan keterampilan vokasional yang diajarkan untuk penyandang disabilitas netra, mekanisme pembelajaran keterampilan vokasional di kelas, dan klien penyandang disabilitas sensorik netra diajarkan untuk orientasi mobilitas guna mendukung mobilitasnya selama mengikuti kelas keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya Bali.

Hal di atas menurut pernyataan informan PS selaku pekerja sosial di Sentra Mahatmiya yang menyatakan bahwa:

Di awal saat kita asesmen untuk minat dan bakat, peksos wajib menginformasikan kelas-kelas apa saja yang ada disini dan program apa saja yang ada disini berikut juga fasilitasnya ya, supaya klien ada bayangan bagaimana kalau dia ikut kelas keterampilan A gitu misalnya, dia udah tau gambaran kegiatannya apa saja, yang disediakan dari sentra apa saja, dan tentu kita berikan gambaran lapangan pekerjaannya juga nanti setelah lulus kelas ini berpotensi bisa kerja dimana.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa pekerja sosial pada saat asesmen memberikan informasi kepada klien mengenai kelas keterampilan vokasional apa saja yang ada di Sentra Mahatmiya Bali dan fasilitas apa saja yang ada di setiap kelas keterampilan vokasional. Mekanisme pembelajaran yang dilakukan di kelas juga diinformasikan oleh pekerja sosial agar klien mendapatkan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada saat mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional yang dipilih.

Pernyataan tersebut didukung oleh informan MF selaku penerima manfaat yang menyatakan:

Waktu awal masuk itu saya diperkenalkan wilayah lingkungan di sentra, untuk menghafal letak bangunan di sentra, lalu waktu awal masuk kelas diperkenalkan dengan instukturnya siapa, kelasnya berapa jam sama jadwal-jadwal kegiatan lainnya, terus juga dikasih tau ada fasilitas apa saja yang bisa digunakan di kelas dan keterampilan tambahan yang bisa diikuti itu apa saja.

Berdasarkan pernyataan dari informan MF selaku penerima manfaat yang membenarkan bahwa pekerja sosial memberikan informasi yang berkaitan dengan keterampilan vokasional kepada klien secara langsung.

2. Mengajari keterampilan adaptif yang berkaitan dengan kemandirian keterampilan vokasional

Keterampilan adaptif diajarkan oleh pekerja sosial melalui orientasi mobilitas lingkungan Sentra Mahatmiya yang bertujuan untuk mendukung kemandirian mobilitas klien penyandang disabilitas netra dalam proses mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas keterampilan vokasional. Selain itu, pekerja sosial juga mengajarkan klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk mengenal dan beradaptasi dengan fasilitas yang ada di kelas keterampilan vokasional.

Keterampilan adaptif dengan orientasi mobilitas di lingkungan sentra dilakukan pekerja sosial dengan pengenalan wilayah sentra yang akan dilalui klien dalam proses rehabilitasi sosial. Jalur mobilitas yang diajarkan ke klien adalah jalur ke kelas keterampilan vokasional, jalur ke dapur, jalur ke asrama, jalur ke lapangan olahraga, jalur ke gedung kantor dan jalur lainnya yang mendukung mobilitas klien disabilitas sensorik netra. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari informan MS selaku pekerja sosial yang menyatakan bahwa “Kita ajarkan klien untuk orientasi mobilitas terlebih dahulu tentang wilayah sentra. Itu kita ajak keliling kan netra ya apalagi yang buta total kan sama sekali tidak bisa melihat jadi perlu menghafal jalur mobilitas ke dapur, ke kamar mandi atau ke kelas itu kita ajarkan ke klien.”

Informan MF selaku penerima manfaat *low vision* menyatakan “Di awal masuk, saya ada mengikuti orientasi mobilitas, jadi saya diajak berkeliling sentra

untuk beradaptasi dengan lingkungan sentra seperti jalan ke kelas lewat mana, dapur dimana letaknya itu dikasih tau.” Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra menerima penyampaian informasi yang berikan oleh pekerja sosial mengenai orientasi mobilitas guna mendukung mobilitas penerima manfaat selama berada di Sentra Mahatmiya Bali.

Informan MD selaku penerima manfaat *total blind* di Sentra Mahatmiya menyatakan bahwa keterampilan adaptif yang diajarkan oleh pekerja sosial di kelas keterampilan *massage* yang diterimanya adalah “Pertama kali masuk kelas itu saya di arahkan perkenalan dulu ke instruktur, ke temen-temen di kelas, terus diajak keliling kelas, dikasi tau ini tempat tidur ada berapa, dimana aja letaknya.”

Berdasarkan pernyataan di atas, keterampilan adaptif di kelas keterampilan vokasional disampaikan pekerja sosial melalui penginformasian fasilitas apa saja yang ada di kelas keterampilan vokasional yang diikuti oleh penerima manfaat, pengenalan ke teman-teman di kelas keterampilan yang sama, pengenalan kepada instruktur dan wali kelas keterampilan vokasional. Selain memberikan informasi tersebut, penerima manfaat diajarkan untuk beradaptasi dengan mengajak langsung penerima manfaat untuk berkeliling di kelas tersebut dan menyentuh fasilitas yang tersedia secara langsung untuk mengenal dan menghafal posisi benda tersebut. Tujuannya adalah agar penerima manfaat dapat menjangkau sendiri fasilitas tersebut sehingga meningkatkan kemandiriannya.

3. Komunikasi dengan klien penyandang disabilitas sensorik netra sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami

Komunikasi dengan klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan keterampilan vokasional dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara sesekali melakukan sentuhan fisik seperti menyentuh bahu atau tangan klien agar klien tahu bahwa pekerja sosial sedang berkomunikasi dengan klien. Hal tersebut disampaikan oleh informan DL selaku pekerja sosial bahwa:

Kalau sama disabilitas netra saya komunikasikan biasanya karena kan mereka hanya terbatas di penglihatan saja, untuk indera lain normal. Terkadang harus melibatkan sentuhan fisik seperti sesekali menyetuh tangan atau pundaknya supaya mereka tau kita sedang berkomunikasi dengan mereka dan sekalian juga mendekatkan diri ke klien supaya klien terbuka.

Komunikasi antara pekerja sosial dengan klien juga dilakukan dengan cara berkeliling lingkungan sentra untuk menjangkau secara langsung fasilitas yang menunjang keterampilan vokasional klien. Hal ini dimaksudkan agar sembari penyampaian informasi oleh pekerja sosial, klien juga dapat menghafal letak tempat atau fasilitas yang tersedia dengan menyentuh secara langsung sehingga kedepannya klien dapat mobilitas secara mandiri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan MF selaku penerima manfaat yang menyatakan “Dengan ngobrol seperti biasa langsung dan sambil jalan-jalan keliling sentra dan ke kelas-kelas juga.”

4.2.5 Peran Pekerja Sosial sebagai Pemberdaya (*Empowerer*)

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Peran tersebut dilakukan dengan membantu klien menentukan pilihannya untuk mengikuti keterampilan vokasional, memastikan klien untuk bertanggung jawab mengikuti pelatihan keterampilan

vokasional, dan mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam kemandirian keterampilan vokasional.

1. Membantu klien dalam menentukan pilihannya sendiri untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional

Pekerja sosial dalam membantu klien untuk menentukan pilihannya sendiri akan mengikuti pelatihan keterampilan vokasional dilakukan pada saat asesmen dengan klien. Informan MS selaku pekerja sosial menyatakan:

Itu kita lakukan asesmen terhadap minat dan bakat klien itu ada di keterampilan apa. Selain itu, kita juga melihat kemauan klien setelah dari sentra ini akan langsung memasuki pasar pekerjaan atau mau melanjutkan studi. Jadi kita bersama klien itu menentukan sesuai bakat dan minatnya klien itu kemana.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pekerja sosial menggali minat dan bakat klien untuk diarahkan mengikuti jenis keterampilan vokasional yang diminatinya. Hal tersebut diawali dengan penginformasian jenis program pelatihan keterampilan vokasional yang ada di Sentra Mahatmiya Bali berikut dengan mekanisme pembelajarannya, lalu pekerja sosial menggali latar belakang klien apakah sudah pernah menerima pelatihan sebelumnya dan apakah sudah punya rencana kedepan jika sudah lulus dari Sentra Mahatmiya. Berdasarkan beberapa aspek tersebut yang sudah digali oleh pekerja sosial, maka pekerja sosial membantu klien dalam menentukan kelas keterampilan vokasional yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakat klien. Hal tersebut didukung pernyataan dari informan MD selaku penerima manfaat yang menyatakan bahwa:

Waktu saya kesini, saya masih belum tau mau ambil kelas apa, jadi waktu itu peksosnya banyak membantu kira-kira kelas mana yang cocok sama saya, ditanyain pernah belajar *massage* sebelumnya gak, atau kamu minat belajar komputer gak karna kan saya sebelumnya bisa melihat jadi kalau operasikan komputer bisa belajar. Dari kakak juga *support* kalo mau belajar

massage nanti dibantu buka praktek di ginyar di tempat tinggal kakak saya ada ruko. Jadi peksosnya juga bilang karna udah ada rencana setelah dari sini, diarahkan coba belajar *massage* siapa tau cocok dan rejekinya disana.

2. Memastikan klien bertanggung jawab untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan yang diminatinya

Pekerja sosial memastikan klien akan bertanggung jawab untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan yang diminatinya dengan melakukan persetujuan bersama klien untuk menaati peraturan yang ada di sentra dan akan mengikuti seluruh jadwal kegiatan yang telah disusun. Hal ini dinyatakan oleh informan FU selaku pekerja sosial bahwa:

Karena mereka sudah punya plan atau rencana kedepannya, jadi mereka akan ikut kelas yang mereka minat itu dengan baik sih rata-rata, di awal juga kan ada perjanjian berkas ya kalau klien ini akan ikut kelas apa, terus kita sepakati juga jadwal kegiatannya selama di sentra gimana, jadi pasti atas kesepakatan dua belah pihak.

Pekerja sosial juga melakukan monitoring ke kelas keterampilan vokasional secara langsung. Monitoring dilakukan untuk mengecek kehadiran klien dan memantau perkembangan klien dengan berkoordinasi kepada instruktur secara langsung. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti dan pernyataan informan PS selaku pekerja sosial bahwa:

Di awal ada lembar persetujuan yang klien tandatangani sebagai pernyataan bersedia di rehabilitasi di sini dan mengikuti segala kegiatan yang ada di jadwal kegiatan, jadi kita pastikan juga klien itu ikut kelas atau tidak dari absen harian ke instruktur kelas, karena kita peksos yang menjadi wali kelas bertanggung jawab sama PM yang di kelas.

3. Mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam kemandirian keterampilan vokasional

Pekerja sosial dalam mengembangkan kapasitas klien sesuai minat dan bakatnya untuk meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional dilakukan

dengan menggali latar belakang klien sebelum menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Mahatmiya. Latar belakang tersebut meliputi apakah sudah pernah menerima pelatihan keterampilan sebelumnya dan sudah memiliki dasar keterampilan apa saja. Jika sudah pernah menerima pelatihan keterampilan sebelumnya, maka pekerja sosial akan mengarahkan klien untuk mengembangkan keterampilan tersebut agar semakin luas atau ahli. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari informan MS selaku pekerja sosial yang menyatakan bahwa:

Jika klien sudah pernah belajar komputer bicara sebelumnya dan sudah punya basicnya lah gitu katakanlah, kita bantu arahkan untuk ikut kelas komputer supaya keterampilannya meningkat dan bisa mendapat surat rekomendasi untuk mendukung klien itu nantinya mendapat rekomendasi pekerjaan atau ikut CPNS.

Jika klien belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan sebelumnya dan belum mempunyai rencana setelah lulus dari sentra akan bagaimana, pekerja sosial akan membantu klien dalam menyusun perencanaan masa depan klien dengan memanfaatkan minat klien, dukungan yang diberikan keluarga dan sistem sumber yang ada di daerah asal klien. Dengan menggabungkan beberapa aspek tersebut, pekerja sosial akan membantu klien dalam menyusun perencanaan serta mengembangkan minat dan bakatnya untuk bisa meningkatkan kemandiriannya dalam hal keterampilan vokasional. Hal ini didukung oleh pernyataan informan MD selaku penerima manfaat *total blind* sejak tahun 2022 yang menyatakan:

Saya dibantu diarahkan ini mau kemana kan setelah dari sini biar ilmu yang dipelajari bisa dipake nanti setelah lulus dari sini, karena jujur saya juga masih bingung awalnya netra itu bisa kemana sih kerjanya nanti, terus diarahkan sama peksos-peksos disini bahwa banyak kemungkinan netra itu kerja di mana saja.

4.2.6 Peran Pekerja Sosial sebagai *Group Facilitator*

Pekerja sosial memiliki peran sebagai *group facilitator* dalam meningkatkan keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya. Peran tersebut dilakukan dengan memimpin kegiatan kelompok dan memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam proses pelatihan keterampilan vokasional.

1. Memimpin kegiatan kelompok dalam proses pelatihan keterampilan vokasional

Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yaitu keterampilan vokasional tambahan diluar keterampilan vokasional utama. Keterampilan vokasional tambahan tersebut adalah keterampilan *handicraft* dan keterampilan tata boga. Klien diwajibkan memilih dari kedua keterampilan vokasional tambahan tersebut sebagai ekstrakurikuler selama proses rehabilitas di Sentra Mahatmiya Bali. Tujuan diadakannya keterampilan vokasional tambahan untuk klien adalah untuk menambah keahlian klien dan sebagai kegiatan pendamping di sela kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional utama (*massage*, *spa*, *barista*, *komputer*).

Informan MS selaku pekerja sosial menyatakan:

Kalau diadakan secara kelompok itu kita ada keterampilan tambahan dimana itu berupa keterampilan tata boga dan *handicraft*. Itu kita lakukan bersama-sama PM dan peksos tiap hari kamis dan jumat. Jadi PM bisa memilih mau ikut keterampilan tambahan yang mana. Kalo *handi craft* itu biasanya kita lakukan di meja ruang makan kan terbuka dan luas ya mejanya jadi gampang kita bisa buat kerajinan dari koran. Untuk tata boga kita ada ruangan khusus untuk tata boga jadi nanti kita ajarkan teknik memasak untuk netra itu bagaimana.

Berdasarkan pernyataan di atas, pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional tambahan dilaksanakan setiap hari kamis dan jumat. Pelaksanaan keterampilan tata boga dilakukan di ruang tata boga didampingi dan dipimpin oleh

pekerja sosial dan instruktur. Untuk pelaksanaan keterampilan handicraft dilakukan di ruang makan dengan didampingi dan dipimpin oleh pekerja sosial.



Gambar 4. 9 Hasil kerajinan tangan dari koran yang dibuat oleh penerima manfaat

Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian tahun 2023

Cara pekerja sosial memimpin kegiatan ini adalah dengan membuka kegiatan melalui *ice breaking* untuk membuat suasana tidak terlalu formal. Selanjutnya pekerja sosial memberikan contoh mengenai pembuatan handicraft kepada klien satu per satu. Handicraft yang biasanya dibuat adalah parfum kopi dan tempat persembahyang umat Hindu yang digunakan sebagai alas *canang* (sesajen persembahyangan berupa bunga dan janur). Hal tersebut berdasarkan observasi peneliti dan pernyataan informan MS selaku pekerja sosial:

Pertama kita buka dulu biasanya ada seperti bercandaan atau *ice breaking* gitu supaya situasinya ceria, terus kita mulai arahkan dan ajarkan teknik handicraft itu menggulung koran gimana caranya, untuk teknik memasak tata boga itu kita beritahu, lalu bersama-sama dengan klien itu lakukan kegiatan tersebut.

2. Memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam kegiatan pelatihan keterampilan vokasional

Pekerja sosial memfasilitasi kebutuhan kegiatan kelompok dalam pelatihan keterampilan vokasional dengan membantu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan bersama instruktur. Kebutuhan yang diperlukan menyesuaikan dengan keterampilan vokasional tambahan yang diikuti klien. Keterampilan tambahan tata boga membutuhkan bahan-bahan masakan yang akan dibuat pada hari itu. Keterampilan *handicraft* membutuhkan lem, koran, biji kopi, *pouch* kecil, tali rami putih. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan pernyataan informan DL yang menyatakan “Kalau *handicraft* ya koran, lem, tempat buat parfum seperti *pouch*, biji kopi, tali putih untuk gantungan parfurnya.”

Kebutuhan dalam kegiatan kelompok tersebut dipenuhi oleh pekerja sosial melalui pengajuan kebutuhan/bahan-bahan yang diperlukan kepada Sentra Mahatmiya Bali untuk dibelanjakan menggunakan anggaran sentra. Informan DL selaku pekerja sosial menyatakan bahwa “Kebutuhan itu masih dalam anggaran sentra jadi kita bantu ajukan keperluan itu ke bagian tata usaha.”

4.2.7 Peran Pekerja Sosial sebagai Penghubung (*Broker*)

Pekerja sosial memiliki peran sebagai penghubung (*broker*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional klien penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Peran tersebut dilakukan dengan menghubungkan klien dengan sistem sumber informal, formal, dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional.

1. Menghubungkan klien dengan sistem sumber informal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional

Pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber informal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. Contoh sistem sumber tersebut adalah pekerja sosial menghubungkan klien dengan alumni penerima manfaat disabilitas netra di Sentra Mahatmiya yang sudah bekerja. Hal ini berdasarkan pernyataan informan MS selaku pekerja sosial:

Karena kita dulunya memang balai rehabilitasi netra jadi kita sebagai peksos disini punya *link* ke beberapa alumni PM disini yang sudah bekerja, nah kadang kami masih berkomunikasi untuk sekedar bertanya kabar atau tanya sekarang mereka kerja dimana dan sebagainya, nah kami tau beberapa *link* pekerjaan dari mereka juga biasanya kan ada yang sudah PNS atau mendapat rekomendasi pekerjaan di pemerintahan, nanti kita bantu PM disini yang berpotensi untuk kita carikan surat rekomendasi pekerjaan, nah biasanya kita bekerjasama sama dinas sosial setempat juga.

Berdasarkan pengalaman penerima manfaat berinisial MD yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, informan MD menerima bentuk pelayanan tersebut di mana klien dikenalkan dengan salah satu alumni penerima manfaat yang berasal dari klungkung untuk berbagi pengalaman alumni tersebut agar bisa bekerja di sektor pemerintahan. Hal ini disampaikan oleh informan MD selaku penerima manfaat yang menyatakan bahwa: “Saya juga dikenalkan ke *Bli* PT yang alumni tahun 2019 untuk bisa sharing sama beliau, tanya-tanya gimana caranya bisa dapet kerja di pemda klungkung. Beliau dikenalkan sama peksos bu MS lewat wa, jadi dikasi nomernya juga biar bisa nanya langsung ke *Bli* PTnya langsung.” Berdasarkan pernyataan informan MF selaku klien, tidak semua klien dihubungkan dengan sistem sumber alumni penerima manfaat dikarenakan terbatasnya relasi pekerja sosial dengan alumni penerima manfaat di Sentra Mahatmiya.

Pekerja sosial juga menjadi penghubung klien disabilitas netra dengan keluarganya untuk tetap mendapat informasi perkembangan klien dan pemberian dukungan keluarga melalui komunikasi daring dikarenakan beberapa penerima manfaat disabilitas netra tidak mempunyai HP sehingga melalui pekerja sosial. Keluarga atau wali penerima manfaat wajib mengetahui perkembangan yang dialami oleh penerima manfaat dikarenakan penerima manfaat juga tetap membutuhkan dukungan secara materiil ataupun moril dari anggota keluarganya. Dukungan tersebut dapat membuat penerima manfaat masih merasakan diperdulikan dan memberikan semangat penerima manfaat dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan vokasional yang diikutinya di Sentra Mahatmiya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan pernyataan informan DL yang menyatakan “Kita tetap berhubungan dengan keluarga klien, beberapa klien yang tidak bisa menggunakan hp kita bantu untuk menghubungi keluarganya beberapa kali dalam seminggu untuk menyampaikan perkembangannya gimana klien selama disini.”

2. Menghubungkan klien dengan sistem sumber formal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional

Pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber formal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. Contoh sistem sumber formal yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah beberapa Panti Pijat Tuna Netra dibawah Dinas Sosial untuk dilanjutkan dikenalkan dengan pengelola Panti Pijat Tuna Netra tersebut. Tujuannya agar klien dapat melamar pekerjaan untuk menjadi terapis di panti tersebut. Hal tersebut berdasarkan pernyataan informan PS selaku pekerja

sosial yang menyatakan bahwa “Kita kan punya beberapa relasi dengan Dinsos dan beberapa juga membawahi panti pijat tuna netra. Jadi kalau ada lulusan dari sini yang belum kenal sama pengelola di sana, kita bantu mereka melalui dinsos asal mereka yang membawahi secara langsung panti itu.”

3. Menghubungkan klien dengan sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional

Pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. Sistem sumber kemasyarakatan tersebut adalah Kantor Desa/Kelurahan asal dari klien. Pekerja sosial menghubungkan klien dengan Kantor Desa/Kelurahan setempat saat proses pemulangan pada terminasi. Tujuan dari menghubungkan klien dengan Kantor Desa/Kelurahan setempat asal klien adalah sebagai pemberitahuan kepada desa/kelurahan bahwa klien telah selesai melalui rehabilitasi sosial dan akan dikembalikan ke masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga meminta dukungan para pemerintahan desa/kelurahan untuk mendukung pembukaan usaha dan promosi dari klien yang akan membuka praktik *massage/spa*/warung kopi sendiri di rumahnya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari informan PS selaku pekerja sosial yang menyatakan bahwa:

Saat pemulangan kita kembalikan ke keluarga, pasti ada pemberitahuan ke pihak desa atau kelurahan dimana di sana disampaikan bahwa klien ini sudah selesai kami rehabilitasi dan mohon kerja samanya untuk mendukung klien kita ini jika dia mau buka praktek pijat atau *massage* sendiri dan dibantu untuk promosikan supaya bisa rame yang datang.

4.2.8 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Pendukung dari Diri (Internal) Pekerja Sosial

Informan FU menyatakan bahwa faktor pendukung dari dalam diri atau internal adalah sebagai berikut “Kalau dalam diri saya, faktor pendukung karena latar pendidikan saya juga dari pekerjaan sosial ya, sedikit tau tentang istilah atau proses pertolongan yang diberikan oleh pekerja sosial itu bagaimana.” Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan peran pekerja sosial adalah latar belakang pendidikan pekerjaan sosial yang pernah ditempuh oleh pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali. Latar pendidikan pekerjaan sosial membuat pekerja sosial mempunyai pemahaman mengenai proses pertolongan yang diberikan kepada klien sehingga hal tersebut mendukung pelaksanaan peran pekerja sosial.

Pengalaman dalam memberikan proses pertolongan kepada penyandang disabilitas juga menjadi salah faktor pendukung dalam pelaksanaan peran pekerja sosial. Pengalaman-pengalaman dalam menangani klien sebelumnya dijadikan pelajaran untuk memaksimalkan pelaksanaan peran kepada klien selanjutnya. Hal ini disampaikan oleh informan MS yang menyatakan sebagai berikut:

Kalau pendukung dari diri sendiri ya Ibu kan sudah lama kerja di sentra ini dari masih berstatus panti sampai sekarang namanya sentra, Ibu sudah mendampingi banyak sekali PM netra, berbagai kesulitan yang dialami dan permasalahan yang dialami PM itu Ibu sudah melihat banyak sekali, jadi dari dalam diri Ibu rasa ingin membuat PM itu mandiri dengan punya pekerjaan sendiri, punya keterampilan khusus, bisa mengurus dirinya sendiri itu tinggi, jadi ketika melihat PM netra yang kesulitan ini itu, Ibu sebisa mungkin bantu dan arahkan.

b. Faktor Pendukung dari Luar (Eksternal) Pekerja Sosial

Faktor pendukung dari luar (eksternal) diri pekerja sosial adalah Sentra Mahatmiya dan Kementerian Sosial memfasilitasi pekerja sosial dalam pelaksanaan perannya. Fasilitas tersebut berupa sopir dan transportasi untuk melakukan penjangkauan kasus atau *home visit* ke tempat klien. Fasilitas lain yaitu terpenuhinya kebutuhan kelas keterampilan berupa peralatan yang dibutuhkan dalam kelas keterampilan seperti tempat tidur, mesin kopi, komputer bicara, dan peralatan lainnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari informan MS yang menyatakan:

Kalau faktor pendukung dari luar itu kita sebagai peksos diberikan fasilitas untuk kerja, seperti kalau mau respon kasus, ada sopir yang mengantar. Untuk peralatan yang dibutuhkan PM di kelas keterampilan juga disediakan pakai anggaran sentra, jadi kami sebagai peksos merasa didukung untuk memberikan pelayanan kepada PM.

Informan FU menyatakan faktor pendukung lainnya adalah sebagai berikut

“Kalau faktor dari luar yang paling berasa sih dari teman sejawat peksos disini yang sudah lumayan lama menjadi peksos dan nanganin tuna netra jadi beliau secara pengalaman lebih luas dan lebih lama, jadi suka tanya-tanya sama rekan-rekan peksos yang lain dan juga sharing tentang pengalaman masing-masing.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, faktor pendukung lainnya yaitu sesama rekan sejawat pekerja sosial di Sentra Mahatmiya saling memberikan atau bertukar pengalaman dalam memberikan pelayanan kepada klien sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk pekerja sosial dalam meningkatkan pelaksanaan perannya.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Penghambat dari Diri (Internal) Pekerja Sosial

Faktor penghambat dari diri (internal) pekerja sosial menurut pernyataan informan MS yang berusia 57 tahun adalah sebagai berikut:

Faktor penghambat dari diri Ibu, karena usia Ibu sudah mulai tua dan mau pensiun jadi tenaga untuk mendampingi kesana kemari tidak sekuat dulu, untuk tugas dinas luar respon kasus, Ibu biasanya hanya di sekitaran kabupaten tabanan dan kota Denpasar saja, kalau sampai beda pula atau yang jauh-jauh itu peksos yang lebih muda yang biasanya pergi untuk terminasi dan pemulangan PM yang sudah selesai di rehabilitasi.

Berdasarkan pernyataan informan, usia yang sudah mendekati usia pensiun menyebabkan mobilitas informan dalam penjangkauan kasus berkurang intensitasnya dan lebih banyak pekerja sosial yang berumur lebih muda diberikan tugas itu. Untuk mengatasi hambatan tersebut informan MS melakukan tugas monitoring di dalam lingkungan sentra dengan menyatakan:

Karena hanya bisa mendampingi di lingkungan sentra aja, Ibu biasanya lakukan keliling di kelas-kelas keterampilan, melihat PM belajar dan kemajuan yang sudah mulai nampak dari klien itu gimana. Ibu juga mendampingi saat istirahat makan siang, ngobrol-ngobrol apa mereka ada kesulitan atau tidak.

Faktor penghambat lainnya yaitu tidak semua pekerja sosial di Sentra Mahatmiya memiliki latar pendidikan pekerjaan sosial sehingga untuk ilmu dan istilah-istilah dalam proses pertolongan klien memerlukan pembelajaran sendiri dari diri pekerja sosial untuk memperdalam ilmunya. Hal tersebut dinyatakan oleh informan DL “Karena latar pendidikan saya hanya sebatas lulusan SMK Peksos jadi untuk ilmu-ilmu peksos itu saya masih belum terlalu dalam seperti peksos-peksos lainnya disini yang lulusan kuliah.” Untuk mengatasi hambatan tersebut, pekerja

sosial mengikuti peningkatan kapasitas dengan mengikuti bimtek atau diskusi dengan rekan sejawat pekerja sosial lainnya.

b. Faktor Penghambat dari Luar (Eksternal) Pekerja Sosial

Informan PS menyatakan faktor penghambat dari luar diri pekerja sosial sebagai berikut “Kalo penghambat dari luar sih karena kita sering DL untuk *home visit* dan SDM disini kurang sekali ya *gek* kan sudah melihat, jadi kami tidak bisa senantiasa mendampingi klien setiap saat setiap hari karena sekarang tugas peksos tidak hanya ke klien yang sifatnya residensial aja.” Berdasarkan pernyataan tersebut, keterbatasan SDM pekerja sosial yang ada di Sentra Mahatmiya menjadi salah satu faktor penghambat pekerja sosial dalam memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas netra. Keterbatasan tersebut membuat pekerja sosial tidak setiap waktu dapat mendampingi klien karena harus menjalankan tugas lainnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, menurut informan PS “Kita harus pintar-pintar bagi waktu sih *gek*, biar monitoring ke klien yang di sini tetep jalan, tugas keluar juga jalan. Kita sesama rekan sejawat peksos juga saling *back up* tetep.” Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk mengatasi kekurangan SDM, pekerja sosial harus pandai dalam manajemen waktu sehingga semua tugas-tugas dapat terlaksana dan pelaksanaan peran kepada klien dapat maksimal.

4.2.9 Harapan Pekerja Sosial

1. Harapan kepada Sesama Rekan Pekerja Sosial

Informan MS menyatakan harapan kepada sesama rekan pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan

vokasional penyandang disabilitas sensorik netra dapat lebih optimal sebagai berikut:

Harapannya sesama pekerja sosial di sentra karena keterbatasan kita sebagai peksos dari segi umur dan pengetahuan, diharapkan bisa saling bertukar ilmu atau *refresh* ilmu ya istilahnya, Ibu banyak pengalaman dari segi menangani PM netra, dari segi ilmu teknologi atau istilah-istilah baru peksos di Undang-undang kan Ibu kurang, harapannya bisa saling bertukar ilmu.

Berdasarkan pernyataan informan, harapannya adalah dapat bisa terus bertukar ilmu atau *sharing* dengan sesama rekan sejawat pekerja sosial mengenai ilmu-ilmu pekerjaan sosial dan pengalaman dalam menangani klien agar dapat terus memaksimalkan pelaksanaan peran pekerja sosial.

2. Harapan kepada Sentra Mahatmiya

Harapan pekerja sosial kepada Sentra Mahatmiya dalam hal pelaksanaan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas netra adalah sentra dapat senantiasa mendukung kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional yang diberikan kepada klien melalui fasilitasi kebutuhan dan peralatan pembelajaran keterampilan. Terpenuhinya kebutuhan dan fasilitas tersebut dapat mempermudah pekerja sosial dalam melaksanakan perannya untuk membantu klien disabilitas netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional. Hal tersebut menurut pernyataan informan PS yang menyatakan “Harapannya kita tetap di fasilitasi untuk melaksanakan pelayanan yang artinya bukan fasilitasnya untuk kita peksos tapi mempermudah kita dalam memberikan pelayanan ke klien misal kebutuhan di kelas atau stimulan ke klien.”

Harapan lain pekerja sosial kepada Sentra Mahatmiya Bali yaitu diharapkan dapat mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada klien agar pekerja sosial mendapatkan pengetahuan atau ilmu-ilmu pekerjaan sosial sehingga pelaksanaan perannya dapat semakin optimal. Hal tersebut merupakan pernyataan dari informan MS yang menyatakan “Harapannya supaya Sentra bisa sesekali mengadakan peningkatan pengetahuan sejenis bimbingan gitu ya untuk kami peksos agar ilmunya sering di perbaharui.”

3. Harapan kepada Kementerian Sosial

Harapan pekerja sosial kepada Kementerian Sosial adalah Kementerian Sosial dapat secara rutin mengadakan peningkatan kapasitas pekerja sosial. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat memaksimalkan peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan berbasis ATENSI dengan berbagai kluster. Hal tersebut diharapkan dari semua informan yang di wawancarai oleh peneliti dan di dukung oleh pernyataan informan MS yang menyatakan “Harapan kepada Kementerian Sosial untuk mensupport mengadakan bimbingan untuk peningkatan pengetahuan peksos melalui sentra supaya kami peksos bisa lebih maksimal lagi dalam menjalankan peran dan memberikan pelayanan.”

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Hasil Penelitian

Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan melaksanakan peran sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*).

Peran tersebut ditampilkan melalui serangkaian kegiatan dalam mekanisme tahapan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yaitu tahap fasilitasi akses, pendekatan awal, asesmen, perencanaan layanan sosial, implementasi, monitoring, evaluasi, pascalayanan dan terminasi.

Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan cara mengartikulasi kebutuhan klien dalam mengikuti bimbingan keterampilan vokasional, mengidentifikasi masalah atau kesulitan klien dalam proses mengikuti bimbingan keterampilan vokasional, mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien, menerapkan strategi tersebut untuk pemecahan masalah klien, dan mengembangkan kapasitas klien untuk menangani masalah mereka sendiri. Berikut merupakan peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) yang ditampilkan pekerja sosial berdasarkan hasil penelitian.

1. Pekerja sosial dalam mengartikulasi kebutuhan klien dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh klien selama proses bimbingan keterampilan vokasional dan membantu klien untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Pekerja sosial dalam mengidentifikasi kesulitan yang dialami klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan vokasional dilakukan dengan terapi individu antara pekerja sosial dengan klien yang dijadwalkan seminggu sekali pada hari rabu dan klien tidak memiliki

batasan waktu jika ingin menyampaikan kesulitan atau masalah yang dialaminya kepada pekerja sosial.

3. Pekerja sosial dalam mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasionalnya melibatkan instruktur keterampilan vokasional dan klien itu sendiri.
4. Pekerja sosial menerapkan strategi yang telah disusun untuk pemecahan masalah klien penyandang disabilitas sensorik netra dengan memperpanjang waktu pemberian materi yang menjadi kesulitan klien di luar jadwal yang sudah ditentukan dan memberikan perhatian yang lebih spesifik kepada klien sehingga klien tetap akan menguasai materi tersebut dan tidak tertinggal dari teman-teman sekelasnya yang lain. Tingkat kecerdasan dan proses adaptasi yang dimiliki oleh klien berbeda-beda sehingga pekerja sosial bersama instruktur mengelompokkan klien sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan pembelajaran dan teknik yang diajarkan oleh instruktur.
5. Pekerja sosial mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk menangani masalah mereka sendiri dengan melatih kepercayaan diri mereka untuk berani mengemukakan pendapat jika mereka mengalami kesulitan di kelas keterampilan. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika klien menemukan kesulitan kembali saat proses pembelajaran di kelas keterampilan, maka klien dapat menyatakan secara langsung kesulitannya kepada instruktur sehingga langsung mendapat perhatian khusus oleh instruktur. Pekerja sosial

juga membantu klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk bisa memaksimalkan indra-indra mereka yang lain selain penglihatan.

Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan cara melakukan pemberian informasi kepada klien, mengajari keterampilan adaptif yang berkaitan dengan kemandirian keterampilan vokasional, dan berkomunikasi dengan klien penyandang disabilitas sensorik netra sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Pemberian informasi kepada klien dilakukan pekerja sosial pada saat asesmen dan perencanaan layanan dimana informasi yang diberikan seperti kelas keterampilan vokasional yang ada, gambaran peluang pekerjaan, mekanisme pembelajaran dan hal lainnya yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. Keterampilan adaptif diajarkan oleh pekerja sosial melalui orientasi mobilitas lingkungan Sentra Mahatmiya yang bertujuan untuk mendukung kemandirian mobilitas klien penyandang disabilitas netra dalam proses mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas keterampilan vokasional. Rentang waktu orientasi mobilitas menyesuaikan dengan penyesuaian waktu adaptasi klien. Komunikasi dengan klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan keterampilan vokasional dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara sesekali melakukan sentuhan fisik seperti menyentuh bahu atau tangan klien agar klien tahu bahwa pekerja sosial sedang berkomunikasi dengan klien dan dengan berkeliling lingkungan sentra untuk menjangkau secara langsung fasilitas yang menunjang keterampilan vokasional klien.

Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan cara membantu klien menentukan pilihannya untuk mengikuti keterampilan vokasional, memastikan klien untuk bertanggung jawab mengikuti pelatihan keterampilan vokasional, dan mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra dalam kemandirian keterampilan vokasional. Pekerja sosial dalam membantu klien untuk menentukan pilihannya sendiri akan mengikuti pelatihan keterampilan vokasional dilakukan pada saat asesmen dengan klien dengan menggali minat dan bakat klien untuk diarahkan mengikuti jenis keterampilan vokasional yang diminatinya. Pekerja sosial memastikan klien akan bertanggung jawab untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan yang diminatinya dengan melakukan persetujuan bersama klien untuk menaati peraturan yang ada di sentra dan akan mengikuti seluruh jadwal kegiatan yang telah disusun serta melakukan monitoring ke kelas keterampilan vokasional secara langsung. Pekerja sosial dalam mengembangkan kapasitas klien sesuai minat dan bakatnya untuk meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional dilakukan dengan menggali latar belakang klien sebelum menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Mahatmiya dan membantu klien dalam menyusun perencanaan serta mengembangkan minat dan bakatnya untuk bisa meningkatkan kemandiriannya dalam hal keterampilan vokasional. Penyelesaian permasalahan klien dalam penerimaan dirinya sebagai penyandang disabilitas sensorik netra juga dilakukan pekerja sosial agar klien dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional di kelas.

Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan cara memimpin kegiatan kelompok dan memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam proses pelatihan keterampilan vokasional. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yaitu keterampilan vokasional tambahan diluar keterampilan vokasional utama. Keterampilan vokasional tambahan tersebut adalah keterampilan *handicraft* dan keterampilan tata boga. Pekerja sosial memfasilitasi kebutuhan kegiatan kelompok dalam pelatihan keterampilan vokasional dengan membantu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan bersama instruktur. Kebutuhan dalam kegiatan kelompok tersebut dipenuhi oleh pekerja sosial melalui pengajuan kebutuhan/bahan-bahan yang diperlukan kepada Sentra Mahatmiya Bali untuk dibelanjakan menggunakan anggaran sentra.

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan cara menghubungkan klien dengan sistem sumber informal, formal, dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. Berikut merupakan sistem sumber yang dihubungkan oleh pekerja sosial kepada penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasionalnya.

1. Sistem sumber informal yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah alumni penerima manfaat disabilitas netra di Sentra Mahatmiya yang sudah bekerja untuk berbagi pengalaman alumni tersebut agar dapat memasuki pasar kerja dan

sistem sumber keluarga/wali penerima manfaat agar penerima manfaat tetap mendapatkan dukungan secara materiil ataupun moril dari anggota keluarganya.

2. Sistem sumber formal yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah beberapa Panti Pijat Tuna Netra dibawah naungan Dinas Sosial setempat asal klien. Tujuannya agar klien dapat melamar pekerjaan untuk menjadi terapis di panti tersebut. Jejaring sistem sumber formal belum memadai untuk dihubungkan kepada klien, sehingga tidak semua klien mendapat informasi terkait dengan sistem sumber formal terkait keterampilan vokasional.
3. Sistem sumber kemasyarakatan yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah Kantor Desa/Kelurahan asal dari klien. Pekerja sosial menghubungkan klien dengan Kantor Desa/Kelurahan setempat saat proses pemulangan pada terminasi. Tujuan dari menghubungkan klien dengan Kantor Desa/Kelurahan setempat asal klien adalah sebagai pemberitahuan kepada desa/kelurahan bahwa klien telah selesai melalui rehabilitasi sosial dan akan dikembalikan ke masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga meminta dukungan para pemerintahan desa/kelurahan untuk mendukung pembukaan usaha dan promosi dari klien yang akan membuka praktik *massage/spa/warung kopi* sendiri di rumahnya.

4.3.2 Analisis Masalah

Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi guna meningkatkan keberfungsian sosial. Dalam proses meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial melakukan perannya yang

diharapkan oleh orang atau sekelompok orang karena status atau kedudukannya sebagai pekerja sosial.

Penelitian ini berfokus pada lima sub problematik yaitu peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Lima hal tersebut secara lebih lanjut dikaji untuk melihat upaya yang dilakukan pekerja sosial dalam melaksanakan perannya sebagai pekerja sosial.

Hasil penelitian menunjukkan peran yang ditampilkan pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali mendapat beberapa kendala atau hambatan sehingga membuat peran pekerja sosial belum optimal. Berikut merupakan analisis masalah peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

1. Faktor Internal

- a. Pengetahuan pekerja sosial terhadap istilah-istilah peran dan peran yang harus ditampilkan sebagai pekerja sosial belum memadai dikarenakan latar pendidikan bukan pekerjaan sosial.
- b. Relasi pekerja sosial terhadap sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional belum memadai sehingga tidak semua klien dihubungkan ke sistem sumber.

- c. Pekerja sosial dalam memperluas relasi dengan sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional belum optimal sehingga terbatasnya jejaring yang dimiliki oleh pekerja sosial.
2. Faktor Eksternal
 - a. Tingkat kecerdasan penerima manfaat berbeda-beda dalam orientasi mobilitas dan menangkap pembelajaran keterampilan vokasional.

4.3.3 Analisis Kebutuhan

Hasil analisis masalah yang ditemukan dalam penelitian yaitu belum optimalnya peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dikarenakan mendapat beberapa kendala dan hambatan. Berdasarkan hasil analisis masalah tersebut, maka dapat dianalisis yang menjadi kebutuhan pekerja sosial untuk memaksimalkan perannya sebagai penghubung (*broker*). Adapun analisis kebutuhan tersebut sebagai berikut.

1. Bimbingan teknis peningkatan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali
2. *Sharing* dengan pekerja sosial antar sentra yang berpengalaman dalam menangani penyandang disabilitas sensorik netra.
3. Menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk meningkatkan jejaring sistem sumber terkait keterampilan vokasional yang dimiliki pekerja sosial.
4. Membuat jadwal *sharing* rutin antar sesama pekerja sosial untuk menambah pengetahuan

4.3.4 Analisis Sumber

Usaha untuk memaksimalkan peran pekerja sosial dalam dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dapat memanfaatkan berbagai sistem sumber yang tersedia. Sistem sumber dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan pekerja sosial guna memaksimalkan perannya. Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Sukoco (2021) mengklasifikasikan sumber ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu sistem sumber informal, sistem sumber formal, dan sistem sumber kemasyarakatan.

1. Sistem sumber informal

Sumber informal yang dapat dimanfaatkan guna mendukung usaha untuk memaksimalkan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah istri/suami, keluarga dan teman dari pekerja sosial. Sumber informal dapat memberikan dukungan emosional, nasehat, informasi dan pelayanan lainnya guna mendukung usaha untuk memaksimalkan peran pekerja sosial.

2. Sistem sumber formal

Sumber formal yang dapat dimanfaatkan guna mendukung usaha untuk memaksimalkan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah status kepegawaiannya sebagai pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali, rekan sejawat sesama pekerja sosial, dan rekan pegawai Sentra Mahatmiya Bali lainnya.

Sumber formal dapat membantu meningkatkan minat pekerja sosial dalam usaha untuk memaksimalkan pelaksanaan perannya.

3. Sistem sumber kemasyarakatan

Sumber kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan guna mendukung usaha untuk memaksimalkan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah orang dalam bidang-bidang yang resmi seperti Sentra UPT Kementerian Sosial, lembaga pendidikan pekerjaan sosial seperti POLTEKESOS, LKS, Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan Kementerian Sosial. Sumber formal dapat membantu memenuhi kebutuhan dan memudahkan untuk melakukan program yang akan dilaksanakan.

BAB V

USULAN PROGRAM

5.1 Dasar Pemikiran

Kedisabilitas yang dimiliki seseorang tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak untuk mempertahankan hidup. Pasal 28 A Undang-Undang Dasar 1945 menjadi landasan bagi perlindungan terhadap penyandang disabilitas, di sana menyebutkan bahwa “setiap orang berhak untuk hidup serta berhak untuk mempertahankan hidup.” Keterbatasan pada penyandang disabilitas sensorik netra menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pelatihan yang cukup akan membantu penyandang disabilitas sensorik netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak selalu tergantung pada orang lain atau mandiri.

Pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali terlibat secara langsung dalam memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Keterampilan vokasional tersebut meliputi pelatihan keterampilan spa, komputer, kerajinan tangan, tataboga, barista, dan *massage*. Pekerja sosial harus mampu meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang dan minat yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya memiliki peran.

Hasil penelitian menunjukkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di

Sentra Mahatmiya Bali ditampilkan dengan melaksanakan peran sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*). Peran yang ditampilkan pekerja sosial mendapat beberapa kendala atau hambatan sehingga membuat peran pekerja sosial belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan pekerja sosial terhadap istilah-istilah peran dan peran yang harus ditampilkan sebagai pekerja sosial belum memadai dikarenakan beberapa latar pendidikan bukan pekerjaan sosial sehingga pelaksanaan peran pekerja sosial belum maksimal dan hanya dilakukan oleh beberapa pekerja sosial saja. Hambatan lain yang mempengaruhi pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menghubungkan penerima manfaat kepada sistem sumber belum optimal dikarenakan relasi pekerja sosial terhadap sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional terbatas dan pekerja sosial dalam memperluas relasi dengan sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional belum optimal sehingga terbatasnya jejaring yang dimiliki oleh pekerja sosial.

Hasil analisis kebutuhan yang didasarkan pada hasil analisis masalah di atas diperlukan adanya upaya usulan program untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut. Usulan program yang dirancang peneliti harapannya dapat meningkatkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dari segi kualitas untuk mengoptimalkan peran yang sudah ditampilkan pekerja sosial dan dari segi kuantitas dapat menampilkan peran-peran pekerja sosial lainnya.

Sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam upaya usulan program untuk mengatasi permasalahan dari hasil penelitian yaitu sistem sumber informal, sistem sumber formal, dan sistem sumber kemasyarakatan. Sistem sumber informal yaitu istri/suami, keluarga dan teman dari pekerja sosial. Sistem sumber formal yaitu status kepegawaian sebagai pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali, rekan sejawat sesama pekerja sosial, dan rekan pegawai Sentra Mahatmiya Bali lainnya. Sistem sumber kemasyarakatan yaitu Sentra UPT Kementerian Sosial, lembaga pendidikan pekerjaan sosial seperti POLTEKESOS, LKS, Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan Kementerian Sosial.

5.2 Nama Program

Nama program untuk mengoptimalkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali.”

5.3 Tujuan Program

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari program ini adalah meningkatnya peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

5.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan pekerja sosial akan peran-peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
2. Meningkatnya keterampilan pekerja sosial dalam melaksanakan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

5.4 Sasaran Program

Sasaran dari pelaksanaan program Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali.

5.5 Pelaksana Program

Pelaksana program adalah pihak-pihak yang terlibat dalam menjalankan program yang telah dirancang. Pelaksana program Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah sebagai berikut.

1. Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

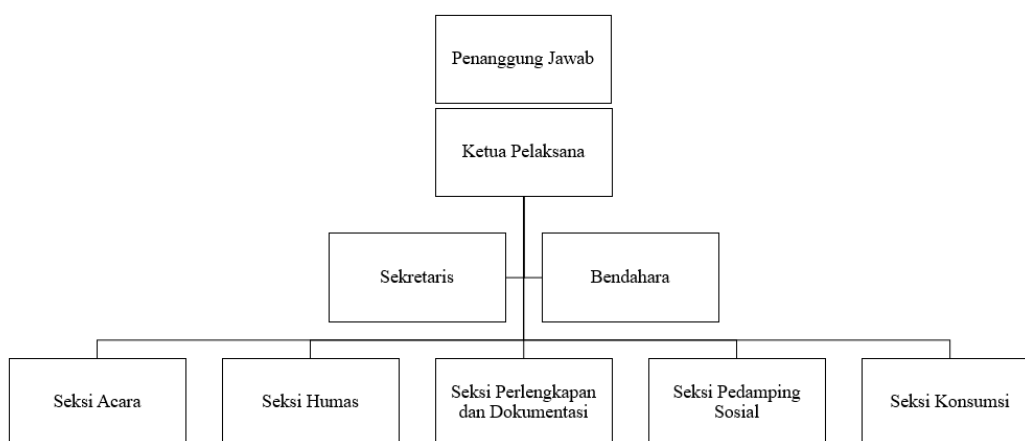
Sistem dasar yang menjadi aktor dalam sistem intervensi atau proses perubahan terencana (*planned change process*) menurut Pincus & Minahan, Sheaford & Horejsi (2003) dalam Sukoco (2021:167) adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 1 Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial dalam Pelaksanaan Program

No.	Jenis Sistem	Sistem Representatif
1.	Sistem Pelaksana Perubahan	Peneliti dan Kepala Sentra Mahatmiya Bali
2.	Sistem Klien	Pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali
3.	Sistem Sasaran	Pekerja sosial dan penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali
4.	Sistem Kegiatan	Kepala Sentra, Pekerja sosial dan penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali

2. Pengorganisasian Sistem

Pengorganisasian dalam kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari susunan kepanitiaan yaitu penanggung jawab, ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, seksi acara, seksi humas, seksi konsumsi, seksi perlengkapan dan dokumentasi. Berikut merupakan gambar alur kepanitiaan dalam program Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali.



Gambar 5. 1 Struktur Pengorganisasian Sistem

Gambar 5.1 di atas menunjukkan stuktur dalam kepanitiaan program Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan

Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali. Setiap panitia saling berkoordinasi untuk kelancaran kegiatan dan diawasi langsung oleh penanggung jawab kegiatan. Tugas setiap anggota panitia pelaksanaan program dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penanggung jawab adalah orang yang bertanggung jawab pada keseluruhan berlangsungnya kegiatan dari program ini. Penanggung jawab bertugas untuk memberikan izin, saran, dan arahan pada setiap pelaksanaan program dan bertanggungjawab sepenuhnya atas pelaksanaan program.
2. Ketua pelaksana adalah seseorang yang memimpin pelaksana program secara keseluruhan. Ketua pelaksana bertugas melakukan koordinasi antar seksi-seksi mengenai pelaksanaan kegiatan, memberikan arahan kepada pihak panitia yang terkait, dan mengatur pertemuan teknis dengan panitia pelaksana.
3. Sekretaris bertugas mengerjakan hal-hal yang bersifat administratif seperti persuratan, notulensi dan laporan pertanggungjawaban. Sekretaris juga bertugas untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran dari surat serta pengarsipan data terkait administrasi proses pelaksanaan program.
4. Bendahara bertugas untuk mengelola keuangan seperti mengelola pendanaan selama kegiatan berlangsung, mengatur pemasukan dan pengeluaran untuk kebutuhan program, serta menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan untuk pengadaan kebutuhan program kegiatan.
5. Seksi acara bertugas membuat *rundown* acara secara rinci, melakukan sosialisasi susunan acara kepada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan

program, dan mengkoordinir hal-hal teknis di lapangan sebelum dan saat kegiatan berlangsung.

6. Seksi humas bertugas mencari narasumber yang ahli dibidangnya, menjalin hubungan kerjasama dengan pihak terkait dan mengkoordinasikan pelaksanaan program kepada narasumber.
7. Seksi perlengkapan dan dokumentasi bertugas untuk menyiapkan sarana prasarana pelaksanaan kegiatan, mempublikasikan dan mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto ataupun video.
8. Seksi pedamping sosial bertugas untuk bertanggungjawab dan mengkoordinasi *social skills group* dari mulai tahap pra-kelompok sampai dengan tahap pengakhiran kelompok pada saat kegiatan Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA).
9. Seksi konsumsi bertugas untuk menyiapkan konsumsi saat pelaksanaan kegiatan untuk partisipan.

5.6 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” menggunakan metode dan teknik yang mengacu pada pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut.

5.6.1 Metode

Metode pertama yang digunakan dalam program ini adalah metode *community organization* dengan menggunakan strategi *collaboration*. Brager,

Specht, & Torczyner (1987) dalam Birkenmaier (2014:542) menyatakan sebagai berikut.

A collaborative change is one in which the change work group and the decision-maker(s) agree that some type of change in the organization is required, and cooperation is needed to create a joint effort to create change in the organization. The change work group and the decision maker(s) need to create a partnership to communicate, plan, and coordinate and share tasks to implement a change.

Berdasarkan kutipan di atas, perubahan kolaboratif adalah perubahan di mana kelompok kerja dan pembuat keputusan setuju bahwa beberapa jenis perubahan atau peningkatan dalam organisasi diperlukan, dan kerja sama diperlukan untuk menciptakan upaya bersama untuk menciptakan perubahan dalam organisasi. Kelompok kerja perubahan dan pembuat keputusan perlu menciptakan kemitraan untuk berkomunikasi, merencanakan, dan mengoordinasikan serta berbagi tugas untuk mengimplementasikan perubahan.

Metode *community organization* dengan strategi *collaboration* digunakan untuk mencapai tujuan khusus program yaitu meningkatnya pengetahuan pekerja sosial terhadap peran-peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Strategi *collaboration* digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program di mana pekerja sosial memerlukan peningkatan dan kerja sama dengan sistem sumber terkait keterampilan vokasional. Struktur pengorganisasian sistem yang telah dijabarkan memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan mengoordinasikan untuk mengimplementasikan kegiatan yang telah dirancang. Kegiatan yang dilaksanakan dengan metode ini adalah kegiatan Bimbingan Teknis

Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA), *Hearing* dan *Sharing* Eksternal (HASIL), dan *Hearing* dan *Sharing* Internal (HADIRIN).

Metode kedua yang digunakan dalam program ini yaitu *social group work* dengan tipe *social skill groups*. Zastrow (2015:12) menyatakan *social skill groups* sebagai berikut.

Social skills groups focus on improving the participant's interpersonal effectiveness skills. Topics often include improving assertiveness, problem solving, conflict resolution, building healthy relationships, boundaries, manners, making friends, empathy, and building natural supports.

Berdasarkan kutipan tersebut, kelompok keterampilan sosial fokus pada peningkatan keterampilan efektivitas interpersonal peserta. Topik sering kali mencakup peningkatan ketegasan, pemecahan masalah, penyelesaian konflik, membangun hubungan yang sehat, batasan, tata krama, berteman, empati, dan membangun dukungan alami. Metode *social group work* dengan tipe *social skill group* digunakan untuk mencapai tujuan khusus program yaitu meningkatnya keterampilan pekerja sosial dalam melaksanakan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Kegiatan yang dilaksanakan dengan metode ini adalah Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA). Seksi pedamping sosial bertanggungjawab dan mengkoordinasikan *social skills group* dari mulai tahap pra-kelompok sampai dengan tahap pengakhiran kelompok pada kegiatan Bimtek PASTI BISA.

5.6.2 Teknik

Teknik yang digunakan mengacu pada metode yang digunakan dalam program ini. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Capacity building*

Birkenmaier (2014:545) menyatakan teknik *capacity building* adalah sebagai berikut.

Building the capacity of client systems has two components: (1) participation, or involving members of the client system in the change process; and (2) empowerment of clients through participation in the effort. These efforts, both a process and an outcome, can improve the ability of client systems to remove real or perceived barriers to participation in change processes, and increase the likelihood of client systems participating in future change processes.

Berdasarkan kutipan di atas, membangun kapasitas sistem klien memiliki dua komponen: (1) partisipasi, atau melibatkan anggota sistem klien dalam proses perubahan; dan (2) pemberdayaan klien melalui partisipasi dalam usaha. Upaya ini dalam proses maupun hasil, dapat meningkatkan kemampuan sistem klien untuk menghilangkan hambatan nyata atau yang dirasakan untuk berpartisipasi dalam proses perubahan dan meningkatkan kemungkinan sistem klien berpartisipasi dalam proses perubahan di masa mendatang. Teknik ini digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA). Teknik *capacity building* digunakan untuk melibatkan sistem klien yang dalam hal ini adalah pekerja sosial untuk bekerja sama dalam proses pelaksanaan program dan meningkatkan pengetahuan pekerja sosial mengenai peran melalui kegiatan bimbingan teknis dengan penyampaian materi oleh fasilitator. Pelaksanaan kegiatan mengundang narasumber sebagai pembicara sebagai upaya pencapaian tujuan program.

2. *Role-play*

Zastrow (2015:12) menyatakan teknik *role-play* dalam *social skills groups* adalah sebagai berikut.

Role-play is frequently used to practice new skills and improve the client's ability to self-manage relationships. At times participants may process through specific problems expressed by group members and discuss potential changes that group members might make. Group members are encouraged to provide positive and negative feedback, which enhances participants understanding of others perception of them.

Berdasarkan kutipan di atas, permainan peran sering digunakan untuk melatih keterampilan baru dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengelola hubungan secara mandiri. Peserta dapat memproses melalui masalah khusus yang diungkapkan oleh anggota kelompok dan mendiskusikan potensi perubahan yang mungkin dibuat oleh anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk memberikan umpan balik positif dan negatif yang meningkatkan pemahaman peserta tentang persepsi orang lain tentang mereka. Teknik ini digunakan pada sesi kedua dalam kegiatan Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA). Teknik *role-play* digunakan untuk meningkatkan keterampilan pekerja sosial dalam melaksanakan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali dengan melaksanakan praktik *role-play* kepada sesama anggota kelompok.

5.7 Kegiatan yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan program yaitu meningkatnya peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 2 Kegiatan yang Dilakukan dalam Mencapai Tujuan Program

Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Kegiatan Pencapaian Tujuan	Metode dan Teknik
Meningkatnya peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali	1. Meningkatkan pengetahuan pekerja sosial akan peran-peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan fasilitator bimbingan teknis 2. Menyiapkan administratif kegiatan (persuratan, anggaran, <i>rundown</i>) 3. Penyampaian materi oleh fasilitator 4. Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan 5. Melakukan kegiatan <i>sharing</i> dan diskusi dengan pekerja sosial antar sentra yang berpengalaman dalam menangani disabilitas sensorik netra 6. Menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk menambah jejaring yang berkaitan dengan keterampilan vokasional 7. Pembuatan jadwal rutin <i>sharing</i> dan diskusi sesama 	Metode: <i>Community Organization</i> dengan strategi <i>Collaboration</i> Teknik: <i>Capacity Building</i>

Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Kegiatan Pencapaian Tujuan	Metode dan Teknik
		pekerja sosial di Sentra Mahatmiya	
	2. Meningkatnya keterampilan pekerja sosial dalam melaksanakan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali	1. Melaksanakan praktik peran sebagai pemungkin (<i>enabler</i>) 2. Melaksanakan praktik peran sebagai pendidik (<i>educator</i>) 3. Melaksanakan praktik peran sebagai pemberdaya (<i>empowerer</i>) 4. Melaksanakan praktik peran sebagai <i>group facilitator</i> 5. Melaksanakan praktik peran sebagai penghubung (<i>broker</i>)	Metode: <i>Social group work</i> tipe <i>social skill group</i> . Teknik: <i>Role-play</i>

Sumber: Penelitian Tahun 2023

5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan program, dan tahap pengakhiran.

5.8.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan program dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut.

1. Pengenalan program

Pengenalan program dilakukan dengan maksud untuk mengenalkan rencana program yang akan dijalankan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam sistem kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mensosialisasikan terkait program yang akan dilaksanakan. Sosialisasi program dilakukan kepada Kepala Sentra Mahatmiya, Subbagian Tata Usaha beserta jajarannya, dan Pekerja Sosial agar bersama-sama ikut andil dalam pelaksanaan program.

2. Pembentukan struktur kepanitiaan

Pembentukan struktur kepanitiaan dilakukan agar setiap jabatan dan seksi dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan program. Struktur kepanitiaan terdiri dari susunan kepanitiaan yaitu penanggung jawab, ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, seksi acara, seksi humas, seksi konsumsi, seksi perlengkapan dan dokumentasi.

3. Identifikasi kebutuhan pelaksanaan program

Identifikasi kebutuhan pada pelaksanaan kegiatan program meliputi sarana, prasarana, alat dan bahan, materi kegiatan, dan narasumber kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi keperluan dalam pelaksanaan program seperti perizinan, pengajuan pendanaan kegiatan, keperluan teknis lainnya, narasumber, keperluan konsumsi, penentuan jadwal kegiatan, peserta pelatihan, dan lokasi kegiatan.

4. Penentuan jadwal dan lokasi kegiatan

Kepanitian yang telah dibentuk menentukan jadwal setiap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan frekuensi kegiatan. Setelah itu dilakukan penentuan sekaligus persiapan lokasi yang akan digunakan pada pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dapat dilakukan secara luring maupun secara daring melalui *Zoom Meeting*.

5. Koordinasi dan pengajuan proposal

Koordinasi pada tahap awal dengan mengajukan proposal kepada pihak yang dilibatkan meliputi pengurusan perizinan, menghubungi pihak yang akan dijadikan narasumber dan pengajuan dana terhadap Sentra Mahatmiya. Setelah disetujui, dilakukan tindak lanjut berupa surat undangan pelaksanaan kegiatan kepada sasaran kegiatan.

5.8.2 Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” merupakan implementasi dari tahapan perencanaan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah dirancang. Rangkaian kegiatan program ini dibagi menjadi tiga rangkaian kegiatan yaitu Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA), *Hearing* dan *Sharing* Eksternal (HASIL), dan *Hearing* dan *Sharing* Internal (HADIRIN). Berikut merupakan penjelasan tahap pelaksanaan program.

1. Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA)

Tahap pelaksanaan kegiatan “Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA)” dilaksanakan secara luring dengan dua sesi. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi yang teragendakan dilaksanakan di hari yang sama, yaitu sesi pertama diawali dengan registrasi peserta, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan kemudian sesi dua ditindaklanjuti dengan bermain peran mengenai materi yang disampaikan.

Kegiatan Bimtek PASTI BISA dilaksanakan dengan penyampaian materi mengenai pengetahuan dan keterampilan melaksanakan praktik pekerja sosial dengan menampilkan peran-peran sebagai pekerja sosial dengan disabilitas sensorik netra. Penyampaian materi dilakukan dengan memulai aspek kognitif agar peserta memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai peran-peran yang ditampilkan sebagai pekerja sosial khususnya dengan disabilitas sensorik netra. Setelah itu dilanjutkan dengan bermain peran (*role-play*) guna meningkatkan keterampilan pekerja sosial dalam menampilkan perannya sebagai pekerja sosial. Kegiatan Bimtek PASTI BISA akan didampingi oleh narasumber atau pemateri yang merupakan tenaga pengajar dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang ahli dibidang praktik pekerjaan sosial dengan disabilitas dan organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI). Pelaksanaan rincian kegiatan Bimtek PASTI BISA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 3 Susunan Acara Kegiatan "Bimtek PASTI BISA"

Waktu (WIB)	Durasi	Kegiatan	Pelaksana
07.30-08.00	30'	Persiapan Acara	Seksi Acara dan Seksi Perlengkapan
		a. Persiapan audio dan fasilitas	
		b. <i>Test</i> penayangan video dan <i>powerpoint</i>	
		c. Registrasi peserta	
08.00-08.30	30'	Acara Pembukaan	Tim Panitia
		a. Pembukaan	Pembawa Acara
		b. Sambutan Ketua Pelaksana	Ketua Pelaksana
		c. Sambutan dari Kepala Sentra Mahatmiya Bali	Kepala Sentra Mahatmiya Bali
		d. Pembacaan Doa	Panitia
08.30-10.00	90'	Penyampaian Materi oleh Narasumber 1) Praktik Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra 2) Peran Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra 3) Membangun Sistem Sumber berkaitan dengan Disabilitas Sensorik Netra	Narasumber Dosen POLTEKESOS
10.00-10.30	30'	Penyampaian Materi oleh Narasumber mengenai Pedampingan bagi Disabilitas Netra	Narasumber PERTUNI
10.30-10.40	10'	<i>Ice breaking</i>	Pembawa Acara
10.40-11.15	35'	Tanya jawab dan diskusi	Pembawa Acara, Peserta, dan Narasumber
11.15-11.30	15'	Kesimpulan dan penutup Sesi 1	Pembawa Acara
11.30-13.00	90'	Istirahat, sholat, dan makan	-
13.00-15.00	120'	<i>Role-play</i> praktik peran pekerja sosial dengan disabilitas sensorik netra	Peserta dan Narasumber
15.00-15.45	45'	Tanya jawab dan diskusi	Pembawa Acara, Peserta, dan Narasumber

Waktu (WIB)	Durasi	Kegiatan	Pelaksana
15.45-16.00	15'	Kesimpulan dan penutup Sesi 2	Pembawa Acara

Sumber: Hasil Rancangan Peneliti Tahun 2023

2. *Hearing and Sharing* Eksternal (HASIL)

Tahap pelaksanaan kegiatan “*Hearing and Sharing* Eksternal (HASIL)” dilaksanakan secara luring dan daring menggunakan *zoom meeting*. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menambah wawasan dan memperluas relasi pekerja sosial dan dilaksanakan menjadi dua sesi di hari yang berbeda. Kegiatan sesi pertama dilakukan secara daring melalui pelaksanaan kegiatan diskusi antar pekerja sosial dari Sentra yang berpengalaman dalam menangani penyandang disabilitas sensorik netra. Kegiatan dipimpin oleh Koordinator Pekerja Sosial Sentra Mahatmiya Bali dan dihadiri oleh pekerja sosial Sentra Mahatmiya Bali dan pekerja sosial dari Sentra Wyata Guna Bandung. Kegiatan “HASIL” sesi pertama dilaksanakan dengan penyampaian masing-masing kasus/pengalaman pekerja sosial dari masing-masing sentra dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra. Penyampaian dilakukan secara bergantian melalui perwakilan pekerja sosial dari masing-masing sentra kemudian selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya jawab. Harapannya dari kegiatan ini akan terbentuk forum komunikasi yang bersifat berkelanjutan.

Kegiatan sesi kedua “*Hearing and Sharing* Eksternal (HASIL)” dilaksanakan secara luring dihari kedua dengan melakukan *sharing* dan diskusi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Bali untuk menjalin kerjasama awal sebagai pengenalan Sentra Kreasi Atensi (SKA) dan pemaparan penerima manfaat yang telah direhabilitasi merupakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi

keterampilan vokasional untuk memajukan pariwisata Bali. Kegiatan ini harapannya dapat menjalin kerjasama dan jejaring dengan sektor pariwisata di Provinsi Bali, serta untuk mengenalkan penerima manfaat yang telah direhabilitasi di Sentra Mahatmiya Bali memiliki keterampilan vokasional dan dapat bersaing dengan SDM di sektor pariwisata. Pelaksanaan rincian kegiatan “HASIL” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 4 Susunan Acara Pelaksanaan Kegiatan "HASIL"

Waktu (WIB)	Durasi	Kegiatan	Pelaksana
Hari Pertama			
08.00-08.15	10'	Acara Pembukaan	Panitia
08.15-08.20	5'	Sambutan Ketua Pelaksana	Ketua Pelaksana
08.20-08.25	5'	Sambutan Koordinator Pekerja Sosial Sentra Mahatmiya Bali	Koordinator Pekerja Sosial Sentra Mahatmiya Bali
08.25-08.30	5'	Pembacaan Doa	Panitia
08.30-09.15	45'	Penyampaian dari Perwakilan Pekerja Sosial Sentra Wyata Guna Bandung	Peserta
09.15-10.00	45'	Penyampaian dari Perwakilan Pekerja Sosial Sentra Mahatmiya Bali	Peserta
10.00-10.45	45'	Tanya jawab dan diskusi	Peserta dan panitia
10.45-11.00	15'	Kesimpulan dan penutup	Panitia
Hari Kedua			
08.00-08.15	10'	Acara Pembukaan	Panitia
08.15-08.25	10'	Sambutan Kepala Sentra Mahatmiya Bali	Kepala Sentra Mahatmiya Bali
08.25-08.30	5'	Pembacaan Doa	Panitia
08.30-09.15	45'	Pemaparan program keterampilan vokasional yang ada di Sentra Mahatmiya Bali	Panitia
09.15-10.00	45'	Pemaparan Sentra Kreasi Atensi	Panitia
10.00-10.45	45'	Pemaparan Pariwisata berbasis Inklusi	Dinas Pariwisata Bali

Waktu (WIB)	Durasi	Kegiatan	Pelaksana
10.45-11.00	45'	Diskusi dan tanya jawab	Peserta dan panitia
11.00-11.15	15'	Kesimpulan dan penutup	Panitia

Sumber: Hasil Rancangan Peneliti Tahun 2023

3. *Hearing and Sharing* Internal (HADIRIN)

Kegiatan *Hearing and Sharing* Internal (HADIRIN) dilaksanakan melalui penjadwalan dari pihak internal pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali atau dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Penjadwalan rutin untuk melaksanakan diskusi antar sesama pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali diharapkan dapat mengevaluasi dan meningkatkan kapasitas pelaksanaan peran pekerja sosial.

5.8.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dilaksanakan setelah selesai dilaksanakannya kegiatan. Tahap pengakhiran program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” yaitu sebagai berikut.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan selama program kerja berjalan. Hal ini dilakukan agar dapat menilai keberhasilan tahapan pada seluruh rangkaian kegiatan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengakhiran. Evaluasi proses berkaitan tentang ketepatan sasaran, ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, ketepatan kehadiran peserta yang menjadi sasaran kegiatan, dan penerimaan sistem sasaran atas program yang dilaksanakan.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan setelah keseluruhan kegiatan program terlaksana untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan program. Indikator keberhasilan tersebut untuk mengetahui sejauh mana hasil dari kegiatan dengan pembahasan yang berkaitan dengan keaktifan peserta, pemahaman materi yang disampaikan, tanggapan peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan, perubahan dan manfaat yang dirasakan oleh sistem sasaran terhadap program.

3. Pelaporan

Pelaporan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang dibuat secara tertulis ataupun lisan kepada penanggung jawab program, yang disusun oleh ketua pelaksana bersama dengan panitia. Laporan tertulis meliputi laporan mengenai anggaran, kelebihan dan kekurangan, faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan pelaporan secara lisan disampaikan secara rutin dan situasional. Laporan kegiatan akan menghasilkan gambaran sejauh mana kegiatan berjalan sesuai harapan dan rencana.

5.9 Rencana Anggaran Biaya

Rencana anggaran biaya dalam program ini dirancang sesuai kebutuhan pelaksanaan program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 83/PMK.02/2022 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023. Sumber dana yang dipergunakan dalam rencana

anggaran biaya pada program ini berasal dari penganggaran kegiatan Sentra Mahatmiya Bali. Rincian anggaran biaya kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 5 Rencana Anggaran Biaya Pelaksanaan Program

No.	Kebutuhan	Volume	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Uang Harian Penyelenggaraan			
	Narasumber	3 Orang	900.000	2.700.000
	Pembawa Acara	1 Orang	400.000	400.000
	Penanggung Jawab	1 Orang	450.000	450.000
	Ketua Pelaksana	1 Orang	400.000	400.000
	Sekretaris	1 Orang	300.000	300.000
	Bendahara	1 Orang	300.000	300.000
	Anggota panitia	5 Orang	300.000	1.500.000
	Akomodasi <i>Fullboard</i>	1 Orang	1.569.000	1.569.000
Akomodasi <i>Fullday</i>	2 Orang	652.000	1.304.000	
Total Biaya Uang Harian Penyelenggara				9.023.000
2.	Operasional Kegiatan			
	Sewa akun <i>zoom meeting</i>	1 Hari	20.000	20.000
	Spanduk	2 Paket	100.000	200.000
	Proposal	3 Paket	100.000	300.000
	Laporan Kegiatan	3 Paket	100.000	300.000
	ATK	2 Paket	500.000	1.000.000
	Snack	40 paket	20.000	800.000
	Konsumsi	40 paket	48.000	1.920.000
Total Operasional Kegiatan				4.540.000
TOTAL				13.563.000

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 83/PMK.02/2022 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023 dan Hasil Rancangan Peneliti Tahun 2023

5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” dilakukan dengan

menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT merupakan teknik analisis kelayakan program dengan cara mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dari program yang dilaksanakan. Analisis kelayakan program menggunakan analisis SWOT dalam program ini diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 6 Analisis Kelayakan Program

Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	Eksternal	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program, berupa narasumber yang ahli sesuai bidangnya dan pekerja sosial dari antar sentra. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan yang perlukan. 	<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan SDM yang tersedia untuk kelancaran pelaksanaan program. Memanfaatkan sistem sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan program. Materi yang disampaikan dibuat sederhana namun jelas dan mudah dimengerti 	<ol style="list-style-type: none"> Pekerja sosial membagi sesi dalam mengikuti kegiatan sesuai jadwal sehingga pekerja sosial dapat bertukar ilmu tanpa meninggalkan tugas utama.
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> Jadwal narasumber dan pelaksanaan program yang bersamaan dengan kegiatan pusat Kondisi internet narasumber dan peserta tidak stabil 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak pelaksana dan pihak eksternal yang menjadi narasumber terkait jadwal pelaksanaan program. Menentukan lokasi/ruangan yang memiliki jaringan stabil. 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan kesepakatan bersama terkait waktu pelaksanaan program sehingga peserta dan narasumber dapat berpartisipasi maksimal.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2023

5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali” dilihat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan program. Indikator keberhasilan dalam program ini yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatnya pengetahuan pekerja sosial akan peran-peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
2. Meningkatnya keterampilan pekerja sosial dalam melaksanakan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran dan mengetahui peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang informan yang terdiri dari empat orang pekerja sosial dan dua orang penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra. Penelitian ini berfokus pada lima aspek yaitu peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

Sentra Mahatmiya Bali merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra Mahatmiya Bali memberikan pelayanan asistensi rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial. Tugas tersebut dilakukan melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali termasuk dalam tugas pekerja sosial yaitu penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial. Tugas tersebut adalah pekerja sosial melakukan kegiatan kunjungan ke rumah (*home visit*) calon klien setelah menerima rujukan/laporan pengaduan dari Dinas Sosial di wilayah kerja; melakukan asesmen awal terhadap calon klien terkait permasalahan klien yang memerlukan bimbingan keterampilan vokasional; mensosialisasikan hasil kegiatan asesmen pada *case conference* dalam penentuan kebutuhan calon penerima manfaat untuk menerima bimbingan keterampilan vokasional, melaksanakan kontrak pelayanan antara pekerja sosial dengan klien untuk memastikan klien akan bertanggung jawab dalam mengikuti pelatihan keterampilan vokasional; melaksanakan kegiatan asesmen minat dan bakat klien dalam keterampilan vokasional; melaksanakan penyusunan rencana intervensi klien berupa jadwal kegiatan harian dan jadwal pembelajaran keterampilan vokasional; melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi dengan berkoordinasi bersama instruktur terkait dengan perkembangan klien di dalam praktik keterampilan vokasional, mensosialisasikan hasil kegiatan monitoring dan evaluasi terkait perkembangan klien pada penguasaan keterampilan vokasional pada *case conference*, dan melakukan penyiapan pemulangan ke keluarga penerima program ATENSI dalam rangka tahap terminasi penerima program.

Hasil penelitian menunjukkan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali adalah peran sebagai pemungkin (*enabler*),

pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan penghubung (*broker*). Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh klien selama proses bimbingan keterampilan vokasional yang diikuti seperti kebutuhan praktik *massage* (minyak zaitun, tempat tidur, dan kipas angin); membantu klien untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengajukan rencana kebutuhan kepada sub bagian tata usaha; mengidentifikasi kesulitan yang dialami klien melalui terapi individu yang telah dijadwalkan pada hari rabu setiap minggunya; mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien dengan berkoordinasi bersama instruktur kelas keterampilan dan memperhatikan asesmen BPSS klien; menerapkan strategi yang telah disusun untuk pemecahan masalah klien dengan berkoordinasi bersama instruktur kelas keterampilan; dan mengembangkan kapasitas klien penyandang disabilitas sensorik netra untuk menangani masalah mereka sendiri dengan melatih kepercayaan diri mereka untuk berani mengemukakan pendapat secara langsung kepada instruktur jika mereka mengalami kesulitan di kelas keterampilan.

Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dilakukan dengan cara pemberian informasi seperti kelas keterampilan vokasional yang ada di Sentra Mahatmiya Bali yaitu spa, barista, komputer, dan *massage*; gambaran peluang pekerjaan bagi penyandang disabilitas sensorik netra sesuai dengan kelas keterampilan vokasional yang diikuti; mekanisme pembelajaran meliputi jadwal kelas keterampilan vokasional dilaksanakan pada hari apa saja; mengajari keterampilan adaptif dengan orientasi mobilitas lingkungan Sentra Mahatmiya; dan berkomunikasi dengan klien dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan

keterampilan vokasional dilakukan dengan cara sesekali melakukan sentuhan fisik seperti menyentuh bahu atau tangan klien.

Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dilakukan dengan cara menggali minat dan bakat klien untuk diarahkan mengikuti jenis keterampilan vokasional yang diminatinya; memastikan klien akan bertanggung jawab untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional dengan menandatangani kontrak pelayanan; menggali latar belakang klien sebelum menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Mahatmiya untuk menyesuaikan kemampuan klien dalam mengikuti keterampilan vokasional dan membantu klien dalam menyusun perencanaan serta mengembangkan minat dan bakatnya termasuk riwayat pelatihan yang pernah diikuti klien untuk bisa meningkatkan kemandiriannya dalam hal keterampilan vokasional.

Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dilakukan dengan cara memimpin kegiatan kelompok yaitu keterampilan vokasional tambahan diluar keterampilan vokasional utama. Keterampilan vokasional tambahan tersebut adalah keterampilan *handicraft* dan keterampilan tata boga. Keterampilan tambahan dilakukan untuk menambah skill klien dalam keterampilan vokasional selain kelas keterampilan utama yang diikuti klien. Pekerja sosial memfasilitasi kebutuhan kegiatan kelompok dalam pelatihan keterampilan vokasional dengan membantu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan bersama instruktur seperti lem, Koran, peralatan memasak, dan bahan-bahan masakan.

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) dilakukan dengan cara menghubungkan klien dengan sistem sumber informal, formal, dan kemasyarakatan

yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. Sistem sumber informal yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah alumni penerima manfaat disabilitas netra di Sentra Mahatmiya yang sudah bekerja dan keluarga klien. Sistem sumber formal yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah beberapa Panti Pijat Tuna Netra dibawah naungan Dinas Sosial setempat asal klien. Sistem sumber kemasyarakatan yang dihubungkan oleh pekerja sosial adalah Kantor Desa/Kelurahan asal dari klien untuk menghubungkan klien dengan Kantor Desa/Kelurahan setempat saat proses pemulangan pada terminasi.

Hasil penelitian menunjukkan peran yang ditampilkan pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali mendapat beberapa kendala atau hambatan sehingga membuat peran pekerja sosial belum optimal. Hambatan yang terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengetahuan pekerja sosial terhadap istilah-istilah peran dan peran yang harus ditampilkan sebagai pekerja sosial belum memadai dikarenakan latar pendidikan bukan pekerjaan sosial; relasi pekerja sosial terhadap sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional belum memadai sehingga tidak semua klien dihubungkan dengan sistem sumber; dan pekerja sosial dalam memperluas relasi dengan sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional belum optimal sehingga terbatasnya jejaring yang dimiliki oleh pekerja sosial. Faktor eksternal yaitu tingkat kecerdasan penerima manfaat berbeda-beda dalam orientasi mobilitas dan menangkap pembelajaran keterampilan vokasional.

Peneliti memberikan usulan program yaitu “Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali”. Program ini memiliki tujuan yaitu meningkatnya peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali. Kegiatan yang dilakukan dalam program ini adalah Bimbingan Teknis Pekerja Sosial dengan Disabilitas Sensorik Netra (Bimtek PASTI BISA), *Hearing and Sharing* Eksternal (HASIL), dan *Hearing and Sharing* Internal (HADIRIN).

6.2 Saran

6.2.1 Saran Guna Laksana

Saran guna laksana ditujukan kepada pihak yang dapat mendukung dan menyelesaikan program yang telah diusulkan oleh peneliti. Saran ditujukan kepada Sentra Mahatmiya Bali, Pekerja Sosial di Sentra Mahatmiya Bali, dan Kementerian Sosial RI. Dukungan dari pihak tersebut sangat dibutuhkan untuk berjalannya program. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sentra Mahatmiya Bali

- 1) Sentra Mahatmiya Bali diharapkan memberikan dukungan penuh serta berpartisipasi menjadi penanggungjawab dalam pelaksanaan program.
- 2) Sentra Mahatmiya Bali diharapkan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan untuk memberikan bimbingan teknis untuk meningkatkan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian

keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

- 3) Sentra Mahatmiya Bali diharapkan membangun kerjasama dengan bidang dunia usaha terkait dengan keterampilan vokasional yang ada di sentra agar penerima manfaat yang telah direhabilitasi dapat terhubung dengan dunia usaha di bidangnya.
- 4) Sentra Mahatmiya Bali diharapkan membangun kerjasama dengan instruktur vokasional yang sesuai dengan standar perhotelan atau pariwisata di Bali agar SDM yang dihasilkan dapat bersaing dengan tenaga kerja lainnya.
- 5) Sentra Mahatmiya Bali diharapkan melakukan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program agar pelaksanaan program dapat terlaksana dengan baik, tepat sasaran, tepat anggaran, dan tercapainya tujuan program.
- 6) Sentra Mahatmiya Bali diharapkan melakukan agenda rutin untuk membuat keberlanjutan program untuk meningkatkan kapasitas pekerja sosial dalam melaksanakan peran secara optimal.

2. Pekerja Sosial di Sentra Mahatmiya Bali

- 1) Pekerja sosial diharapkan berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan pada pelaksanaan program Bimbingan Teknis Peningkatan Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali.

- 2) Pekerja sosial diharapkan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pekerjaan sosial dengan disabilitas sensorik netra agar pelaksanaan peran pekerja sosial semakin optimal.
 - 3) Pekerja sosial diharapkan aktif bekerja sama dengan profesi lainnya, institusi lainnya, serta mengembangkan jejaring dengan sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional.
3. Kementerian Sosial Republik Indonesia
- 1) Kementerian Sosial diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan program dengan memilih narasumber yang dapat memberikan materi pada program bimbingan teknis.
 - 2) Kementerian Sosial diharapkan memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan penyandang disabilitas sensorik netra.

6.2.2 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian di masa yang akan mendatang. Saran dan masukan yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan meneliti aspek-aspek peran lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan kajian teori dari ahli yang berbeda dan terbit terbaru sehingga memiliki variasi dan sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini yang menggunakan teori Zastrow (2017).
4. Penelitian selanjutnya dilakukan Lembaga Kesejahteraan Sosial lainnya non Kementerian Sosial sehingga pada hasil penelitian dapat memberikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan di Sentra Mahatmiya Bali yang merupakan UPT Kementerian Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Alamsyah, Cepi. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mohammad & Ansori, Mohammad. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barker, Robert Lee. (2014). *The Social Work Dictionary, 6th Edition*. Washington DC: NASW Press.
- Birkenmaier, Juli & Weger, Marla. (2014). *The Practice of Generalist Social Work, 3rd Edition..* Westford: Courier.
- Chaplin, James. (2011). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rosda Karya
- Engelbrecht, Lambert. (1999). *Introduction to Social Work*. Wellington: Lanzo.
- Hamdani. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hatimah, Ihat. (2008). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isbandi, Rukminto Adi. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Maxwell, John. (2007). *25 Ways to Win with People*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pujileksono, Sugeng & Wuryanti, Mira. (2019). *Implementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sarwono, Sarlito. (2002). *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smart, Aqila. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Steffen & Berger, 1998 – Ben-Zur & Debi, 2005. *Masalah Sosial Akibat Kehilangan Penglihatan*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suharto, Edi & Suhandi, Edi. (2009). *Praktek pekerjaan sosial dengan anak / Nancy Boyd Webb ; penerjemah, Tim STKS Bandung*. Jakarta : Pustaka Societa,.
- Sukoco, Dwi Heru. (2021). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Suppes, Mary & Wells, Carolyn. (2008). *The Social Work Experinence: An Introductory to Social Work and Social Welfare*. Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Wibhawa, Budhi. Santoso Tri Raharjo, Meilany Budiarti S. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- Zastrow, Charles. (1982). *Introduction Sosial Problem Service and Current Issues*. London: The Dorsey Press
- Zastrow, Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Canada: Linda Shreiber
- Zastrow, Charles. (2015). *Social Work with Groups: A Comprehensive Worktext, Ninth Edition*. Stamford: Cengage Learning.
- Zastrow, Charles dan Hessenauer, Sarah. (2021). *Generalist Social Work Practice 12th Edition*. Oxford University Press USA.

Hasil Penelitian:

- Dewi, Riska Anggita. (2020). *Peran Pekerja Sosial terhadap Penanganan Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fahminudin, Amin. (2018). *Peran Pekerja Sosial pada Pelaksanaan Program Jamkesmas terhadap Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pudong*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nawawi, Ahmad. (2010). *Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Bagi Tunanetra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurjanah, E. (2008). *Pelaksanaan Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten*. Thesis. Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Stefani, Virilia & Wijaya, Andri. (2015). *Penerimaan Diri Pada Penyandang Tuna Daksa*: Universitas Bunda Mulia Jakarta.

Wardani, Maulida Ayu. (2021). *Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra Berbasis Partisipasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Widayati, Vivie. (2009). *Hubungan Antara Kemandirian Diri dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Anggota UKM Kopma UNY*. Yogyakarta: UNY.

Sumber Lain:

Laporan Bali dalam Angka 2022

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 83/PMK.02/2022 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

Rencana Strategis Sentra Mahatmiya Bali Tahun 2020-2024

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Gusti Ayu Made Dwi Sawitri yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Gusti Nyoman Arka dan Gusti Ayu Suarika. Lahir di Mataram 14 Desember 2000. Berdomisili di Jalan Batuyang, Gang Rajawali No 3B, Batubulan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Peneliti telah melewati beberapa jenjang pendidikan.

Adapun riwayat pendidikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri 50 Cakranegara, lulus berijazah tahun 2013;
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan, lulus berijazah tahun 2016;
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tabanan, lulus berijazah tahun 2019.

Setelah lulus Sekolah Menengah Atas, peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2019. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti peneliti selama berkuliah di Poltekesos Bandung adalah Badan Eksekutif Mahasiswa selama satu periode dan UKM Olahraga Tenis Lapangan. Demikian daftar riwayat hidup peneliti yang diuraikan secara singkat sebagai bahan kelengkapan skripsi.

Bandung, 23 Juni 2023

Gusti Ayu Made Dwi Sawitri

LAMPIRAN

Lampiran 1 Administrasi Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 0436/6.1.8/DL.02.02/01/2023 Bandung, 17 Februari 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

Pimpinan Sentra Mahatmiya Bali

Jalan S Parman Nomor 1, Banjar Anyar Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Polteknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : GUSTI AYU MADE DWI SAWITRI
 NRP : 19.04.257
 Program : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
 Lokasi Penelitian : Sentra Mahatmiya Bali

Akan menyusun skripsi tentang:

“PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI”

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penajajakan dan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai **13 Maret s.d 14 April 2023**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Kepala
 Bagian Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
 NIP.197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peninggal



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA MAHATMIYA BALI**

Jl. S. Parman – Kediri – Tabanan - Bali 82123
Tel/Fax: (0361) 811661 <http://mahatmiya.kemsos.go.id> e-mail: mahatmiya@kemsos.go.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 168 /4.27/KP/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumarno Sri Wibowo
NIP : 196712161989011002
Pangkat : Pembina Tk.I (IV/b)
Jabatan : Kepala Sentra Mahatmiya Bali
Unit Kerja : Sentra Mahatmiya Bali

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Gusti Ayu Made Dwi Sawitri
NRP : 19.04.257
Jurusan : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
Lokasi : Sentra Mahatmiya Bali
Judul Penelitian : Peran Pekerja Sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali

Berdasarkan surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali, Nomor : B.30.070/119.E/IZIN-C/DPMPPTSP tanggal 7 Maret 2023, Perihal : Rekomendasi Penelitian, memang benar yang bersangkutan melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mulai tanggal 08 Maret sampai dengan 14 April 2023 di Sentra Mahatmiya Bali.

Demikian surat keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tabanan, 14 April 2023
Kepala,

Sumarno Sri Wibowo

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEKERJA SOSIAL

PEDOMAN WAWANCARA

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN
KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS
SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan : Pekerja Sosial Sentra Mahatmiya Bali yang memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra.

A. Karakteristik Informan

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan di Sentra Mahatmiya :
5. Lama bekerja di Sentra Mahatmiya :
6. Pendidikan Pekerjaan Sosial :
7. Pendidikan Terakhir :

B. Profil Sentra Mahatmiya Bali

1. Apa saja jenis penerima manfaat yang ada di Sentra Mahatmiya Bali?
2. Berapa jumlah penerima manfaat yang ada di Sentra Mahatmiya Bali?
3. Berapa jumlah penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra?
4. Bagaimana mekanisme pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat dari saat menjadi calon penerima manfaat sampai dengan terminasi?
5. Program pelayanan apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat?

C. Tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat memfasilitasi akses klien?
2. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat pendekatan awal dengan klien?
3. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat mengasesmen klien?
4. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat perencanaan layanan sosial klien?
5. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat melaksanakan implementasi pada klien?
6. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat melakukan monitoring dan evaluasi klien?
7. Apa saja tugas pekerja sosial pada saat melakukan pascalayanan dan terminasi klien?

D. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Kebutuhan apa saja yang biasanya diperlukan oleh klien dalam proses pelatihan keterampilan vokasional?
2. Bagaimana pekerja sosial memenuhi kebutuhan tersebut?
3. Kesulitan apa saja yang biasanya dialami oleh klien dalam proses pelatihan keterampilan vokasional?
4. Apa saja yang pekerja sosial lakukan jika klien kesulitan dalam menguasai keterampilan vokasional?
5. Bagaimana cara pekerja sosial dalam menyusun strategi pemecahan masalah atau kesulitan yang dialami klien?
6. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan strategi tersebut?
7. Bagaimana cara pekerja sosial menerapkan strategi tersebut terhadap pemecahan masalah atau kesulitan klien?
8. Bagaimana cara pekerja sosial untuk mengembangkan kapasitas klien untuk menangani masalah/kesulitan mereka sendiri jika mereka menghadapi permasalahan/kesulitan serupa atau masalah/kesulitan lainnya?

E. Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Apa saja informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional yang diberikan kepada klien?
2. Bagaimana cara pekerja sosial mengkomunikasikan informasi tersebut kepada klien disabilitas netra?
3. Dimana pekerja sosial menyampaikan informasi tersebut?
4. Bagaimana cara pekerja sosial mengajarkan keterampilan beradaptasi dengan situasi lingkungan Sentra kepada klien?
5. Bagaimana cara pekerja sosial mengajarkan kepada klien untuk bisa beradaptasi dengan penggunaan alat atau fasilitas untuk menunjang kemandirian keterampilan vokasional mereka?

F. Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Bagaimana cara pekerja sosial membantu klien dalam menentukan keterampilan vokasional yang akan diikuti?
2. Bagaimana cara pekerja sosial memastikan bahwa klien akan bertanggung jawab dalam mengikuti pelatihan keterampilan vokasional yang diminati?
3. Bagaimana cara pekerja sosial mengembangkan bakat atau minat klien pada keterampilan vokasional tersebut?

G. Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Pada kegiatan pelatihan keterampilan vokasional apa saja yang diadakan secara berkelompok?
2. Dimana kegiatan tersebut biasa dilakukan?

3. Bagaimana cara pekerja sosial memimpin kegiatan kelompok tersebut?
4. Apa saja fasilitas atau kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan kelompok pada pelatihan keterampilan vokasional?
5. Bagaimana pekerja sosial memfasilitasi atau memenuhi kebutuhan tersebut?

H. Peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Bagaimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber informal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional?
2. Dimana sistem sumber informal tersebut bisa dijangkau oleh klien?
3. Bagaimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber formal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional?
4. Dimana sistem sumber formal tersebut bisa dijangkau oleh klien?
5. Bagaimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional?
6. Dimana sistem sumber kemasyarakatan tersebut bisa dijangkau oleh klien?

I. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Apa saja faktor pendukung dari diri (internal) pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional klien?
2. Apa saja faktor pendukung dari luar atau lingkungan (eksternal) pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional klien?
3. Apa saja faktor penghambat dari diri (internal) pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional klien?
4. Bagaimana pekerja sosial mengatasi hambatan tersebut?
5. Apa saja faktor penghambat dari luar atau lingkungan (eksternal) pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional klien?
6. Bagaimana pekerja sosial mengatasi penghambat tersebut?

J. Harapan pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal

1. Apa harapan pekerja sosial terhadap sesama rekan kerja pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal?
2. Apa harapan pekerja sosial terhadap Sentra Mahatmiya agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal?
3. Apa harapan pekerja sosial terhadap Kementerian Sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal?

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan : Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra yang menerima pelatihan keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya Bali

A. Karakteristik Informan

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Jenis Disabilitas :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Asal Rujukan :
8. Lama menjadi Penerima Manfaat :

B. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh klien dalam proses pelatihan keterampilan vokasional?
2. Bagaimana pekerja sosial memenuhi kebutuhan tersebut?
3. Kesulitan apa saja yang biasanya dialami oleh klien dalam proses pelatihan keterampilan vokasional?
4. Apa saja yang pekerja sosial lakukan jika klien kesulitan dalam menguasai keterampilan vokasional?

5. Bagaimana cara pekerja sosial menerapkan strategi tersebut terhadap pemecahan masalah atau kesulitan klien?
6. Bagaimana cara pekerja sosial untuk mengembangkan kapasitas klien untuk menangani masalah/kesulitan mereka sendiri jika mereka menghadapi permasalahan/kesulitan serupa atau masalah/kesulitan lainnya?

C. Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Apa saja informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional yang diberikan oleh pekerja sosial kepada klien?
2. Bagaimana cara pekerja sosial mengkomunikasikan informasi tersebut kepada klien disabilitas netra?
3. Dimana pekerja sosial menyampaikan informasi tersebut?
4. Bagaimana cara pekerja sosial mengajarkan keterampilan beradaptasi dengan situasi lingkungan Sentra kepada klien?
5. Bagaimana cara pekerja sosial mengajarkan kepada klien untuk bisa beradaptasi dengan penggunaan alat atau fasilitas untuk menunjang kemandirian keterampilan vokasional mereka?

D. Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Bagaimana cara pekerja sosial membantu klien dalam menentukan keterampilan vokasional yang akan diikuti?
2. Bagaimana cara pekerja sosial memastikan bahwa klien akan bertanggung jawab dalam mengikuti pelatihan keterampilan vokasional yang diminati?
3. Bagaimana cara pekerja sosial mengembangkan bakat atau minat klien pada keterampilan vokasional tersebut?

E. Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Pada kegiatan pelatihan keterampilan vokasional apa saja yang diadakan secara berkelompok?
2. Dimana kegiatan tersebut biasa dilakukan?
3. Bagaimana cara pekerja sosial memimpin kegiatan kelompok tersebut?
4. Apa saja fasilitas atau kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan kelompok pada pelatihan keterampilan vokasional?
5. Bagaimana pekerja sosial memfasilitasi atau memenuhi kebutuhan tersebut?

F. Peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

1. Bagaimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber informal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional?
2. Dimana sistem sumber informal tersebut bisa dijangkau oleh klien?
3. Bagaimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber formal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional?
4. Dimana sistem sumber formal tersebut bisa dijangkau oleh klien?
5. Bagaimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional?
6. Dimana sistem sumber kemasyarakatan tersebut bisa dijangkau oleh klien?

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan : Pejabat Stuktural di Sentra Mahatmiya

A. Karakteristik Informan

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan di Sentra Mahatmiya :
5. Lama bekerja di Sentra Mahatmiya :
6. Pendidikan Terakhir :

B. Profil Sentra Mahatmiya Bali

1. Bagaimana sejarah Sentra Mahatmiya Bali?
2. Apa visi dan misi Sentra Mahatmiya Bali?
3. Apa tujuan dari Sentra Mahatmiya Bali?
4. Bagaimana struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi pejabat di Sentra Mahatmiya Bali?
5. Apa saja jenis penerima manfaat yang ada di Sentra Mahatmiya Bali?
6. Berapa jumlah penerima manfaat yang ada di Sentra Mahatmiya Bali?
7. Berapa jumlah penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra?
8. Bagaimana mekanisme pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat dari saat menjadi calon penerima manfaat sampai dengan terminasi?
9. Program pelayanan apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat?
10. Dimana saja wilayah jangkauan kerja dari Sentra Mahatmiya Bali?
11. Berapa jumlah dan apa saja Sumber Daya Manusia di Sentra Mahatmiya Bali?

12. Apa saja sarana, prasarana dan fasilitas yang dimiliki oleh Sentra Mahatmiya Bali?
13. Dari mana sumber anggaran untuk kegiatan operasional Sentra Mahatmiya Bali?
14. Siapa saja mitra kerja Sentra Mahatmiya Bali?
15. Apa saja prestasi yang pernah diraih oleh Sentra Mahatmiya Bali?

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.

2. Sasaran

- a. Pekerja sosial Sentra Mahatmiya Bali yang memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra.
- b. Penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra yang menerima pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional dari pekerja sosial.

3. Waktu

Menyesuaikan dengan kondisi lapangan

4. Lokasi

Sentra Mahatmiya Bali

5. Aspek penelitian yang di observasi

- a. Profil Sentra Mahatmiya Bali
 - a. Sarana dan prasarana yang ada di Sentra Mahatmiya Bali
 - b. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra
- b. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali

- a. Kegiatan pekerja sosial dalam mengartikulasi kebutuhan klien dalam meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional
 - b. Kegiatan pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah atau kesulitan klien dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan vokasional
 - c. Kegiatan pekerja sosial dalam mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien
 - d. Kegiatan pekerja sosial dalam menerapkan strategi pemecahan masalah klien
 - e. Kegiatan pekerja sosial dalam mengembangkan kapasitas klien untuk menangani masalah mereka sendiri
- c. Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali
- a. Kegiatan pekerja sosial dalam pemberian informasi kepada klien
 - b. Kegiatan pekerja sosial dalam mengajari keterampilan adaptif yang berkaitan dengan kemandirian keterampilan vokasional
 - c. Kegiatan pekerja sosial dalam komunikasi dengan klien disabilitas sensorik netra sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami
- d. Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali
- a. Kegiatan pekerja sosial dalam mengembangkan kapasitas klien dalam kemandirian keterampilan vokasional
 - b. Kegiatan pekerja sosial dalam membantu klien dalam menentukan dan bertanggung jawab dalam penentuan pilihannya sendiri untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan yang diminatinya
- e. Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali
- a. Kegiatan pekerja sosial dalam memimpin kegiatan kelompok dalam proses pelatihan keterampilan vokasional

- b. Kegiatan pekerja sosial dalam memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam kegiatan pelatihan keterampilan vokasional
- f. Peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali
 - a. Kegiatan pekerja sosial dalam menghubungkan klien dengan sistem sumber informal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional
 - b. Kegiatan pekerja sosial dalam menghubungkan klien dengan sistem sumber formal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional
 - c. Kegiatan pekerja sosial dalam menghubungkan klien dengan sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional

6. Perlengkapan

- a. Alat tulis
- b. Telepon genggam
- c. Kamera
- d. Perekam suara

Lampiran 4 Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI SENTRA MAHATMIYA BALI

1. Tujuan

Untuk mendapatkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali.

2. Dokumen yang diperlukan

- a. Gambaran umum dan profil lokasi penelitian (Sentra Mahatmiya Bali) berkaitan dengan sejarah, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi dan data kepegawaian, jumlah penerima manfaat, mekanisme pelayanan, program pelayanan, SDM, sumber anggaran, mitra kerja dan prestasi yang diperoleh.
- b. Jumlah pekerja sosial keseluruhan
- c. Jumlah pekerja sosial yang memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional kepada klien penyandang disabilitas sensorik netra.
- d. Data lainnya yang relevan

3. Alat yang digunakan

- a. Telepon genggam
- b. Kamera
- c. Alat tulis

Lampiran 5 Verbatim Hasil Penelitian

Data	Aspek Data	Informan MS	Informan DL	Informan FU	Informan PS	Hambatan	Harapan
Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (<i>enabler</i>) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.	1. Mengartikulasi kebutuhan klien dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional	-Dilakukan saat asesmen -Kebutuhan disesuaikan pada kelas keterampilan vokasional yang diikuti klien -Kebutuhan dipenuhi melalui anggaran sentra	-Dilakukan saat asesmen -Kebutuhan disesuaikan pada kelas keterampilan vokasional yang diikuti klien -Kebutuhan dipenuhi melalui anggaran sentra	-Dilakukan saat asesmen -Kebutuhan disesuaikan pada kelas keterampilan vokasional yang diikuti klien -Kebutuhan dipenuhi melalui anggaran sentra	-Dilakukan saat asesmen -Kebutuhan disesuaikan pada kelas keterampilan vokasional yang diikuti klien -Kebutuhan dipenuhi melalui anggaran sentra	-Tingkat kecerdasan PM berbeda-beda sehingga waktu pembelajaran suatu teknik memerlukan waktu yg berbeda -Kurangnya SDM sehingga tidak setiap saat melakukan monitoring ke kelas	- Peningkatan kapasitas pekerja sosial seperti bimtek, workshop - Penambahan SDM Pekerja Sosial
	2. Mengidentifikasi masalah atau kesulitan klien dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan vokasional	-Kesulitan klien dalam beradaptasi dengan peralatan kelas -Kesulitan teridentifikasi saat konseling individu	-Kesulitan klien dalam beradaptasi dengan peralatan kelas -Kesulitan teridentifikasi saat konseling individu	-Kesulitan klien dalam beradaptasi dengan peralatan kelas -Kesulitan teridentifikasi saat konseling individu	-Kesulitan klien dalam beradaptasi dengan peralatan kelas -Kesulitan teridentifikasi saat konseling individu		
	3. Mengeksplorasi strategi untuk pemecahan masalah klien	-Berkoordinasi dengan instruktur terkait kesulitan klien -Menyusun pemecahan kesulitan bersama dengan instruktur	-Berkoordinasi dengan instruktur terkait kesulitan klien -Menyusun pemecahan kesulitan bersama dengan instruktur	-Berkoordinasi dengan instruktur terkait kesulitan klien -Menyusun pemecahan kesulitan bersama dengan instruktur dan klien	-Berkoordinasi dengan instruktur terkait kesulitan klien -Menyusun pemecahan kesulitan bersama dengan instruktur dan klien		

Data	Aspek Data	Informan MS	Informan DL	Informan FU	Informan PS	Hambatan	Harapan
	4. Menerapkan strategi pemecahan masalah klien	Berkoordinasi dengan instruktur terkait strategi pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk monitoring & evaluasi	Berkoordinasi dengan instruktur terkait strategi pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk monitoring & evaluasi	-Menyesuaikan dengan kemampuan klien -Berkoordinasi dengan instruktur terkait strategi pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk monitoring & evaluasi	-Menyesuaikan dengan kemampuan klien -Berkoordinasi dengan instruktur terkait strategi pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk monitoring & evaluasi		
	5. Mengembangkan kapasitas klien untuk menangani masalah mereka sendiri	-Dilakukan saat konseling -Membuat klien lebih percaya diri dan berani untuk menghadapi masalahnya	-Dilakukan saat konseling -Meyakinkan klien pasti bisa menyelesaikan kesulitannya karena membutuhkan waktu adaptasi	-Dilakukan saat konseling -Meyakinkan klien pasti bisa menyelesaikan kesulitannya karena membutuhkan waktu adaptasi	-Dilakukan saat konseling -Meyakinkan klien pasti bisa menyelesaikan kesulitannya karena membutuhkan waktu adaptasi		
Peran pekerja sosial sebagai pendidik (<i>educator</i>) dalam peningkatan	1. Pemberian informasi kepada klien	-Memberikan informasi kelas keterampilan yang ada di sentra -Memberikan informasi peluang	-Memberikan informasi kelas keterampilan yang ada di sentra -Memberikan informasi peluang	-Memberikan informasi kelas keterampilan yang ada di sentra -Memberikan informasi peluang	-Memberikan informasi kelas keterampilan yang ada di sentra -Memberikan informasi peluang	-Setiap klien memiliki waktu penyesuaian OM yg berbeda	

Data	Aspek Data	Informan MS	Informan DL	Informan FU	Informan PS	Hambatan	Harapan
kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.		kerja untuk netra bagaimana -Memberikan informasi mekanisme pembelajaran	kerja untuk netra bagaimana -Memberikan informasi mekanisme pembelajaran	kerja untuk netra bagaimana -Memberikan informasi mekanisme pembelajaran	kerja untuk netra bagaimana -Memberikan informasi mekanisme pembelajaran		
	2. Mengajari keterampilan adaptif yang berkaitan dengan kemandirian keterampilan vokasional	-Orientasi mobilitas ke kelas dan lingkungan sentra -Pengenalan peralatan yang ada di kelas keterampilan	-Orientasi mobilitas ke kelas dan lingkungan sentra -Pengenalan peralatan yang ada di kelas keterampilan	-Orientasi mobilitas ke kelas dan lingkungan sentra -Pengenalan peralatan yang ada di kelas keterampilan	-Orientasi mobilitas ke kelas dan lingkungan sentra -Pengenalan peralatan yang ada di kelas keterampilan		
	3. Komunikasi dengan klien disabilitas sensorik netra sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami	Berkomunikasi langsung dengan klien agar dapat menilai langsung klien	-Melibatkan sentuhan fisik seperti menyentuh tangan atau pundak -Berkomunikasi langsung	Berkomunikasi langsung dengan klien agar dapat menilai langsung klien	Berkomunikasi langsung dengan klien agar dapat menilai langsung klien		
Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (<i>empowerer</i>) dalam peningkatan kemandirian	1. Mengembangkan kapasitas klien dalam kemandirian keterampilan vokasional	Membantu mengarahkan klien sesuai dengan kelas keterampilan yang pernah ditempuh	Mengarahkan sesuai minat dan bakatnya	Mengarahkan sesuai minat dan bakatnya	-Mengarahkan sesuai minat dan bakatnya -Mengarahkan sesuai rencana masa depan klien setelah lulus dari	-Klien masih dalam proses penerimaan diri sehingga pekerja sosial harus membantu mengatasi	

Data	Aspek Data	Informan MS	Informan DL	Informan FU	Informan PS	Hambatan	Harapan
keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.	2. Membantu klien dalam menentukan dan bertanggung jawab dalam penentuan pilihannya sendiri untuk mengikuti pelatihan keterampilan vokasional sesuai dengan yang diminatinya	-Dilakukan saat asesmen -Menanyakan minat klien dan bantu mengarahkan sesuai dengan minat -Klien menandatangani bahwa bersedia mengikuti pelayanan di sentra	-Dilakukan saat asesmen -Menanyakan minat klien dan bantu mengarahkan sesuai dengan minat -Klien akan bersungguh-sungguh mengikuti kelas kerana sesuai dengan minatnya	-Dilakukan saat asesmen -Menanyakan minat klien dan bantu mengarahkan sesuai dengan minat -Klien menandatangani bahwa bersedia mengikuti pelayanan di sentra	-Dilakukan saat asesmen -Menanyakan minat klien dan bantu mengarahkan sesuai dengan minat -Klien menandatangani bahwa bersedia mengikuti pelayanan di sentra -Melakukan monitoring ke kelas untuk pengecekan kehadiran klien	sentra akan kemana permasalahan tsb sehingga klien fokus pada kelas keterampilan -Pengalaman pekerja sosial kurang -Latar pendidikan bukan Pekerjaan Sosial	
Peran pekerja sosial sebagai <i>group facilitator</i> dalam peningkatan kemandirian keterampilan	1. Memimpin kegiatan kelompok dalam proses pelatihan keterampilan vokasional	-Memimpin kegiatan keterampilan tambahan (handycraft & tata boga) -Membuka kegiatan dengan	-Memimpin kegiatan keterampilan tambahan (handycraft & tata boga) -Membuka kegiatan dengan	-Memimpin kegiatan keterampilan tambahan (handycraft & tata boga) -Membuka kegiatan dengan	-Memimpin kegiatan keterampilan tambahan (handycraft & tata boga) -Membuka kegiatan dengan		

Data	Aspek Data	Informan MS	Informan DL	Informan FU	Informan PS	Hambatan	Harapan
vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.		ice breaking dan situasi non formal -Memimpin terapi kelompok	ice breaking dan situasi non formal -Memimpin terapi kelompok	ice breaking dan situasi non formal -Memimpin terapi kelompok	ice breaking dan situasi non formal -Memimpin terapi kelompok		
	2. Memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam kegiatan pelatihan keterampilan vokasional	Memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam keterampilan tambahan dengan berkoordinasi dengan bagian dapur melalui anggaran sentra	Memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam keterampilan tambahan melalui anggaran sentra	Memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam keterampilan tambahan melalui anggaran sentra	Memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam keterampilan tambahan melalui anggaran sentra		
Peran pekerja sosial sebagai <i>broker</i> dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.	1. Menghubungkan klien dengan sistem sumber informal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional	-Menghubungkan dengan alumni netra untuk sharing -Dikenalkan melalui WA	Menghubungkan dengan keluarga PM melalui WA	-Menghubungkan dengan keluarga PM melalui WA -Menghubungkan dengan alumni netra untuk sharing	Menghubungkan dengan keluarga PM melalui WA	-Kurangnya relasi pekerja sosial terhadap sistem sumber yang berkaitan dengan keterampilan vokasional	
	2. Menghubungkan klien dengan sistem sumber formal yang berkaitan dengan keterampilan vokasional	-Jarang dihubungkan karena kebanyakan PM melanjutkan ke perguruan tinggi negeri -PM membuka usaha sendiri	Menghubungkan dengan Dinas Sosial asalnya untuk perkembangan klien	Menghubungkan dengan Dinas Sosial asalnya untuk perkembangan klien	-Menghubungkan dengan Dinas Sosial asalnya untuk perkembangan klien -Panti Pijat Tuna Netra binaan Dinas Sosial di	-Kurang aktifnya pekerja sosial dalam memperluas relasi dengan sistem sumber yang berkaitan dengan	

Data	Aspek Data	Informan MS	Informan DL	Informan FU	Informan PS	Hambatan	Harapan
					daerah Jawa Timur	keterampilan vokasional.	
	3. Menghubungkan klien dengan sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan keterampilan vokasional	Menghubungkan dengan Kantor Desa/Lurah setempat untuk pemulangan klien	Menghubungkan dengan Kantor Desa/Lurah setempat untuk pemulangan klien	Menghubungkan dengan Kantor Desa/Lurah setempat untuk pemulangan klien	Menghubungkan dengan Kantor Desa/Lurah setempat untuk pemulangan klien	-Kurangnya SDM pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali sehingga perhatian pekerja sosial kurang terhadap penerima manfaat.	